



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN KAUM MARGINAL DI MESIR TAHUN 1947
DALAM NOVEL LORONG MIDAQ
KARYA NAGUIB MAHFOUZ**

SKRIPSI

**ANDI KHAIRUNNISA
0806467080**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN KAUM MARGINAL DI MESIR TAHUN 1947
DALAM NOVEL LORONG MIDAQ
KARYA NAGUIB MAHFOUZ**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**ANDI KHAIRUNNISA
0806467080**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JUNI 2012**

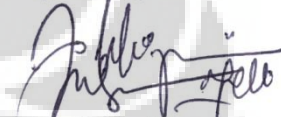
i

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 26 juni 2012



Andi Khairunnisa

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ni adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Andi Khairunnisa

NPM : 0806467080

Tanda Tangan : 


Tanggal : 26 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Andi Khairunnisa
NPM : 0806467080
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Gambaran Kaum Marginal Di Mesir Tahun 1947
Dalam Novel *Lorong Midaq* Karya Naguib
Mahfouz

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai salah satu dari syarat yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maman Lesmana, M. Hum ()

Penguji I : Dr. Basuni Imamuddin, S.S.,M.A ()

Penguji II : Dr. Fauzan Muslim, M. Hum ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh...

Allahu Akbar, Allah Maha Besar, Pemilik tunggal segala apa yang ada di langit dan di bumi. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* beserta para sahabat, keluarga, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Telah lewat masa di mana ujian hati dan pikiran melanda, cobaan raga dan jiwa memadu, hingga kegalauan selalu datang dan pergi di tengah perjalanan skripsi. Semuanya tidaklah mampu dihadapi tanpa sokongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata singkat ini tersampaikan segala terima kasih kepada semua pihak di balik terselesaikannya karya sederhana ini.

Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri, selaku Rektor Universitas Indonesia; Bapak Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya; Bapak Dr. Afdol Tharik Wastono, M.hum, selaku Koordinator Program Studi Arab FIB UI; Bapak Dr. Maman Lesmana, M.Hum, selaku pembimbing skripsi penulis yang selalu sabar dan bersedia meluangkan waktu dalam membimbing langkah penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini sekaligus pembimbing akademik yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan serta memberikan motifasi di saat penulis sedang tidak bersemangat dalam menyusun skripsi.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap pengajar Program Studi Arab yang telah mencurahkan pengorbanan untuk mendidik penulis selama ini, yaitu Abdul Muta'ali, M.A., M.I.P., Ph.D., Ade Solihat S.Hum M.A., Aselih Asmawi, S.S., Dr. Basuni Imamuddin, S.S., M.A., Dr. Fauzan Muslim, M.Hum., Juhdi Syarif, M.Hum., Letmiros M.Hum., M.A, Minal Aidin Abdul Rrahiem, S.S., Siti Rahmah Soekarba, M.Hum., Suranta, M.Hum., Wiwin Triwinarti, M.A., serta Yon Machmudi, Ph.D. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa melimpahkan keberkahan kepada mereka.

Lalu yang terutama penulis sampaikan sejuta terima kasih tepat khusus di lubuk hati penulis kepada keluarga tercinta. Ayah Burhanudin dan Ibu Rahayu dengan segenap cinta dan doa memberikan kekuatan kepada penulis dan senantiasa setia mendampingi penulis dalam suka dan duka. Ayah yang telah bekerja keras untuk membiayai kuliah dan ibu yang walaupun sekarang sedang dalam kondisi sakit, namun selalu memberikan perhatian dan semangat serta cinta kasih yang tulus kalian kepada penulis. Skripsi ini Aku persembahkan untukmu wahai ayah dan ibu. Aku berharap, ibu lekas sembuh dan Allah dapat mengumpulkan kita semua di surga-Nya kelak. Kakak-kakak penulis, Andi Agung Mulawija yang memberikan motivasi secara tidak langsung melalui nasihat-nasihatnya, Andi Indah Tendripada yang membantu penulis dalam menyelesaikan pekerjaan di rumah, Andi Untung Pattawari yang menghibur penulis dengan lawakannya, dan Andi Bagus Makkawaru yang beberapa kali membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Selanjutnya kakak ipar penulis, Siti Maryam, Siti Rohmah Kusumawati, alm. Marina Lia Safitri, serta Reskianti Windharti. Terimakasih atas kritik dan sarannya, kak. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada 14 ponakan penulis yang secara tidak langsung membantu penulis lewat keceriaan dan hiburan yang mereka berikan ketika penulis sedang jenuh dalam mengerjakan skripsi. Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada mba Pipi, mba Rita, mba Ipeh, dan mba Murni yang telah membantu penulis dalam merawat ibu selama sakit.

Seseorang yang menginspirasi dalam hidup penulis yang merupakan salah satu faktor penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala motivasi dan keceriaan yang diberikan selama ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat yang memberikan inspirasi dan semangat serta menemani selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini. Penulis mengurutkannya berdasarkan abjad, sebagai berikut, Alifianti Garini (Ririn), teman “seperguruan” penulis; Evandari Oktarini (E pang), teman yang sering memberikan tumpangan kendaraan dan sering membuat topik obrolan jika anak-anak “OOG” sedang berkumpul; Fitri Afriyanti (Maji) dan Silmi Lathifah Zahra (Aming) teman senasib seperjuangan dalam mencari korpus data skripsi dan dalam menyelesaikan salah satu mata kuliah bahasa asing yang merupakan mata kuliah wajib Universitas; teman-teman kosan, Irfiyana Rasyid (Vivi), Melia Rahmawati (Kunti), Nurul Budiarti (Nubet), Rizfa Amalia (Idung), terimakasih atas tumpangannya selama ini dan sudah mau direpotkan oleh penulis;

Jenifer (Jeje), teman yang sering memberikan nasihat dan panutan bagi anak-anak “OOG”; Risa Rizania (Risa) yang telah banyak memberikan motivasi dan memberikan semangat ketika penulis sedang galau dan letih dengan skripsi lewat hubungan komunikasi dari pesawat telepon; kembaran sekaligus kakak angkat penulis, Syariati Umami (Sari); teman pria yang memberi keceriaan bagi penulis, Tuter Furqon (In) dan Muhammad Firdaus Syafei (Daus); Ummu Hani (Kulsum) teman yang membantu penulis dalam mendapatkan ide dalam pencarian korpus data skripsi ini.

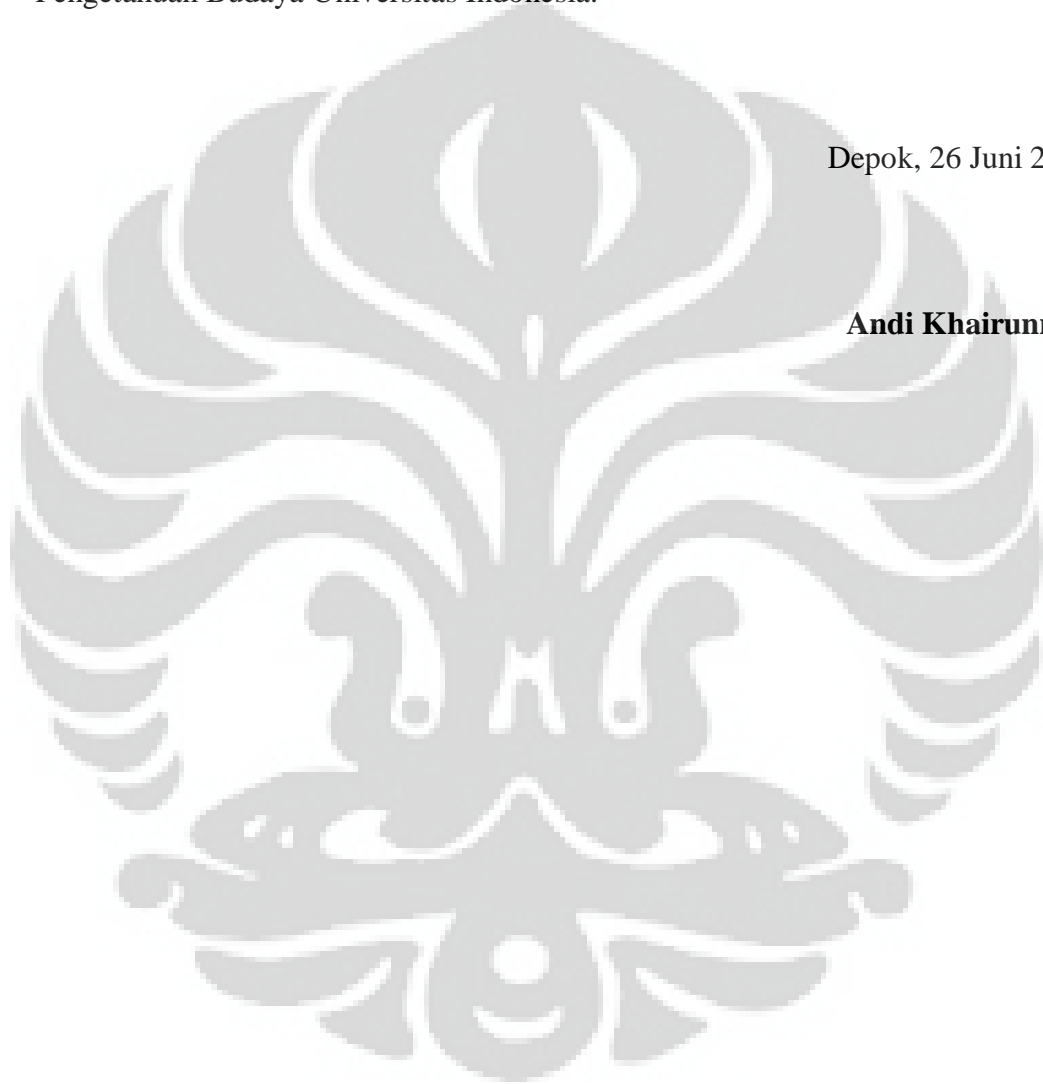
Selain itu, teman-teman kampus yang terdiri dari Ainun Khairani (Chubby), teman sesama pembimbing skripsi; Amelia (Amel) yang telah banyak memberikan informasi bagi penulis di saat-saat terakhir penyelesaian skripsi ini; Atika Setia Putri (Tika) dan Mardiah Wafa Syahidah (Wafa) teman sekelas penulis dalam mata kuliah akhir semester ini; teman begadang selama penulis mengerjakan skripsi, Defeny Parentia Daud (Feny); teman bersama ketika berkunjung ke rumah Pak Maman, Eko Restiadi (Eko), Fitri Fazriyanti (Fitri), Guruh Juhana (Guruh), Ghulam M.Nayazri (Ghulam); Juwita Maharani (Wita) dan Hadaina Nurbaiti (Bapao) yang selalu menyiapkan hiburan kepada penulis ketika rasa jenuh telah datang dalam menulis skripsi; Meilia Irawan (Mei) dan Nuni Ratqan Amani (Nuni) yang telah membantu menyelesaikan salah satu bagian penting yang ada di dalam skripsi. Terimakasih karena senantiasa memberikan kebahagiaan dan keceriaan kepada penulis selama masa perkuliahan di kampus kita tercita ini. Tidak lupa juga seluruh mahasiswa Program Studi Arab angkatan 2008 atau sering kita sebut SARAPAN, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu, IKABA, FORMASI FIB UI, BEM FIB UI, BWB 2008, dan SALAM UI. Terima kasih banyak atas kenangan indah yang telah terukir selama ini dan tak akan pernah terlupakan dihati penulis. Teman-teman SMA penulis yang terdiri dari Dewi Ayu (Ayu), Fauziah (Ujhie), Linggar Sekar Putri (Linggar), Lenny Hernawati (Lenny), Karlina Putri (Putri) yang telah memotivasi penulis dan membuat keceriaan bagi penulis.

Terimakasih juga kepada Tete dan A'a kosan yang tidak bosan dikunjungi oleh penulis. Pegawai kantin sastra (KANSAS) dan OB kampus FIB, Mas Roni, abang es teh, bang Ipul, pak Marsya serta pegawai lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas jasa dan pengabdianya selama ini yang setia membantu penulis dan mahasiswa FIB lainnya.

Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, tanpa kalian tak mungkin skripsi ini selesai. *Jazakumullahu khairan*, semoga Allah 'Azza Wa Jalla membalas segala kebaikan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Depok, 26 Juni 2012

Andi Khairunnisa



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Selaku sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan
di bawah ini :

Nama : Andi Khairunnisa
NPM : 0806467080
Program Studi : Arab
Departemen : Sastra Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Gambaran Kaum Marginal Di Mesir Tahun 1947 Dalam Novel *Lorong Midaq* Karya Naguib Mahfouz

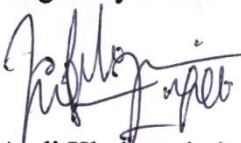
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 26 Juni 2012

Yang menyatakan


(Andi Khairunnisa)

ABSTRAK

Nama : Andi Khairunnisa

Program Studi : Arab

Judul : Gambaran Kaum Marginal Di Mesir Tahun 1947 Dalam Novel
Lorong Midaq Karya Naguib Mahfouz

Penelitian ini menjelaskan mengenai unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang ada di dalam novel *Lorong Midaq*. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan struktural melalui *Content analysis* dan metode sejarah. Temuan unsur intrinsik dalam novel dari penelitian ini sebagai berikut: tema sosial; alur campuran; latar fisik, netral, waktu, sosial, tempat, serta spiritual; tokoh yang ada dalam novel berupa tokoh utama dan bawahan; penokohan dengan metode langsung dan tidak langsung; serta sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sementara itu, unsur ekstrinsik yang dibahas dalam penelitian ini adalah kaum marginal di Mesir Tahun 1947 di mana pada saat itu Mesir sedang dikuasai oleh bangsa Eropa meliputi Inggris, Itali, dan Jerman yang mengakibatkan masyarakat Mesir memiliki dua kebudayaan. Selain itu, masyarakat Mesir terutama kaum marginal juga mengalami kesulitan dalam bidang sosio-ekonomi hingga kemerosotan moral. Tokoh-tokoh marginal yang ada dalam novel meliputi Zaita, Abbas Hilu, Kamil, Hamida, Syekh Darwisy, Booshy, dan Husain.

Kata kunci: Novel, *Lorong Midaq*, Naguib Mahfouz, Marginal, Mesir.

ABSTRACT

Name : Andi Khairunnisa

Department : Arabic Studies

Title : Potrait Of Marginal Peoples in Egypt 1947 In The Novel Of Midaq Alley's By Naguib Mahfouz

The study describes the intrinsic and extrinsic elements that exist in the novel of Midaq Alley. The method used in this thesis is a qualitative method with a structural approach through Content analysis and historical methods. Intrinsic element in the novel found in this study as follows: social themes; groove mix; physical settings, neutral, time, social space, as well as spiritual; figures, the main character in the novel form and subordinates; characterizations with direct and indirect methods; and a third person perspective omniscient. Meanwhile, the extrinsic element discussed in this study is marginal peoples in Egypt 1947 when Egypt was ruled by European nations including Britain, Italy, and Germany which resulting in the Egyptian society has two cultures. In addition, the Egyptian society especially the marginalized are also experiencing difficulties in the field of socio-economic to the moral decline. Marginal figures in the novel are Zaita, Abbas Hilu, Kamil, Hamida, Sheikh Darwisy, Booshy, and Husain.

Keywords: Novels, Midaq Alley, Naguib Mahfouz, Marginal, Egypt.

مستخلص

اسم	: أندي خيرالنساء
قسم	: اللغة العربية
موضوع	: القوم الحاشي في مصر سنة ١٩٤٧ في قصة زقاق المداق تأليف نجيب محفوظ

هذه الدراسة تبحث عن العناصر الذاتية والخارجية في قصة زقاق المداق . الطريقة المستخدمة هي طريقة نوعية على اتجاه . تحليل المحتوى والتاريخي . انتشفت العناصر الذاتية فيها : موضوع الاجتماع ، حبكة الرواية الخلطية ، المحال الوجودي ، المحاييد، الوقت ، الاجتماع ، المكان والروحيا . الشخصية في هذه الدراسة هما الشخصيتان أصيل وشخص اضافي . الإيضاف بطريقة المباشرة وغير المباشرة والرأي الثالث من كل الفهم . بالإضافة الى أن العناصر الذاتية في هذه الدراسة هي القوم الحاشي في مصر في سنة ١٩٤٧ في هذا الوقت مصر مسيطرة أروبية ، فيها الإنجليزية ، اطاليا ، ومانيا ، أن يكون مصر الثقفتان . وفيق ذلك بحث العناصر الذاتية في ثقافتنا الإجتماع في هصر والإقتصاد والاخلاق . القوم الحاشي في هذه القصة هم زبطة ، وعباس حلو ، وكامل ، وحميدة ، وشيخ درويش ، وبوشي ، وحسين .

الكلمات الرئيسية : القصة الطويلة ، الزقاق المداق ، نجيب محفوظ ، القوم الحاشي ، مصر .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
MUSTAKHLAS	xii
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5 Metodologi	6
1.5.1 Metode Penelitian	6
1.5.2 Teknik Penelitian	6
1.6 Prosedur Analisis	7
1.7 Sistematika Penulisan	8

BAB II LANDASAN TEORI dan TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Definisi dan Teori Sosiologi	9
2.1.2 Hubungan Sosologi dan Sastra	10
2.1.3 Pendekatan Terhadap Sosiologi Sastra	12
2.1.4 Unsur-Unsur Pembangun Novel	15
2.1.4.1 Novel	15
2.1.4.2 Tema	16
2.1.4.3 Alur	17
2.1.4.4 Tokoh	19
2.1.4.5 Penokohan	20
2.1.4.6 Sudut Pandang	22
2.1.4.7 Latar	23
2.1.4.8 Amanat	25
2.1.5 Definisi Masyarakat Marginal	25
2.2 Tinjauan Pustaka	28

BAB III UNSUR INTRINSIK

3.1 Sinopsis	31
3.2 Judul	34
3.3 Tema	35
3.4 Latar	36
3.4.1 Latar Fisik	36
3.4.2 Latar Netral	43
3.4.3 Latar Waktu	49
3.4.4 Latar Spiritual	52
3.4.5 Latar Tempat	57
3.4.6 Latar Sosial	57
3.5 Tokoh	58
3.5.1 Tokoh Utama	58
3.5.1.1 Tokoh Utama Protagonis	59
3.5.1.2 Tokoh Utama Antagonis	60
3.5.2 Tokoh Bawahan	62
3.5.2.1 Tokoh Bawahan Protagonis	62
3.5.2.2 Tokoh Bawahan Antagonis	65
3.5.2.3 Tokoh Andalan	66
3.5.2.4 Tokoh Tambahan	67
3.5.2.5 Tokoh Lataran	71
3.6 Penokohan	73
3.6.1 Metode Analitis	73
3.6.2 Metode Dramatik	75
3.7 Sudut Pandang	78
3.8 Alur	79
3.9 Amanat	82

BAB IV GAMBARAN KAUM MARGINAL DI MESIR TAHUN 1947

4.1 Gambaran Umum Masyarakat Mesir Tahun 1947	85
4.2 Gambaran Masyarakat Marginal Tahun 1947	87

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	108
5.2 Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pokok Bahasan

Salah satu jenis kesusastran yang paling berkembang pada zaman modern adalah novel. Yang dimaksud dengan novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa, dengan alur atau jalan cerita yang luas, tema yang kompleks, karakter, latar yang beragam yang dikemas dalam bentuk buku. Dalam kesusastran Arab, novel mulai muncul pada abad ke-19. Novel merupakan salah satu di antara bentuk karya sastra yang paling peka terhadap cerminan masyarakat. Novel pada hakikatnya adalah ungkapan hati penulisnya dalam melihat makna kehidupan dan identitas dirinya serta berfungsi membangkitkan kesadaran dalam masyarakatnya untuk mengungkapkan aspirasi dan meraih kebebasan.¹

Dalam perspektif resepsi, banyak novel dan teks drama Barat telah disalin ke dalam bahasa Arab, dan sebaliknya, tidak sedikit novel dan teks drama Arab yang disambut oleh masyarakat sastra Barat. Karya-karya terjemahan, misalnya, setidaknya memberikan kesempatan kepada para pembaca dan peneliti untuk mengetahui lebih mendalam mengenai kritik sastra Arab.²

Perkembangan novel dibagi menjadi tiga tahap, yaitu novel yang masih dipengaruhi oleh *al-maqamat*, salah satu genre sastra pada masa sebelumnya, seperti novel *Hadits Isa bin Hisyam*, karya Muhammad al-Muwalhi (1858-1930), dan karya Hafiz Ibrahim (1870-1932) yang berjudul *Layali Satih*; novel terjemahan yang sudah meninggalkan ciri maqamat-nya, seperti Rifaat-Tahtawi (1801-1873), yang menerjemahkan novel *Telemaque*, karya sastrawan Perancis, Fenelon, dan Mustafa Luthfi al-Manfaluthi (1876-1924) yang menerjemahkan novel *Paul et Virginia*, karya Saint Pierre; dan novel asli yang ditulis oleh para novelis Arab, seperti *Zainab*, karya Muhammad Husayn Haikal (1888-1956)³.

¹ Dr. Fadlil Munawwar Manshur, *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 10.

² *Ibid.*, hlm. 23.

³ *Ibid.*, Hlm. 103-104

Mesir, negara yang terkenal dengan perkembangan kesusastraannya yang pesat dengan novel sebagai karya sastra terpopuler di ibu kotanya, Kairo, telah melahirkan para pengarang terkemuka di dunia dewasa ini, salah satunya adalah Naguib Mahfouz.

Naguib lahir dalam keluarga Islam kelas pertengahan di Gamaleyya, Kaherah. Mahfouz dinamakan seperti nama Profesor Naguib Pasha Mahfouz (1882-1974). Naguib Mahfouz merupakan anak bungsu dari 7 beradik dalam sebuah keluarga, lima lelaki dan dua perempuan. Keluarga itu hidup di el-Gamaleyya, pada 1924, kemudian pindah ke el-Abbaseyya Kaherah. Di sinilah kebanyakan latar belakang hasil tulisan beliau. Bapaknya, Mahfouz disifatkan sebagai berfikiran "kolot", adalah seorang kaki tangan awam. Pada zaman kanak-kanaknya, Naguib banyak membaca. Ibunya sering membawa dia ke museum dan sejarah Mesir kemudian menjadi satu tema utama dalam banyak karyanya⁴.

Selepas menyempurnakan pendidikan menengahnya, Naguib Mahfouz memasuki Universitas Raja Fouad I, kini dikenal sebagai Universitas Kaherah dalam jurusan falsafah. Pada 1936, dia menyambung pelajaran peringkat sarjana. Seterusnya dia memutuskan untuk menjadi penulis profesional. Selanjutnya, Naguib Mahfouz menjadi wartawan Akhbar er-Risala, dan menyumbang artikel di El-Hilal dan Al-Ahram. Orang Mesir sangat meminati rencana beliau khususnya idea-idea sains dan sosialisme dalam 1930-an seperti tulisan Salama Moussa. Naguib sangat menyokong semangat nasionalisme Mesir dalam kebanyakan karyanya. Semua itu ditonjolkan pada sebelum Perang Dunia II dan era Partai Wafd. Naguib menyenangi aliran sosialisme dan demokrasi dan membenci ekstremisme Islam dan radikal Islam di Mesir.⁵

⁴ http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1988/mahfouz-bio.html

⁵ Ibid., Aliran sosialis amat jelas dalam novel Al-Khalili dan New Cairo. Dia mengenali Sayyid Qutb semasa muda belia. Dia mengkritik fundamentalisme Islam. Sayyid Qutb adalah pembina aliran persaudaraan Islam. Sayyid Qutb telah mengenali bakat penulisan Mahfouz pada 1940-an. Naguib Mahfouz melawat Qutb ketika terlantar di hospital iaitu pada 1960-an iaitu di akhir hayat Qutb. Dalam novel semi autobiografi bertajuk 'Mirror', Naguib menggambarkan wajah Sayyid Qutb dari sudut negatif.

Naguib Mahfouz adalah salah satu orang kreatif terbesar dalam perkembangan novel dunia.⁶ Ia mulai menulis novel pada tahun 1940-an. Pada periode pertama, ia menulis novel-novel romantis yang bersumber pada sejarah Mesir lama, seperti *Kifah Thibah (Perjuangan Theba, 1944)*, *Radoubiez (1943)*, *Abats Al-Aqdar (Permainan Takdir, 1939)*, dan lain-lain. Bahasa Mahfouz dalam novel-novel periode ini masih banyak terpengaruh oleh Al-Manfaluthi yang sangat mengutamakan ukiran kata-kata. Pada periode berikutnya, Mahfouz mulai menulis novel-novel realistik yang mengambil latar belakang kawasan lama kota Kairo, seperti *Khan Al-Khalili (1946)*, *Zuqaq Al-midaq (Lorong Midaq, 1947)*, triloginya yang masing-masing berjudul *Bain Al-Qasrain (Antara Dua Istana, 1956)* serta banyak novel lainnya yang kesemuanya nama tempat dengan lorong-lorongnya yang khas. Di sini Mahfouz mulai menggunakan bahasa novel modern yang menampilkan langsung kejadian dan peristiwa.⁷

Pada periode selanjutnya, sastrawan tamatan Universitas Kairo jurusan Filsafat ini beranjak menulis novel-novel simbolis dan filosofis hingga sekarang, seperti *Al-Liss Wa al-Kilab (Maling dan Anjing-anjing, 1961)*, *As-Summan Wal Kahrif (Puyuh dan Musim Gugur, 1962)*, dan karya lainnya hingga yang terakhir masih dimuat dalam harian *Al-Ahram (1989)*.

Lorong Midaq merupakan novel populer yang ia ciptakan sehingga ia meraih nobel sastra tahun 1988.⁸ Tidak hanya sampai di situ, ia juga menuangkan ide-ide pikirannya dengan menulis cerita pendek. Tema yang ia garap dalam kumpulan novel dan cerpennya menyangkut masalah-masalah yang mewakili zaman dan tempat ia berpijak. Lorong midaq adalah salah satu novel modern karena di dalamnya telah banyak terpengaruh budaya barat yang terlihat dari gaya hidup dan budaya tokoh-tokoh yang ditulis dalam novel karya Mahfouz tersebut. Jika digolongkan dari jenis novel, novel ini termasuk novel percintaan, karena peran wanita dalam novel ini sangat dominan serta banyak tema yang digarap.⁹

⁶ Taufik el hakim, dkk, *Kumpulan Cerita Pendek Arab Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990, hlm.177

⁷ M.Fudoli Zaini, *Lorong Midaq*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, hlm. vi

⁸ El Hakim, *Op. Cit*, hlm.175.

⁹ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 42.

Hal ini terlihat dari tokoh Hamidah yang menjadi perwakilan peran antagonis dalam novel ini. Tema dalam novel ini pun sangat beragam menyangkut segala aspek dari kehidupan masyarakat yang tinggal dan hidup pada abad ke-20 itu.

Novel ini juga termasuk novel realistik yang menempatkan manusia dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan menempatkan tingkah laku pelaku-pelakunya di dalam konteks sosial ekonomi dan politik yang sudah dipilih oleh sastrawan. Penceritaan dalam novel memang bersifat imajinatif, namun pengarang mencoba menghayati benar-benar kenyataan riil yang ada dalam masyarakat agar gambaran dalam ceritanya masuk akal. Hal ini terlihat dari cara pengarang menceritakan realita kehidupan sesungguhnya di sekitar lorong Midaq yang merupakan kawasan lama kota Kairo tersebut. Selain itu, Mahfouz adalah termasuk pengarang yang menganut aliran realisme¹⁰ dalam kebanyakan karya yang dibuatnya.

Penulis memilih menganalisis novel ini dari segi sosiologisnya karena novel ini termasuk novel realistik di mana ceritanya berdasarkan cerita realita yang digambarkan pengarang. Dalam novel ini, Mahfouz menggambarkan realita kehidupan masyarakat di kawasan lama kota Kairo berupa peradaban dan keadaan sosial serta segala aspek di sebuah lorong sempit di kota itu. Cerita yang ia suguhkan berdasarkan gambaran realita kehidupan yang ia lihat dari kesehariannya menghabiskan setengah harinya di kedai-kedai kopi yang tak jauh terletak di antara lorong ia tinggal. Bagian kehidupan itulah yang ia ambil dan dituangkan dalam novel yang membuat ia mendapat penghargaan tersebut. Ia menulis novel ini pada pasca perang dunia ke-II dan situasi saat perang antara Jerman dan Inggris tersebut juga disebutkan dalam salah satu latar dalam novel yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1947 ini.¹¹ Masyarakat yang paling mendominasi dan yang hidup di sekitar Lorong Midaq ini yakni selingkup orang yang terisolir karena memiliki multi dimensi penyingkiran, diskriminasi atau

¹⁰ Realisme dipandang sebagai sastra yang mengungkapkan kenyataan dan kebenaran. Realisme dalam sastra merupakan aliran yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasannya secara apa adanya, mengungkapkan kenyataan dan kebenaran apa adanya, tanpa tersamar atau disimbolisasikan. Herman J. Waluyo. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 1994, hlm. 64

¹¹ M. Fudoli Zaini, *Lorong Midaq*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, hlm. vii

eksploitasi di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kota atau biasa disebut kaum marginal.

Penulis merasa tertarik untuk meneliti kaum atau kelompok marginal ini karena kaum ini kurang lazim dan menuai kontroversi dari berbagai pihak. Hal ini terlihat dari tokoh-tokoh yang tergolong ke dalam kaum marginal dalam novel ini, kehidupan sehari-hari mereka tidak biasa dilakukan oleh kebanyakan orang. Tokoh-tokoh tersebut membuat cerita dalam novel ini menjadi menarik. Selain itu, Lorong Midaq yang menjadi judul dari korpus data yang dipilih penulis dapat dikatakan tempat yang tersisihkan karena letaknya di pinggiran kawasan lama kota Kairo.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bermaksud untuk menjelaskan isi dari novel yang dilihat dari aspek sosiologi sastra khususnya mengenai perjuangan hidup kaum marginal yang terdapat dalam novel ini sehingga dapat diketahui bagaimana gambaran kehidupan kaum atau kelompok masyarakat marginal serta proses marginalisasi di kota Kairo pada tahun 1947.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang akan dikaji oleh penulis yaitu:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terkandung dalam novel Lorong Midaq?
2. Sejauh mana novel Lorong Midaq ini menggambarkan kehidupan kaum marginal di Mesir tahun 1947?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Menjelaskan bentuk novel Lorong Midaq melalui pemaparan unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya.
2. Membuktikan apakah novel Lorong Midaq mampu mewakili gambaran kehidupan kaum marginal di Mesir pada tahun 1947 dengan

menghubungkan situasi masyarakat pada tahun tersebut dengan kisah yang diceritakan dalam novel.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Jika penulis meneliti dari aspek sosiologi sastra dalam novel *Lorong Midaq* ini pembahasannya bisa sangat luas, oleh karena itu agar permasalahan fokus pada pokok yang dibahas maka penulisan skripsi ini dibatasi oleh ruang lingkup masalah mengenai potret masyarakat Mesir yang dilukiskan dalam novel *Lorong Midaq* ini, yakni masyarakat marginal pada tahun 1947. Penulis akan memaparkan secara umum bagaimana kehidupan sosial masyarakat marginal pada tahun 1947 sehingga dapat diketahui apakah novel ini dapat mewakili gambaran kehidupan kaum marginal dengan menguraikan unsur intrinsik yang ada pada novel ini.

1.5 Metodologi

1.5.1 Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural melalui *content analysis* karena penulis menganalisis teks melalui unsur – unsur intrinsik, seperti tema, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, latar dan amanat dalam novel. Kemudian penulis menggunakan metode peninjauan sosiologi sastra yang berkaitan dengan potret kehidupan masyarakat marginal di Mesir pada tahun 1947.

1.5.2 Teknik Pemerolehan Data

Teknis pemerolehan data pada skripsi ini adalah metode studi pustaka. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji sumber kepustakaan. Sumber data yang diperoleh untuk pembentukan skripsi ini adalah data primer, data sekunder, dan tersier. Data primer yang berupa teks asli novel "*Zuqaq Al-Midaq*" karya Naguib Mahfouz dalam bahasa arab yang kemudian diterjemahkan oleh Yayasan Obor Indonesia dalam bahasa inggris berjudul "*Midaq Alley*" serta

diterjemahkan oleh Ali Audah dalam bahasa Indonesia berjudul “*Lorong Midaq*”, kemudian data sekunder berupa buku-buku historis yang berkaitan dengan situasi masyarakat Mesir tahun 1947 serta yang terakhir data tersier berupa buku – buku, jurnal – jurnal ilmiah, serta artikel berupa penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi ini untuk menunjang analisis penulis. Selain itu, penulis juga mencari data – data dari internet untuk tambahan informasi.

1.6 Prosedur Analisis

Pada penulisan skripsi ini, penulis melakukan beberapa cara untuk menganalisis atau meneliti sehingga menemukan hasil dan kesimpulan yang sempurna, diantaranya:

1. mencari data utama yaitu berupa novel berbahasa Arab dan berbahasa Indonesia.
2. Membaca berkali – kali novel tersebut untuk memahami serta mencari masalah utama yang akan penulis teliti.
3. Membandingkan kesamaan antara novel berbahasa Arabnya dengan novel berbahasa Indonesianya.
4. Memahami struktur yang ada di dalam novel dengan menguraikan unsur intrinsiknya.
5. Mencari, mengumpulkan, serta menganalisis buku – buku historis yang berkaitan dengan situasi Mesir pada tahun 1947.
6. Menghubungkan kisah kaum marginal dalam novel lewat pendeskripsian tokoh-tokoh dan menghubungkannya dengan situasi sebenarnya masyarakat Mesir pada tahun tersebut.
7. Membuat kesimpulan akhir.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini yaitu:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metodologi, prosedur analisis, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang Landasan teori dan tinjauan pustaka. Bab ini memuat uraian segala teori yang dipakai oleh penulis dari berbagai pakar sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, amanat) maupun ekstrinsik dalam hal ini teori sosiologi sastra serta definisi kaum marginal yang menjadi isi dari penulisan skripsi ini.

Bab III, berisi tentang analisis struktur novel yang ditinjau dari unsur intrinsiknya yakni, tema, tokoh penokohan, amanat, latar/setting, alur/jalan cerita, serta sudut pandang. Dari analisis ini dapat diketahui bagaimana isi kandungan dari novel lorong midaq ini sehingga penulis dapat menemukan apa yang menarik yang akan dibahas sehingga menjadi topik dalam skripsi ini.

Bab IV, berisi tentang masyarakat marginal yang ada dalam novel karya Mahfouz ini. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai gambaran kehidupan dari kaum marginal di Mesir tahun 1947, bagaimana proses marginalisasi yang mereka alami sehingga menjadi masyarakat yang terisolir atau diasingkan.

Bab V, berisi tentang kesimpulan dari sudut pandang penulis mengenai seluruh penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini merupakan bagian penutup dari penyusunan skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi dan Teori Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu “socius” yang berarti ‘kawan atau teman’, sedangkan “logos” berarti ‘ilmu pengetahuan’. Sosiologi yang merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti teman dan *logos* dari kata Yunani yang berarti pengetahuan itu diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul “Cours De Philosophie Positive” karangan Bapak Sosiologi, Auguste Comte (1798-1857). Jadi pada hakikatnya sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi bertujuan mempelajari masyarakat yang meliputi: perilaku masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan jalan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, dan sosial.¹²

Berikut ini definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan beberapa ahli dan berlaku sampai saat ini :

1. Emile Durkheim

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial, yakni fakta yang mengandung cara bertindak, berpikir, berperasaan yang berada di luar individu di mana fakta-fakta tersebut memiliki kekuatan untuk menegndalikan individu.

2. Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi

Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.

¹² Dany Haryanto, Edwi Nugrohadi. *Pengantar Sosiologi Dasar*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011, hlm.1-2

3. Soejono Sukanto

Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

2.1.2 Hubungan Sosiologi dan Sastra

Bila ditempatkan dalam teori Comte, hubungan antara sastra dengan lembaga-lembaga sosial yang lain dapat disebut homolog, yaitu sama-sama merepresentasikan tingkat perkembangan intelektual yang menjadi bingkai dari keseluruhan organisasi sosial yang ada di sekitarnya. Dalam pengertian yang demikian, pengertian sastra tidak hanya dapat dilihat dari pola tindakan yang dijalankannya, melainkan juga dari pertaliannya dengan organisasi sosial secara keseluruhan. Dalam konteks masyarakat modern, sastra akan cenderung bersifat rasional, dalam masyarakat religius, sastra akan berorientasi pada nilai, sedangkan dalam masyarakat tradisional akan berkecenderungan tradisional pula.¹³

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian novel, genre utama sastra dalam zaman industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini: hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam pengertian ini, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik- yang juga menjadi urusan sosiologi.¹⁴

Sementara itu, sosiologi sastra seringkali juga menekankan fungsi kritik sosial suatu teks sastra. Anggapannya ialah bahwa seringkali sastra secara sadar

¹³ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Peklajar, 2010, hlm.52-55

¹⁴ Sunu Wasono, Sri Murniati Dewayani, Asep Samboja. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Depok: Pustaka Pelajar, 2008, hlm.45

ataupun tidak mempunyai fungsi kritik, bahwa karya-karya sastra yang utama mempunyai fungsi kritik yang mendahului zamannya.¹⁵

Karya Madame de Stael yang diterbitkan waktu itu, kesusasteraan ditinjau dari hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial, mungkin merupakan usaha pertama di Prancis untuk menghimpun masalah sastra dan masyarakat dalam suatu studi yang sistematis.¹⁶

Sementara itu, Rene dan Wellek menyebutkan ada 4 faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dengan makna karya sastra, yakni : 1. Biografi pengarang 2. Psikologis 3. Sosiologis 4. Filosofis .

Faktor sosiologis dalam cerita rekaan diuraikan berdasarkan asumsi bahwa cerita rekaan adalah potret/cermin kehidupan masyarakat. Yang dimaksud dengan kehidupan sosial adalah profesi/institusi, problem hubungan sosial adat istiadat, antara hubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya (misal: group, kelas, waktu). Faktor sosiologis ini sering dikaitkan dengan faktor historis karena setiap perkembangan sejarah menunjukkan perbedaan situasi masyarakat. Karya tahun 1920-an, misalnya adalah cermin keadaan masyarakat 1920-an, dan seterusnya. Penjelasan tentang faktor sosiologis dalam sastra ini juga menekankan bahwa ada hubungan antara sastra dan faktor sosial. Karya sastra dikatakan dokumentasi sosial.¹⁷

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Goldman bahwa setiap karya sastra yang penting memiliki struktur kemaknaan yang mewakili pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu, melainkan sebagai wakil golongan masyarakatnya.¹⁸

¹⁵ Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia. 1991. Hlm. 45

¹⁶ Robert Escarpit. *Sosiologi sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, hlm.5-6. Madame de Stael mendefinisikan pikirannya dalam kata pengantar sebagai berikut: "...saya bermaksud meneliti apa pengaruh agama, adat-istiadat, dan hukum atas kesusasteraan, dan apa pengaruh kesusasteraan atas agama, adat-istiadat, dan hukum..."

¹⁷ Herman J. Waluyo. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 1994, hlm. 64

¹⁸ A. Teew. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. 2003, hlm.126

2.1.3 Pendekatan Terhadap Sosiologi Sastra

Pendekatan terhadap sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah ini sama dengan pengertian sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Beberapa penulis telah mencoba untuk membagi klasifikasi masalah sosiologi sastra.

Wellek dan Warren membuat klasifikasi yang singkatnya sebagai berikut : pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi sastra mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Yang ketiga sosiologi sastra mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra oleh kedua penulis tersebut, sosiologi sastra dianggap sebagai pendekatan ekstrinsik-dengan pengertian yang agak negatif.¹⁹

Lain halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Ian Watt yang lebih positif dalam esseinya yang berjudul “Literature an Society”.²⁰

1. Konteks sosial pengarang. Objek yang diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya; apakah ia menerima bantuan dari pengayom, dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap
- b. Profesionalisme dalam kepengarangan; sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi
- c. Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang; hubungan antara pengarang dan masyarakat dalam hal ini sangat penting, sebab sering ditemui bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra.

¹⁹ Sapardi Djoko Damono. *Sosiologi Sastra Sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984, hlm.3

²⁰ *Ibid.*, Esai yang membicarakan tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, hlm.4

2. Sastra sebagai cerminan masyarakat: sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Yang menjadi penelitian adalah :

- a. sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis
- b. Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya
- c. Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat
- d. Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat.

3. Fungsi Sosial Masyarakat

Dalam hubungan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan:

- a. Sastra berfungsi sebagai perombak dan pembaharu.
- b. Sastra bertugas sebagai penghibur belaka.
- c. Sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Sementara itu, Sosiologi sastra juga merupakan salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Di samping itu, Damono juga mengungkapkan sosiologi juga menyangkut mengenai perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.²¹

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Semi juga mengatakan sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra, ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Produk ketelaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke

²¹ <http://masirfa.com/pengertian-sosiologi-sastra.html>

dalam produk kritik sastra. Kemudian Ratna mengatakan sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Welles dan Warren juga mengatakan bahwa sosiologi sastra yakni mempermasalahkan suatu karya sastra yang menjadi pokok, alat tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan serta amanat yang hendak disampaikan. Sama halnya dengan Abrams yang mengatakan sosiologi sastra dikenakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang utamanya ditujukan pada cara-cara seseorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju.²²

Beberapa teori yang dikemukakan di atas dapat menjadi dasar atau acuan oleh penulis dalam melakukan pendekatan materi secara sosiologi. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa dalam kaitannya dengan ilmu sosial, sastra dapat diartikan sebagai wadah apresiasi seni dari kaum intelektual dalam hal ini pengarang yang melukiskan segala aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, budaya yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat serta masyarakat dengan masyarakat pada setiap zamannya. Hal ini berkaitan dengan materi yang ingin penulis bahas karena novel yang merupakan salah satu karya sastra yang penulis pilih ini menggambarkan situasi masyarakat Arab pada abad ke-20. Sedangkan pendekatan yang dipilih oleh penulis dalam meneliti novel ini menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Watt dengan pendekatan yang kedua yang berasumsi sastra sebagai cermin masyarakat.

Novel *Lorong Midaq* ini menggambarkan kehidupan masyarakat Mesir dari aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, serta agama yang terletak di kawasan lama kota Kairo. Jika dilihat dari ilmu sastra, unsur yang penulis bahas yakni unsur ekstrinsik.²³

²² <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2130929-pengertian-sosiologi-sastra/>

²³ Burhan, Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995, hlm.24 “...keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu juga merupakan unsur ekstrinsik pula.”

2.1.4 Unsur-Unsur Pembangun Novel

Beberapa konsep yang terkait dalam skripsi ini yakni unsur intrinsik yang mendukung penulis dapat mengetahui unsur ekstrinsik dari novel tersebut.

2.1.4.1 Novel

Novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *novies* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman. Novel timbul karena pengaruh filsafat John Lock yang menekankan pentingnya fakta dan pengalaman.²⁴

Novel merupakan salah satu di antara bentuk sastra yang paling peka terhadap cerminan masyarakat. Menurut Johnson, novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan sosial. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dijalin oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya.²⁵

Sementara itu, menurut Jakob Sumardjo dan Saini dalam bukunya istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedang istilah roman berasal dari genre romance dari Abad Pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Prancis, dan bagian-bagian Eropa daratan yang lain. Berdasarkan asal-usul istilah tadi memang ada sedikit perbedaan antara roman dan novel yakni bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman, namun ukuran luasnya unsur cerita hampir sama.²⁶

Dalam novel terdapat : 1. Perubahan nasib tokoh cerita 2. Ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; 3. Biasanya tokoh utama tidak sampai mati. Dalam novel tidak dituntut kesatuan gagasan, impresi, emosi, dan setting

²⁴ Herman J. Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 1994, hlm. 37

²⁵ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Peklajar, 2005, hlm.45-46

²⁶ Jakob Sumardjo dan Saini, *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991, hlm.29

seperti dalam cerita pendek. Menurut Fielding, novel merupakan modifikasi dunia modern yang paling logis, dan merupakan kelanjutan dari dunia epik.²⁷

2.1.4.2 Tema

Tema adalah salah satu unsur pembangun karya sastra yang penting. Setiap karya fiksi tertentu memiliki tema, namun untuk menunjukkan isi tema itu tidaklah mudah. Tema haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan unsur-unsur pembangun cerita yang lain. Kejelasan pengertian tema akan membantu usaha penafsiran dan pendeskripsian pernyataan tema sebuah karya fiksi. Tema menurut Stanton dan Kenny adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita.²⁸

Tema ada yang diambil dari khasanah kehidupan sehari-hari yang dimaksudkan pengarang untuk memberikan saksi sejarah atau mungkin reaksi terhadap kehidupan sejarah yang kontroversial. Tema adalah masalah hakiki manusia, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan, dan sebagainya. Dalam sebuah cerita rekaan terdapat banyak tema. Karena itu, Marjorie Boulton menyebutkan adanya tema dominan dalam sebuah cerita rekaan. Beragamnya tema dalam sebuah cerita rekaan itu menunjukkan bahwa kekayaan dalam karya sastra tersebut.²⁹

Tema adalah ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar ingin bercerita, tetapi ingin mengatakan sesuatu pada para pembacanya. Sesuatu yang ingin dikatakannya itu dapat berupa masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini, atau komentar terhadap kehidupan ini. Tema tidak perlu selalu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema bisa hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan.

²⁷ Jiwa Atmaja, *Notasi Tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Denpasar: Nusa Indah, 1986, hlm.44

²⁸ Burhan, Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995, hlm.29

²⁹ Herman J. Waluyo. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994, hlm. 141

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.³⁰

2.1.4.3 Alur/Plot

Alur cerita sering disebut kerangka cerita atau plot. Plot merupakan bagian yang penting dari cerita rekaan. Alur cerita adalah struktur gerak yang didapatkan dalam cerita fiksi. Plot juga berarti seleksi peristiwa yang disusun dalam urutan waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang. Plot tidak hanya menyangkut peristiwa, namun juga cara pengarang mengurutkan peristiwa itu, dan juga motif, konsekuensi, dan hubungan antara peristiwa yang satu dengan lainnya.³¹

Lukman Ali menyatakan dalam buku Waluyo, bahwa plot adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi. Sementara itu, Waluyo juga mengutip pendapat dari Rene Wellek yang menyatakan plot adalah struktur penceritaan. Pendapat Dick Hartoko juga dikemukakan dalam buku Waluyo bahwa plot dibatasi sebagai alur cerita yang dibuat oleh pembaca yang berupa deretan peristiwa secara kronologis, saling berkaitan, dan bersifat kausalitas sesuai dengan apa yang dialami oleh pelaku cerita.³²

Menurut Bowen, Plot merupakan suatu cerita, maka suatu cerita bertalian dengan aksi.³³ Menurut Stanton misalnya mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan kejadian kaitan sebab akibat.

³⁰ Nugiyantoro, *Op. Cit.*, hlm.29

³¹ Waluyo, *Op.cit.*, hlm. 145

³² *Ibid.*, hlm. 145

³³ Jiwa Atmaja. *Notasi Tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Denpasar: Nusa Indah, 1986, hlm.46

Forster juga mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Ada beberapa teknik penyusunan alur cerita, yang lazim adalah teknik progresif, artinya cerita berurutan dari awal hingga akhir, yang didepan adalah awal cerita disusul bagian tengah dan diakhir cerita. Urutan cerita demikian disebut juga urutan kronologis. Jenis teknik penyusunan alur yang kedua adalah yang disebut alur flashback atau umpan balik. Artinya bahwa cerita yang harusnya berada pada bagian akhir, diletakkan pada bagian depan. Cerita semacam ini sebenarnya ada dalam sastra lama yang lazim disebut cerita berbingkai. Hanya saja dalam cerita rekaan dengan alur flashback tidak menggunakan bingkai cerita. Di dalamnya terdapat seorang tokoh yang bercerita tentang tokoh lain atau tokoh itu melamunkan masa lalunya.³⁴

Jenis alur yang ketiga menurut Hudson adalah alur majemuk atau “compound plot”. Alur majemuk dapat berarti alur yang disamping mengandung alur utama juga terdapat alur sampingan atau sub plot. Dapat juga berarti terdapat perpaduan antara alur flashback dengan alur garis lurus. Antara cerita yang linear dengan flashback terjadi selang seling waktu. Waluyo mengatakan bahwa sub plot adalah alur bawahan yakni cerita-cerita tambahan yang dikisahkan pengarang untuk memberitakan latar belakang dan keseimbangan cerita. Alur bawahan sering kali secara sepintas lalu menyimpang dari alur utama cerita, meskipun sebenarnya memiliki kaitan erat karena memberi latar belakang yang lengkap tentang tokoh-tokoh cerita itu.³⁵

Pada prinsipnya, alur cerita terdiri atas tiga bagian, yakni (1) alur awal; (2) alur tengah; (3) alur akhir. Alur awal terdiri atas paparan (eksposisi), rangsangan (inciting moment); dan penggawatan (rising action). Alur tengah cerita terdiri atas pertikaian (conflict), perumitan (complication), dan klimaks atau puncak penggawatan. Sedangkan akhir alur cerita terdiri atas peleraian dan penyelesaian.³⁶

³⁴ Waluyo, *Op.cit.*, hlm.153-154

³⁵ *Ibid.*, hlm.156-157

³⁶ *Ibid.*, hlm.148

2.1.4.4 Tokoh

Tokoh cerita (character) menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia mencakup sekaligus masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.³⁷

Tokoh utama adalah tokoh sentral yang mendominasi jalannya cerita rekaan. Biasanya terdiri atas tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita dan antagonis adalah tokoh yang konflik dengan tokoh protagonis. Kekuatan suatu cerita rekaan biasanya terletak pada kekuatan konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis.³⁸

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, Burhan Nurgiyantoro membagi seorang tokoh ke dalam beberapa jenis penanaman sekaligus, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama (central character, main character) adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Menurut Burhan, jika dilihat dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis selalu menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh

³⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995, hlm. 166

³⁸ Waluyo, *Op.cit.*, Hlm. 168

protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik tersebut disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tak langsung, dan secara fisik maupun batin.³⁹

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks/bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Perwatakan tokoh sederhana dapat dirumuskan hanya dengan satu kalimat atau bahkan sebuah frase saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.⁴⁰

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.⁴¹

2.1.4.5 Penokohan

Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu. Perwatakan berhubungan dengan karakterisasi atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu.⁴²

³⁹ Nugiyantoro, *Op.cit.*, hlm.178-179

⁴⁰ M. Foster, *Aspect Of Novel*, Newyork: Harcourt, Brace & World, 1954, hlm.75

⁴¹ Nugiyantoro, *Op.cit.*, hlm. 188

⁴² Herman J. Waluyo. *Pengkajian Cerita Fiksi*, Surakarta: Sebelas Maret University Press. 1994, hlm.164.

Istilah penokohan di sini berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan adalah hal-hal yang terjadi pada manusia dan diakibatkan oleh manusia, baik laki-laki maupun perempuan yang telah melakukan suatu tindakan. Bentuk ini juga disebut *persona dramatis* atau *character*.⁴³

Panuti Sudjiman mengatakan, penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut sebagai penokohan. Sementara itu, mutlak halnya bagi setiap tokoh untuk memiliki watak. Watak ialah kualitas tokoh, nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain.⁴⁴

Hudson mengatakan, penokohan merupakan bagian yang sangat penting bahkan, lebih penting dari alur cerita. Penokohan menurut Hurtik sangat tergantung pada tipe cerita. Sementara itu, tekanan cerita pada tema, alur, atau karakter akan menghasilkan penggambaran tokoh dan watak yang berbeda.⁴⁵

Karakter setiap tokoh dalam cerita yang disebut penokohan dibedakan menjadi tokoh pipih (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh datar biasanya bersifat negatif. Karakteristiknya dinyatakan dalam sebuah kalimat, bersifat statis dalam perkembangan wataknya. Sementara tokoh bulat adalah tokoh yang terlihat segalanya, kelemahan maupun kekuatannya ia dapat menjadi lebih bijaksana, lebih berani, atau pengecut, dan lebih bodoh.

Hudson membagi dua metode yang bisa digunakan dalam penokohan yaitu metode langsung, yang juga disebut metode analitis yang telah penulis sebutkan. Dalam metode ini pengarang memaparkan watak tokoh begitu saja atau menambah komentar-komentar agar para pembaca langsung jelas mengetahui watak tokoh. Metode kedua adalah metode tak langsung yang juga disebut metode

⁴³ Nugiyantoro., *Op.cit.*, Hlm.165.

⁴⁴ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya. 1988, hlm.23.

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm.27.

dramatis. Pada metode tak langsung, pengarang membiarkan tokoh-tokoh cerita mengungkapkan sendiri melalui percakapan dan perbuatannya.

William Kenney menambahkan, metode kontekstual sebagai metode yang ketiga. Selain itu, penokohan atau bisa disebut dengan perwatakan juga terbentuk dari komentar dan penilaian tokoh-tokoh lain.

2.1.4.6 Sudut Pandang

Point of view atau biasa disebut sudut pandang adalah sudut dari mana pengarang bercerita, apakah dia bertindak sebagai pencerita yang tahu segala-galanya, atautkah ia sebagai orang yang terbatas sebagai pencerita yang tahu segala-galanya seakan-akan ia mahatahu.⁴⁶

Point of view juga berarti dengan cara bagaimanakah pengarang berperan apakah melibatkan langsung dalam cerita sebagai orang pertama, apakah sebagai pengobservasi yang berdiri di luar tokoh-tokoh sebagai orang ketiga.

Namun menurut Burhan Nurgiyantoro, hal yang dipersoalkan sudut pandang dalam karya fiksi adalah siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang menyan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.⁴⁷

Sudut pandang dalam fiksi secara garis besar juga dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, gaya “aku” dan persona ketiga, gaya “dia”. Jadi dari sudut pandang “aku” dan “dia” dengan berbagai variasinya sebuah cerita dikisahkan. Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah narator sebagai seseorang berada di luar cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, sudut pandang dibagi ke dalam dua

⁴⁶ Herman J. Waluyo. *Pengkajian Cerita Fiksi*, Surakarta: Sebelas Maret University Press. 1994, Hlm. 183-184

⁴⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995, Hlm. 237.

golongan, yakni narator dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia” jadi bersifat maha tahu, di lain hal ia terikat mempunyai keterbatasan “pengertian” terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja. Dalam sudut pandang serba tahu, pengarang/narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut, narator mengetahui segalanya. Sedangkan sudut pandang narator dia terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dirasakan, namun hanya terbatas pada seorang tokoh saja, tokoh lain tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh utama.⁴⁸

2.1.4.7 Latar

Faktor pembagian cerita rekaan yang lain adalah setting atau latar cerita yang erat kaitannya dengan adegan dan latar belakang. Setting berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan . waktu dapat berarti siang atau malam, tanggal, bulan dan tahun, dan dapat juga berarti lama berlangsungnya cerita . Tempat cerita dapat berarti di dalam atau di luar rumah, di desa atau di kota, dapat juga berarti di kota mana, di negeri mana dan sebagainya. W.H Hudson menyatakan bahwa setting adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup tokoh. Hudson menyebutkan lingkungan alam sebagai setting material dan yang lain sebagai setting sosial.⁴⁹

Latar berfungsi memperkuat pematutan dan faktor penentu bagi kekuatan plot, begitu pernyataan Marjorie Henshaw. Sementara itu, Abrams membatasi setting sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita itu. Dalam setting, menurut Harvey, faktor waktu lebih fungsional daripada faktor alam. Wellek mengatakan bahwa setting berfungsi untuk mengungkapkan perwatakan dan kemauan yang berhubungan dengan alam dan manusia. Setting dapat membangun suasana cerita yang meyakinkan. Montague dan Henshaw menyatakan 3 fungsi setting, yakni :

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.257 dan 259.

⁴⁹ *Ibid.*, Hlm.197-198

1. Mempertegas watak para pelaku
2. Memberikan tekanan pada tema cerita
3. Memperjelas tema yang disampaikan

Latar fisik berhubungan jelas dengan lokasi tertentu. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar spiritual adalah latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu.⁵⁰

Latar spiritual merupakan latar yang berwujud seperti tatacara, adat istiadat, kepercayaan, dan niali-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Latar netral tidak memiliki dan mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar. Latar tipikal adalah latar yang memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik berupa unsur tempat, waktu, maupun sosial.⁵¹

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.⁵²

1. Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

⁵⁰ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya. 1988, hlm.44-45

⁵¹ Nugiyantoro., *Op. Cit* ,Hlm.218-219

⁵² *Ibid.*,Hlm.221

3. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

2.1.4.8 Amanat

Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Amanat kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tak menyoroti pada maksud yang sama. Amanat dan tema berhubungan keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai kemiripan. Namun tema lebih bersifat kompleks daripada moral disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Amanat dengan demikian dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan amanat.

Amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral.⁵³

2.1.5 Definisi Masyarakat Marginal

Istilah “marginal” atau “tersisih” cenderung sebagai pengertian ekonomis yang terjadi dalam proses kreatif, diwakili oleh keberadaan konsep-konsep produksi dan distribusi suatu komunitas.⁵⁴ Marginal dapat dipikirkan sebagai wilayah batas atau wilayah pinggir menurut tempat, status sosial, kekuasaan, kekayaan, kelompok etnis, keterpelajaran, dan sebagainya. Maka yang marginal dapat berarti yang ada di pinggiran, rendah status sosialnya, tak berkuasa, miskin,

⁵³ *Ibid.*, hlm.321-322

⁵⁴ Ibnu Wahyudi, *Menyoal Sastra Marginal*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004, Hlm.19

minoritas, tak terpelajar, dan sebagainya. Dalam masyarakat ada kecenderungan yang “marginal” itu “termarginalkan” atau “dimarginalkan” menjadi yang terabaikan, dipandang rendah, tertindas, tak diperhatikan, dan sebagainya.⁵⁵

Memang lazim jika banyak yang berasumsi bahwa kaum marginal identik dengan masyarakat yang memiliki kesulitan dalam hal ekonomi atau kasarnya miskin, namun terpinggirkan bukan berarti serta merta sama dengan miskin. Orang yang memiliki kesulitan ekonomi atau miskin biasanya masuk dalam kelompok terpinggirkan, tetapi orang yang terpinggirkan tidak selalu dapat tergolong miskin.

Lebih lanjut, Marginal merupakan cara membiasakan diri. Kaca mata sosiologi memandang marginal sebagai rangkaian eksistensi status harapan setiap individu dalam menjalin interaksi sosial. Ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi masyarakatnya, kebingungan untuk menentukan identitas karena lepas dari budaya generasi terdahulu, perbedaan status kelas sosial, dan permasalahan gender menjadi penyebab seseorang untuk memarginalisasikan dirinya.⁵⁶

Selanjutnya, seseorang atau suatu komunitas dapat dikatakan kaum marginal melalui proses yang disebut marginalisasi. Menurut Maria Tucker, marginalisasi adalah proses di mana orang-orang tertentu lebih dianggap memiliki hal yang istimewa dari dirinya dibandingkan orang lain pada waktu tertentu serta proses dimana pergeseran posisi dari kelompok tertentu yang diabaikan, disepelkan, dianggap tidak terlihat dan terdengar, serta dianggap aneh.⁵⁷

Selain itu, Suparlan mengelompokkan beberapa macam kaum marginal secara umum dibagi menjadi tiga, antara lain :

1. Kaum marginal yang tidak memiliki pekerjaan dan juga tempat tinggal

Kelompok ini mencari makan dari sisa-sisa makanan dari rumah makan ke rumah makan lain.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.66

⁵⁶ *Ibid.*, Hlm.19

⁵⁷ *Ibid.*, Hlm.55

2. Kaum marginal yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, namun masih memiliki pekerjaan meskipun tidak tetap dan layak, seperti pengemis dan pemulung.
3. Kaum marginal yang memiliki pekerjaan dan tempat tinggal yang agak tetap meskipun keduanya dalam kondisi yang tidak layak.⁵⁸

Sementara itu, Oscar Lewis memaparkan tiga manusia yang tergolong marginal:

1. Manusia dianggap masuk dalam lingkup marginal ketika peran sosialnya mengandung definisi pertentangan di antara kelompok-kelompok tempat manusia tersebut berada.
2. Marginalitas juga disebabkan oleh gejala yang berkaitan dengan keanggotaan individu dalam berbagai kelompok yang memiliki varian, sebagai akibat kurang terintegritasnya individu tersebut dalam masyarakat.
3. Bagian terakhir berkaitan dengan manusia marginal dalam konsepsi Lewis adalah konflik budaya yang timbul akibat kontak budaya. Gejala ini merupakan rangkaian permasalahan yang diakibatkan oleh proses migrasi, tercabutnya akar budaya dalam komunitas tertentu, persoalan generasi keturunan, dan friksi budaya minor dan dominan.⁵⁹

Sementara itu, Ibnu Wahyudi dalam bukunya juga memaparkan bahwa marginal atau pinggir adalah kata sifat yang mengacu pada suatu posisi yang diperbandingkan dengan suatu posisi yang lain. Ia tidak dapat berdiri sendiri. Keberadaan dan pengertiannya sangat tergantung pada anitesenya, yakni posisi yang bukan di pinggir (biasa disebut “pusat” atau “tengah”). Pusat atau tengah adalah posisi yang paling berdaya. Mereka yang menduduki posisi tersebut dianggap penting sebagai inti atau sumber acuan, dan karenanya mendapat perhatian. Sebaliknya, posisi pinggir paling jauh dari keberdayaan karena dianggap kurang penting.⁶⁰

⁵⁸ <http://www.damandiri.or.id/file/dwiastutiunairbab2.pdf>

⁵⁹ Ibnu Wahyudi, *Menyoal Sastra Marginal*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004Hlm.15-16.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 87.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan empat penelitian yang memakai novel *Lorong Midaq* ini sebagai korpus data. Beberapa penelitian tersebut diteliti oleh Marius Deeb, Mona Takieddine-Amyun, Ungku Maimunah Moh.Thaher, serta yang terakhir adalah Bede Scott.

1. Marius Deeb

Penelitian yang berjudul *Najib Mahfouz Midaq Alley : Socio Cultural Analysis* dari komunitas British ini diambil pada situs <http://www.jstor.org/stable/195189>. Mereka membahas mengenai gambaran kehidupan masyarakat yang tinggal di Kairo kuno.

Mereka berpendapat bahwa Mahfouz menjadikan novel *Lorong Midaq* sebagai gambaran nyata masyarakat Mesir pada tahun 1947. *Lorong Midaq* juga dianggap sebagai jurang besar yang memisahkan antara manusia dengan peradaban kehidupan luar.

Meskipun pokok permasalahan yang diteliti oleh Marius dan penulis sama-sama menganalisis novel *lorong Midaq* dari segi kehidupan sosial masyarakatnya, namun bahasan yang diteliti oleh Marius berbeda dengan penulisan skripsi ini. Jika Marius membahas mengenai gambaran kehidupan masyarakat Mesir dari segi sosial kebudayaannya secara umum, sedangkan penulis lebih khusus membahas tentang kehidupan kaum marginalnya.

2. Mona Takieddine-Amyun

Korpus data yang berjudul *Images of Arab Women in Midaq Alley by Naguib Mahfouz, and Season of Migration to the North by Tayeb Salih* ini diteliti dari *International Journal of Middle East Studies*. Penelitian ini diambil pada situs <http://www.jstor.org/stable/163307>.

Penelitian ini membahas mengenai distorsi dan kekejaman yang dibawa oleh hubungan yang didasarkan pada dominasi dan ketidakadilan di Arab yang

diwakili oleh novel lorong Midaq. Menurut Mona, kekejaman ini terlihat dari kejadian tragis yang menimpa tokoh yang bernama Abbas Hilu karena memberontak ketika melihat tokoh “Hamida” sedang menjalankan profesinya sebagai wanita penghibur dalam novel Lorong Midaq.

Pokok permasalahan yang diteliti oleh Mona ini hampir sama dengan masalah yang diteliti oleh penulis, yakni mengenai novel yang ditinjau dari segi sosiologinya, namun objeknya berbeda. Jika Mona lebih fokus kepada pola perilaku masyarakat Mesir secara umum, sedangkan penulisan skripsi ini lebih fokus mengenai gambaran kehidupan kaum marginal yang mayoritas tinggal di kawasan lorong Midaq tersebut.

3. Ungku Maimunah Moh.Thaher

Korpus data yang berjudul *Midaq Alley* by Naguib Mahfouz: An analytical appraisal based on Mohd. Affandi Hassan’s theoretical framework, *Persuratan Baru* ini diteliti dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Penelitian ini diambil pada situs http://journalarticle.ukm.my/1025/1/Ungku_Maimunah.pdf. Penelitian ini menganalisis novel menggunakan teori kerangka Moh. Affandi yang disebut *persuratan baru*. Teori ini guna melihat lebih dalam mengenai gambaran masyarakat yang diceritakan dalam novel Lorong Midaq.

Bahasan yang dijelaskan dari penelitian ini berbeda dengan tema yang dibahas oleh skripsi ini. Penelitian ini membahas mengenai jenis novel karangan Naguib Mahfouz ini seperti apa, apakah novel realistik, percintaan atau lainnya, sedangkan skripsi ini lebih membahas isi dari novel tersebut yakni masyarakat marginal yang mayoritas dikisahkan dalam novel.

4. Bede Scott

Korpus data yang diteliti dari Universitas Teknologi Nanyang di Singapura ini berjudul “A Raging Sirocco”: Structures Of Dysphoric Feeling in Midaq Alley. Penelitian ini diambil pada situs <http://www.aucpress.com/images/enewsletter/MidaqAlley.pdf>.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah krisis yang diprakarsai oleh modernitas kolonial pada tahun 1947 yang diceritakan dalam novel tersebut. Penelitian ini membahas lebih dalam mengenai krisis sosial dan hilangnya moral dalam kehidupan sekitar lorong Midaq.

Walaupun penelitian ini mengulas novel dari segi sosiologinya, namun objek yang diteliti berbeda. Penelitian ini mengambil masyarakat yang mengalami krisis akibat modernisasi pada tahun 1947 sebagai objeknya, sedangkan skripsi ini lebih mengkhususkan kepada kehidupan kaum marginal pada era modernisasi tersebut.



BAB III

ANALISIS STRUKTUR NOVEL

Pada bab ini, penulis ingin menulis unsur intrinsik yang ada pada novel ini. Judul dari skripsi ini membahas bagian unsur ekstrinsik dari novel karya Mahfouz ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat keterkaitan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penulis tertarik membahas unsur ekstrinsik setelah melihat tema, tokoh, setting, jalan cerita serta peristiwa yang merupakan unsur intrinsik yang ada pada novel tersebut, karena unsur intrinsik dapat menggambarkan apa sebenarnya yang menarik dari sebuah karya sastra, dalam hal ini novel *Lorong Midaq*.

3.1 Sinopsis

Lorong Midaq merupakan bukti permata masa silam di Kairo zaman Fatimah dan Sultan. Lorong yang ditempa dengan lempengan-lempengan batu yang langsung menuju Sanadiqiya ini walaupun letaknya terpencil dari keramaian namun ia juga mempunyai kesibukan dengan dunianya sendiri dengan hiruk pikuknya penduduk yang bergerak di sekitarnya. Abbas Hilu dengan kedai cukurnya, Tuan Kamil yang tidur sambil menunggu pelanggan yang mau membeli dagangan basbusanya, serta sumber kebisingan yang berasal dari perusahaan parfum milik Tuan Salim Ulwan dan pada malam harinya mereka menghabiskan waktu di kedai kopi milik Kirsyah. Kedai kopi ini juga memiliki pelanggan setia yakni syekh Darwisy yang diasingkan oleh keluarganya dan tidak memiliki harta benda disebabkan karirnya hancur.

Lorong Midaq yang letaknya hanya beberapa meter dari kafe al-fisyawi ini tidak lepas dari kisah menarik dari penduduk yang tinggal di sekitarnya. Mulai dari kisah Nyonya Saniya Afifi yang meminta bantuan untuk dicarikan jodoh setelah sekian lama menjanda pada ahlinya, nyonya Umm Hamida, yang juga mengontrak pada nya. Belum lagi kisah pertengkaran rumah tangga antara Kirsyah dan istrinya, Umm Husain yang disebabkan karena kelakuan ayah dari anak yang bernama Husain ini memiliki penyakit menyukai sesama jenis atau biasa disebut homoseksual. Pada suatu hari, Umm Husain meminta bantuan pada tuan Ridwan Husaini untuk memperingati Tuan Kirsyah, dan Tuan Ridwan

Universitas Indonesia

pun membantunya namun cara tersebut tidak berhasil membuat Kirsya meninggalkan perbuatan nista itu. Selain itu, ada juga kisah Ja'da yang setiap harinya menjadi bulan-bulanan oleh istrinya, Hasniya, tukang roti yang juga ditaksir oleh Zaita yang ahli membuat orang cacat untuk menjadi pengemis, ia tak pernah bertemu orang kecuali Dr.Busyi yang merupakan satu-satunya dokter gigi di lorong tersebut.

Kisah percintaan juga tidak terlewatkan dalam novel ini. Abbas Hilu pemilik kedai cukur yang bertekad ke Tall al-Kabir karena disarankan oleh sahabatnya dari kecil, Husain demi mendapatkan uang banyak untuk membina kehidupan baru dengan kekasihnya Hamida, anak angkat dari Umm Hamida yang juga merupakan saudara sepersusuan dengan Husain Kirsya. Husain pun tidak mau kalah dengan Abbas, ia juga segera meninggalkan lorong yang dianggapnya berisi orang-orang terkutuk dan tidak memiliki masa depan itu.

Pada suatu hari, Hamida terbuju rayuan lelaki berpenampilan pariente bernama Faraj. Hamida pun melarikan diri dari lorong Midaq dan tinggal bersama lelaki itu. Tanpa disadarinya Hamida terjerumus ke dalam limbah nista menjadi seorang pelacur di bawah kekuasaan lelaki itu. Namun karena ambisi dan gila kekuasaan, ia pun melakoni juga profesinya itu walaupun dalam hatinya berontak.

Husain akhirnya kembali ke lorong yang menurutnya kumuh itu. Ia kembali bersama istrinya ke rumah Kirsya dan Umm Husain dengan tidak membawa apa-apa melainkan hanya penyesalan karena ternyata ia dipecat dari pekerjaannya. Berbeda dengan Husain, Tuan ridwan justru ingin keluar Midaq karena hendak menunaikan haji ke tanah suci. Semua orang bergembira pada saat itu. Tidak lama setelah itu, beberapa minggu kemudian Hilu pun telah kembali dari Tal Al-Kabir. Ia mendapati Hamida telah hilang dan pergi bersama seorang lelaki. Mendengar kabar itu Tuan Salim Ulwan pun ikut gelisah dan khawatir pada gadis yang disukainya itu meskipun ia sudah berkeluarga. Namun ia lebih khawatir akan kehilangan harta yang didapatkannya dari hasil kerja kerasnya selama ini, bahkan setelah ia mengidap penyakit jantung yang hampir merenggut nyawanya itu.

Melihat situasi hilangnya Hamida, Abbas tidak tinggal diam. Ia mencari Hamida bersama Husain ke luar jauh dari lorong Midaq dan akhirnya ia melihat wanita dalam sebuah bendi yang menuju ke toko bunga. Ia curiga wanita itu adalah Hamida dan kecurigaannya pun terbukti ketika ia mengejar dan langsung berhadapan dengan wanita itu. Mereka berdiskusi dan Hamida berkilah bahwa bukan dia yang menginginkan semua ini. Mendengar itu, hati Abbas langsung geram bagaikan api yang menyala yang disiram dengan minyak tanah.

Abbas mengajak Husain untuk menemui Faraj. Ia ingin menghajaranya, namun ketika ia sampai pada tempat tujuannya, kenyataan yang ia lihat sangat berbeda dengan apa yang diceritakan oleh Hamida. Ia melihat Hamida sedang menjalankan profesinya sebagai wanita penghibur dalam suatu bar. Sudah terjawab sudah kemarahan yang tersimpan dalam hatinya, ternyata ia murka terhadap Hamida bukan terhadap Faraj. Pada saat itu sebuah botol di tangannya yang ia ambil dari meja bar dilemparkannya ke wajah Hamida, serentak semua serdadu Inggris di dalam bar itu memasang senapan dan Abbas pun nekat melawan mereka, pertumpahan darah pun tak terelakan yang berakhir dengan tertembaknya Abbas. Wajah Hamida pun berdarah oleh perbuatan Abbas. Polisi datang dan mayat Abbas dibawa ke rumah sakit, perempuan penghibur itu pun dibawa dan diobati di rumah sakit itu.

Husain akhirnya pulang ke Midaq dan menyebarkan berita kematian Abbas ke seluruh penduduk di lorong itu. Berita ini tidak kalah hebohnya dengan berita tertangkapnya Dr. Busyi dan Zaita karena mencuri gigi emas di kuburan Talibi dan kabar pernikahnya Nyonya Saniya Afifi berkat si mak comblang Umm Hamida.

Pagi itu, lorong Midaq cerah sekali dan seperti biasa hiruk pikuk penduduk pun kembali mengelilingi seputar lorong itu. Setelah kejadian-kejadian kemarin, tidak ada lagi peristiwa penting yang terjadi. Peristiwa-peristiwa tersebut sudah dilupakan dan seperti biasa lorong itu tetap abadi dengan dunianya sendiri dengan kesibukan di setiap harinya.

3.2 Judul

Judul asli dari novel ini adalah ذقاق المداق (Zuqaq Al Midaq) yang telah beberapa kali diterjemahkan ke dalam dua bahasa, yakni pertama dalam bahasa Inggris *Midaq Alley*, yang kedua ke dalam bahasa Indonesia, yakni *Lorong Midaq*. Novel populer karangan Naguib Mahfouz ini pertama kali terbit pada tahun 1947.

Sesuai dengan judulnya, novel ini menceritakan gambaran kehidupan masyarakat yang hidup di salah satu kawasan lama kota Kairo yakni Lorong Midaq. Dalam pembuatan novel ini, pengarang mengambil latar belakang peristiwa dari kejadian pada tahun-tahun terakhir perang dunia II. Ia terinspirasi dari kesehariannya minum kopi di sebuah kedai dengan mengamati tingkah orang-orang sekitarnya.

Mahfouz, yang merupakan sastrawan populer sekaligus dosen ini tinggal serta penduduk asli kota Kairo, Mesir. Melalui novel ini, ia ingin memberitahu kepada pembaca bahwa rakyatnya pada saat itu sedang mengalami kemerosotan dalam berbagai aspek. Pasca perang dunia tersebut banyak memberikan dampak negatif bagi masyarakat Mesir pada saat itu.

Pemerintahan Mesir pada saat itu sedang kacau yang berakibat pada aspek ekonomi, sosial, politik, serta sampai pada klimaksnya, yakni krisis moral. Inilah yang lebih di angkat pengarang melalui salah satu tokoh utama, yakni Hamida yang menjadi korban krisis moral sampai pada ia menjadi seorang wanita penghibur karena krisis keuangan pada saat itu.

Selain tokoh utama yang menjadi korban keadaan pemerintahan Mesir yang kacau, Naguib juga menampilkan perwakilan tokoh yang pasrah dengan keadaan dan yang berhasil melalui cobaan hidup, yakni tokoh Abbas dan Tuan Ridwan Husain. Selain itu ada beberapa tokoh penting yang mendukung jalannya cerita yang juga dikisahkan untuk menggambarkan keadaan sosial masyarakat Mesir pada saat itu, seperti Saniya Afifi, Tuan Kirsyah, Tuan Salim Ulwan, Husain, Umm Hamida, Umm Husain, Pak Kamil, Syekh Darwisy, Zaita, Hasniya, serta Ja'da.

3.3 Tema

Setelah selesai membaca sebuah novel, orang tersebut tidak hanya bertujuan semata-mata mencari dan menikmati kehebatan cerita, biasanya mereka memiliki dua pertanyaan besar: 1. Apa sebenarnya yang ingin diungkapkan pengarang lewat cerita itu? 2. Apakah maksud pengarang dalam cerita yang disajikan itu?

Begitu pula dengan novel *Lorong Midaq*, penulis menganalisa novel dengan melihat dari dua pertanyaan seperti di atas agar penulis tahu apa yang sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang lewat novel ini, dengan begitu dapat ditentukan tema yang menonjol dalam novel ini. Tema dalam novel ini cukup luas, ada tema sosial, religi, juga politik, namun yang lebih menonjol adalah tema sosial. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini:

حسين فقد قال بصوت منخفض وهو يعانى مرارة القهر: استغنوا عن كثيرين
غيرى . . يقولون ان الحرب وشيكة الانتهاء.(٢٢٦)

Husain menjawab dengan suara rendah sambil menahan perasaan jengkel yang sangat getir.

“Sudah banyak tenaga yang tidak diperlukan lagi selain saya...Kata orang perang sudah hampir usai...”(hlm.303)

Kutipan di atas memaparkan ketika Husain sudah kembali ke *Lorong Midaq* dan menceritakan alasan ia dipecat dari pekerjaannya. Alasan ia dirumahkan itu tak lain faktor utamanya adalah telah usainya perang saat itu antara Inggris dan Jerman sehingga tenaganya sudah tidak diperlukan lagi.

Pengarang mengangkat tema mengenai keadaan sosial masyarakat Mesir pada tahun 1940-an, yang pada saat itu masyarakat Mesir sedang dilanda krisis, baik itu krisis ekonomi, pendidikan yang berakibat pada krisis moral akibat usainya perang dunia ke-II dan sedang berlangsungnya perang antara Inggris dan Jerman. Pengarang menampilkan masalah-masalah manusia pada saat itu yang diwakili oleh kondisi kehidupan sehari-hari para tokoh yang tinggal di sekitar *Lorong Midaq*. Dalam kondisi tersebut, pengarang menceritakan kondisi moral masyarakat yang bobrok karena keadaan ekonomi yang memburuk akibat perang dunia ke-II saat itu.

3.4 Latar/ Setting

Aspek latar yang sangat menonjol dalam novel ini adalah latar fisik dan latar sosial. Latar fisik merupakan latar yang paling menonjol dalam penggambaran latar di novel ini karena sebagian besar tokoh yang bergerak dalam novel ini memiliki latar fisik. Aspek kedua setelah latar fisik adalah Latar sosial yang menggambarkan suatu peristiwa dari cara hidup dan keadaan masyarakatnya yang berada di kota Kairo. Latar spiritual dalam novel ini menempati posisi ketiga setelah latar sosial dan latar fisik. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan mengenai latar tempat. Latar tempat di sini mencakup semua latar yang ada dalam novel secara umum.

3.4.1 Latar Fisik

Latar fisik dalam novel ini cukup banyak, yakni flat Umm Hamida, Kamar Hamida, gedung apartemen, kedai tukang cukur, warung Pak Kamil, kedai kopi Kirsya, bar vita, kediaman Tuan Ridwan, tempat pembakaran roti, perusahaan, serta ruang kerja Tuan Salim Ulwan.

Flat Umm Hamida

Flat ini merupakan tempat tinggal Umm Hamida dan anaknya, Hamida. Interaksi antara Hamida dan ibunya serta nyonya Sania afifi terjadi di flat ini.

ودقت الباب بكفها المعروقة ففتحت لها حميدة. واستقبلتها با بتسامة الاستقبال المتصنعة، وقادتها الى حجرة الضيوف، ثم ذهبت تدعوأمها. كانت الحجرة صغيرة، بها كنبتان من الطراز القديم متقابلتين، وفي الوسط خوان باهت عليه نافضة سجانر، وأما أرضها فمفر وشة بحصيرة. (١٩)

“..dengan tangannya yang berkeringat ia mengetuk pintu, yang kemudian dibukakan oleh Hamidah. Ruangan itu sangat kecil, dua buah sofa model lama saling berhadapan, di tengah-tengahnya sebuah meja dengan tempat abu rokok, lantainya dihampari tikar...”(hlm.22)

Kutipan di atas bercerita saat Nyonya Saniya Afifi sedang berkunjung ke rumah Hamida dan ibu angkatnya, Umm Hamida. Pemaparan di atas digambarkan keadaan rumah hamida secara fisik, yakni sebuah ruangan yang kecil dengan beberapa sofa serta penggambaran benda fisik lainnya.

Kamar Baru Hamida

Pada malam pertama Hamida meninggalkan Lorong Midaq, ia menginap di tempat Faraj Ibrahim. Kamar itu penuh dengan penggambaran barang-barang yang terkesan mewah di mata Hamida, berikut kutipannya:

فتحت عينين محمرتين من أثر النوم، فرأنا سقفا ابيض، ناصع البياض، يتدلى من وسطه مصباح كهربائي بارع الرونق في كرة كبيرة حمراء من البلور الشفاف (٢٣٠)

Membuka matanya yang kemerah-merahan dari bangun tidur, Hamida melihat langit-langit yang putih, putih bersih. Di tengah-tengahnya bergantung lampu listrik indah sekali berbentuk bola besar warna merah dari kristal yang tipis.(hlm.308)

Mengacu pada kutipan di atas, benda-benda yang disebutkan di atas seperti langit-langit putih, lampus listrik, dan sebagainya merupakan benda yang dalam bentuk fisik sehingga penulis mengelompokkannya sebagai latar fisik.

Gedung Apartemen

Salah satu kamar di apartement ini merupakan tempat tinggal Faraj dan ia pernah mengajak Hamida ke tempat itu.

وهرع الرجل اليها، وأخذ يدها، فدخلنا الى العمارة معا، وارتقيا سلما عريضا الى أول طابق، ثم سارا في ردهة طويلة الى باب شقة على يمين القادم ودعاها للدخول، فانتقلت الى حجرة متوسطة، مؤثثة بمقاعد جلدية ما بين كرسي وكنبات، تتوسطها سجادة مزركشة، وفي الصدر منها مرآة مصقولة تناطح السقف، وتنهض على منضدة مستطيلة مذهبة الأرجل. (٢٠٤-٢٠٥)

Laki-laki itu bergegas menemui Hamida. dibimbingnya tangannya dan bersama-sama mereka masuk ke dalam gedung itu. Mereka menaiki sebuah tangga yang lebar ke tingkat pertama, kemudian meneruskan ke ruangan panjang menuju ke sebuah pintu apartemen di sebelah kanan. Hamida dipersilakan masuk kemudian memasuki sebuah kamar sederhana, berisi perabot yang terdiri atas tempat duduk berlapis kulit terletak di antara kursi dan sofa. Di tengah-tengahnya terhampar permadani bujur sangkar berkembang-kembang, dan di tengah permadani itu terdapat sebuah kaca cermin menjulang ke langit-langit ditopang oleh sebuah meja panjang berkaki keemasan.(hlm 274)

Kutipan di atas menggambarkan situasi saat Hamida memasuki salah satu kamar yang ada di apartement tersebut. Kamar tersebut mendeskripsikan beberapa

perabot dan benda-benda dalam wujud fisiknya sehingga benda-benda tersebut termasuk latar fisik.

Pada saat Hamida pergi bersama Faraj, ia diperlihatkan beberapa ruangan yang dijelaskan isi dari ruangan tersebut, berikut kutipannya:

رأت حجرة متوسطة، جميلة البناء، ذات ارضية خشبية لامعة، تكاد تخلو من
الاثاث اللهم الا عددا من المقاعد فضدت في جناحها الأيسر، ومشجبا كبيرا في

ركانها الأقصى. (٢٣٣)

Ia melihat sebuah ruangan sederhana dengan bangunan yang asri, lantai kayu berkilat, hampir tanpa perabot, kecuali beberapa buah kursi dederetkan di bagian sebelah kiri dan sebuah gantungan baju besar di sudut agak jauh. (Hlm.312)

Seperti yang dipaparkan di atas, bangunan tersebut dijelaskan secara detail benda-benda yang ada di dalamnya, benda-benda tersebut jika dilihat dari latarnya termasuk latar fisik.

Kedai Tukang Cukur

Kedai ini merupakan kedai Abbas, sang tukang cukur. Di sini lah Abbas menghabiskan setengah harinya mencari nafkah untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari, berikut kutipannya:

أما صالون الحلو فدكان صغير، يعد في الزقاق انيقا. ذو مرآة ومقعد غير ادوات الفن (٦)

“Tempat tukang cukur merupakan sebuah kedai kecil, tetapi termasuk istimewa di lorong itu: ada kaca cermin dan kursi, di samping alat-alat cukur.”(hlm.3-4)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah kedai yang di dalamnya terdapat benda-benda seperti cermin, kursi, dan alat-alat cukur yang dilukiskan dalam wujud fisiknya sehingga dapat digolongkan ke dalam latar fisik.

Warung Pak Kamil

Di samping kedai cukur milik Abbas Hilu, terdapat sebuah kedai yang milik Pak Kamil yang merupakan sahabat Abbas. Warung ini sering dipakai sebagai tempat interaksi antara Abbas dan Pak Kamil, seperti makan bersama yang terlihat pada kutipan berikut ini:

وكان عم كامل وعباس الحلو يتناولان افطارهما معا (٣٣)

“Pak Kamil sendiri sepagi itu juga sudah mulai sibuk di warungnya dan tidur sebentar sebelum sarapan. Pak kamil dan Abbas makan sarapan bersama...” (hlm.40)

Kutipan di atas menggambarkan situasi di mana Abbas dan Pak Kamil sudah sibuk merapikan warung masing-masing di pagi hari sebelum pelanggan datang. Setelah merapikan kedainya, Abbas menghampiri Pak Kamil di warungnya dan sarapan bersama.

Bar Vita

Sewaktu Hilu dan Husain mencari Hamida yang tiba-tiba hilang tanpa ada satu pun yang tahu kemana perginya, mereka sempat mampir dan minum di bar ini.

وكانت حانة فيتا تقع على بعد يسير من مدخلها : على جانبها الأيسر ، وهي
 اتسبه بـدكان ، متوسطة ، مربعة الشكل ، تمتد في جانبها الأيمن حافلة
 ذات سطح رخامي ينهض وراءها الخواجا فيتا ، وقد نبت في
 الجدار خلفه رف طويل صفت عليه الزجاجات ، وقامت في نهايته
 من الداخل براميل ضخمة ، وعلى سطح الطاولة وضعت جفان
 الترمس والأقداح ، (٢٦٩)

Bar vita itu tidak jauh dari jalan masuk, di sebelah kiri. Bar itu seperti toko, sederhana, berbentuk segi empat. Di bagian kanan terdapat sebuah meja makan panjang, permukaannya dari pualam. Pemiliknya, Tuan vita berdiri menghadap ke meja itu, dan di belakangnya dipasang rak-rak panjang menempel ke tembok, berisi botol-botol yang dijajarkan. Di dekat pintu masuk terdapat tong besar. Di atas meja makan itu terdapat beberapa piring berisi biji kacang lupina. Di bagian ujung bar itu ada sebuah meja kosong. Husain mengajak temannya duduk pada meja itu. (hlm.359)

Penggambaran fisik bar ini dilukiskan secara detail. Kutipan di atas juga mendeskripsikan beberapa benda yang ada di dalam bar tersebut, seperti meja

makan, beberapa rak dan botol, dan lainnya yang dapat dikelompokkan menjadi latar fisik.

Kediaman Tuan Ridwan Husain

Kediaman Tuan Ridwan Husain ini pernah dijadikan tempat bertemunya Tuan Ridwan dan Nyonya Umm Husain. Suatu hari Umm Husain berkunjung ke rumah Tuan Ridwan dengan maksud mengadukan kelakuan bejat suaminya. Dalam pada itu ia meminta bantuan kepada Tuan Ridwan membujuk suaminya untuk meninggalkan pekerjaan nista yang dilakukan Kirsyah, suaminya.

وكان السيد يجلس على فروة مسبحة ، الجمره امامه ، وابريق الشاي
على يمينه . كانت حجرته الخاصة صغيرة انيقة ، تحديق بأركانها الكنبات ،
ويغطي أرضها سجاد شيرازي ، تقوم في وسطها مائدة مستديرة رصت
عليها الكتب الصفرة . ويتدلى فوقها من السقف مصباح غازي كبير . (٩٦)

Saat itu Tuan Ridwan sedang duduk di sejadahnya sedang berzikir, sebuah perapian di depannya dan cerek teh di sebelah kanannya. Kamar pribadinya itu kecil mungil, di bagian-bagian sudutnya terdapat beberapa sofa dan di lantainya terhampar permadani syirazi, di tengah-tengah ada sebuah meja bundar penuh dengan kitab-kitab kuning dan di atasnya dari langit-langit sebuah lampu gas besar tergantung..(hlm.128-129)

Kutipan di atas menggambarkan kejadian ketika Nyonya Umm Husain berkunjung ke rumah Tuan Ridwan. Dalam penggalan kutipan tersebut, latar dalam rumah Tuan ini dilukiskan secara fisik dengan menyebutkan beberapa benda yang ada dalam rumah tersebut sehingga rumah tersebut dapat dimasukkan ke dalam latar fisik.

Warung kopi Kirsyah

Kedai yang pemiliknya bernama Kirsyah ini sering dikunjungi sebagian besar penduduk di Lorong Midaq setelah hampir seharian mereka bekerja. Mereka berkunjung ketika menjelang malam untuk minum teh atau kopi, ataupun hanya sekedar berbincang-bincang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

وكاد المدق يفرق في الصمت لولا ان مضت قهوة كرشة ترسل انوارها من مصابيح كهربية ، عشش الدباب باسلاكها ، وراح يؤمها السار ؛ هي حجرة مربعة الشكل ، في حكم البالية ، ولكنها على عفاها تزدان جدرانها بالارابيسك . فليس لها من مطارح المجد الا تاريخها ، وعدة ارائك تحيط بها وعند مدخلها كان يكب عامل على تركيب مدياع نصف عمر بجدارها . وتفرق نفر قليل بين مقاعدها يدخنون الجوز ويشربون

الشاي (٧)

“...Seluruh lorong ini akan sunyi senyap, kalau tidak karena warung kopi “Kirsya” masih dibuka dan lampu-lampu listriknya yang kabelnya dipakai sarang kelekatu masih menyinarkan cahaya. Orang-orang yang begadang sudah berdatangan ke tempat itu, ke sebuah ruangan yang berbentuk segi empat, sudah dalam keadaan usang. Tetapi meskipun dinding-dindingnya sudah begitu reyot, namun masih tetap berhiaskan arabesk. Tanda-tanda keagungannya sudah tak ada lagi, selain sejarahnya; beberapa kursi mengelilingi tempat itu, dan di pintu masuk ada seorang pekerja sedang memasang pesawat radio tua di dinding. Beberapa orang di sana sini duduk di kursi sambil menghisap hokah dan minum teh...”(hlm.4)

Kutipan di atas melukiskan seperti apa kondisi fisik kedai yang tampak pada bentuk dan keadaan ruangan seperti yang telah disebutkan. Selain itu, penggalan kutipan di atas juga mendeskripsikan beberapa benda fisik yang ada dalamnya seperti kursi dan radio, oleh karena itu penulis mengelompokkannya sebagai latar fisik.

Tempat Pembakaran Roti

Tempat pembakaran roti ini dihuni oleh Zaita yang menyewa tempat tersebut sebagai tempat tinggalnya. Ia menyewanya dari Hasniya dan Ja'da yang tinggalnya juga tidak jauh dari tempat pembakaran roti tersebut. Berikut adalah penggambaran wujud fisiknya:

يقع الفرن فيما يلي قهوة كرشة، لصق بيت الست سنية عفيفي. بناء مربع على

وجه التقريب، غير منتظم الاضلاع. تحتل الفرن جانبه الايسر، وتشغل

Universitas Indonesia

الفوف جدرانه. وتقوم معطبة فيما بين الفرن والمدخل ينام عليها صاحبها الدر:

المعلومة حسنية وزوجها جعدة. وتكاد الظلثة تطبق على المكان ليل نهار

لولا الضوء المنبعث من فوهة الفرن. وفي الجدار الموجه للمدخل يركه باب خشبي

قصير يفتح على خرابة. تسطع فيها رائحة تراب و قدارة، اذ ليس بها الا كوة في

الجدار المواجه للمدخل تطل على فناء بيت قديم (٦٠)

tempat pembakaran roti itu terletak di sebelah warung “Kirsya”, berdampingan dengan rumah Nyonya Saniya Afifi. Sebuah bangunan hampir segi empat, sudut-sudutnya tidak teratur. Sebuah kompor besar terletak di sebelah kiri, dan dinding-dindingnya tertutup oleh rak-rak. Sebuah bangku panjang terletak antara kompor itu dengan jalan masuk, yang dipakai untuk tempat tidur oleh pemiliknya: Nyonya Hasniya dan suaminya, Ja'da. Siang dan malam tempat itu gelap kalau tak ada sinar yang memercik dari pintu pembakaran roti itu. Di dinding yang menghadap ke jalan masuk terdapat sebuah pintu kayu pendek, yang bila dibuka berhadapan dengan sebuah jamban. Dari sana menyebar bau tanah dan segala macam kotoran yang menyengat hidung, karena di tempat itu hanya ada sebuah tingkap kecil di dinding yang menghadap ke halaman, dan pintu ini menganjur ke serambi sebuah bangunan tua.(hlm.77)

Kutipan di atas melukiskan wujud fisik seperti apa tempat tersebut serta beberapa benda yang ada di dalamnya, seperti kursi, beberapa rak, kompor, dan sebagainya. Karena penggambaran fisik yang dominan dari penggalan kutipan di atas, penulis mengelompokkan latar ini ke dalam latar fisik.

Perusahaan

Di samping toko-toko dan beberapa rumah, di sekitar Lorong Midaq ini juga terdapat sebuah perusahaan milik Tuan Salim Ulwan. Perusahaan ini menjadi sumber kebisingan di sepanjang Lorong Midaq. Berikut penggambaran wujud secara fisik tempat ini:

ومدد من سيارات العمل الضخمة يجتمع ازيزها فيطبق على الصناديق

وما يتاخمها من الفورية والازهر ، وتيار زاخر من الزبائن والعملاء . هي

وكالة عطارة بالجملة والتجزئة (٦٨)

Beberapa truk besar dari perusahaan menderu-deru bunyinya sampai ke Sanadiqiya dan perbatasan Guriya serta Al-Azhar di samping gelombang para pelanggan dan pedagang, perusahaan itu menjual minyak wangi baik dalam jumlah besar maupun kecil. (hlm.88)

Penggambaran yang dominan dari kutipan di atas adalah penggambaran secara fisik yang tampak pada kata-kata *Beberapa truk besar dari perusahaan menderu-deru bunyinya sampai ke Sanadiqiya*. Selain penggambaran seperti apa perusahaan itu, potongan kutipan di atas juga mendeskripsikan beberapa benda yang ada di dalam perusahaan yang terdapat pada kalimat *perusahaan itu menjual minyak wangi baik dalam jumlah besar maupun kecil*. Dominannya pelukisan latar secara fisik merupakan alasan penulis membagi latar tersebut sebagai latar fisik.

Ruang Kerja Tuan Salim Ulwan

Dalam perusahaan itu terdapat ruang kerja Tuan Salim Ulwan. Hampir seharian Tuan Salim Ulwan menghabiskan waktunya di ruangan ini untuk mengelola segala hal yang menyangkut soal produksi dan keuangan perusahaan. Berikut adalah deskripsi kondisi ruangan tersebut:

كان السيد سليم علوان يجلس الى مكتبه الضخم في نهاية الردهة الموصلة الى فناء الوكالة الداخلى الذى تحديق به المخازن ، وهو مركز وسط (٦٨)

Salim Ulwan sedang duduk menghadapi meja tulisnya yang besar, terletak di ujung ruang masuk yang bersambung ke serambi perusahaan bagian dalam, dikelilingi oleh gudang-gudang. Tempat itu terletak di tengah-tengah...(hlm.89)

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, pengarang melukiskan keadaan ruangan tersebut mulai dari letak ruangan di dalam perusahaan hingga beberapa benda yang ada di dalam ruang kerja itu. Penggambaran tersebut oleh penulis dimasukkan ke dalam latar fisik karena melukiskan sebuah ruangan melalui wujud fisiknya seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

3.4.2. Latar Netral

Novel ini juga memiliki cukup banyak latar netral yang meliputi jalan-jalan dan tempat-tempat yang hanya berfungsi mendukung jalannya cerita dengan

menjelaskan di mana tokoh berada. Penggambaran tempat-tempat tersebut tidak dijelaskan secara spesifik sehingga penulis menyebutnya sebagai latar netral. Berikut beberapa latar netral yang terdapat dalam novel.

Jalan Darasa dan Jalan Al-Azhar

Kedua jalan ini pernah beberapa kali menjadi tempat bertemunya Hamida dan Abbas. Pada saat itu, Abbas mulai mencoba memberanikan diri untuk mendekati Hamida yang belum memberikan respon yang baik pada pemuda itu, berikut kutipannya:

فداخله سرور وزهو ، وتابع سيره حتى انفرط عقدهن عند نهاية
الدراسة فحث خطاه حتى صار منها (٨٨)

...tetapi Abbas merasa senang dan bangga. Diteruskannya berjalan hingga ujung Darasa, Abbas mempercepat langkahnya hingga tinggal satu depa dari Hamida...(hlm.117)

يميل بنا الى شارع الازهر فهو طريق مأمون والظلام وشيك . (٨٩)

“Kita ke jalan Al-Azhar; jalan itu amat dan sudah hampir gelap.” (hlm.118)

Dalam penggalan kedua kutipan di atas, pengarang menyebutkan kedua jalan tersebut hanya sebagai keterangan tempat bertemunya dua manusia itu, sedangkan penggambaran kedua jalan tersebut seperti apa tidak begitu spesifik sehingga latar ini disebut latar netral.

Jalan Sanadiqiya, Guriya, Sikka, dan Muski

Empat jalan ini sering dilewati Hamidah untuk menghampiri teman-temannya yang bekerja di pabrik. Sore itu Hamidah pergi seperti biasa untuk menghilangkan jenuhnya dan ia melewati empat jalan ini, berikut kutipannya:

كانت تتعمد الا تلوى على شىء فتنحدر من الصناديق الى
الغورية ثم الى السكة الجديدة فالوسكى . (٤٣)

“...sengaja ia tidak menghiraukan kanan kiri, melangkah terus menyusuri jalan dari Sanadiqiya ke Guriya, terus ke Sikka, dan Muski...” (hlm.54)

Penggambaran empat jalan pada kutipan di atas tidak menjelaskan secara detail seperti apa bentuk fisik jalan-jalan tersebut. Pengarang hanya menjelaskan latar ini sebagai tempat yang biasa dilewati Hamidah sehari-hari sehingga penulis menyebut latar tersebut disebut latar netral.

Taksi

Sore itu Hamida sedang pergi dengan Faraj, kemudian mereka pulang dan Faraj menawarkan untuk naik taksi. Pada awalnya Hamida menolak ajakan Faraj, namun tak lama kemudian ia menerima ajakan tersebut meskipun secara tersirat. Kemudian mereka menggunakan taksi hingga sampai ke apartement Faraj.

ونبتت عينها على التاكس وهو يقترب من موقفهما حتى وقف قبالتها ،
وفتح الباب لها (٢٠١)

Matanya terpaku pada taksi yang sekarang datang mendekati dan akhirnya berhenti di depannya. Laki-laki itu membukakan pintu.(hlm.270)

Kutipan di atas tidak menjelaskan secara spesifik seperti apa wujud fisik taksi yang dinaiki Hamida dan Faraj. Pengarang hanya menjadikan latar ini sebagai kendaraan yang dinaiki Hamida dan Faraj saat itu, sehingga taksi dalam hal ini termasuk latar netral.

Sebuah Tikungan Jalan

Seperti biasa jalan-jalan keluar rumah adalah rutinitas sehari-hari Hamida setiap sore. Tikungan jalan yang disebutkan di atas merupakan tempat tinggal teman-teman Hamida. Ia senang mengobrol dengan mereka yang tadinya hanya sebagai gadis-gadis biasa hingga sekarang sudah hidup lebih berkecukupan dari sebelumnya yang menurut Hamida itu adalah hidup yang sebenarnya.

مرت عند ذلك بعطفة العوارجة حيث يقيم بعض صويجاتها (١٧٨)

Dalam pada itu Hamida sudah sampai di tikungan jalan, tempat sebagian teman-temannya tinggal.(hlm.240)

Dari kutipan di atas, pengarang menyebutkan tikungan jalan hanya sebagai tempat pertemuan Hamida dan teman-temannya, sedangkan penggambarannya tidak dijelaskan secara fisik, sehingga tikungan tersebut termasuk latar netral.

Beberapa toko

Saat Hamida dan Faraj bertemu dan berjalan bersama, mereka melewati beberapa toko di sekitar Lorong Midaq, berikut kutipannya:

مرا في طريقيهما ببعض الدكاكين لا تخط خطوة واحدة ، والا .. (١٧٩)

Sementara berjalan itu, mereka melalui beberapa toko. “Jangan maju selangkah juga..kalau tidak akan ku...(hlm.241)

Kutipan di atas menggambarkan situasi saat Hamida sedang berjalan di Lorong Midaq dan melewati beberapa toko bersama Faraj. Toko-toko yang mereka lewati tidak dilukiskan secara fisik seperti apa gambaran toko tersebut. Menurut teori Burhan, latar toko ini dapat dikelompokkan ke dalam latar netral.

Medan Opera

Saat Hamida sedang menuju ke tempat ia bekerja, kereta yang ia naiki sempat melewati tempat yang bernama Medan Opera. Ketika bendi itu berbelok di sebuah tikungan yang berada di tempat itu, ia melihat Abbas yang berlari menghampirinya, berikut adalah penggalan kutipannya:

كان الفتى يلهث مبهورا بعد أن ركض شوطا كبيرا وراء العربة من
ميدان الأوبرا (٢٨٥)

..Anak muda itu terengah-engah setelah berlari cukup lama mengejar kereta dari Medan Opera...(hlm.382)

Penyebutan tempat pada kutipan di atas tidak digambarkan lebih dalam kondisi fisik dari daerah tersebut. Pengarang hanya menyebutkan sebagai tempat yang pernah dilewati Hamida dan Abbas, oleh karena itu tempat ini dapat dikatakan sebagai latar netral.

Toko bunga

Toko ini tempat bertemunya Abbas dan Hamida untuk pertama kalinya setelah mereka berpisah. Setelah Abbas melihat Hamida secara tidak sengaja dan mengejarnya dari Medan Opera sampai akhirnya mereka bertemu di sebuah toko bunga.

فردت تحيتها وسارت به الى نهاية الخانوت متحامية مواقع

الأنظار (٢٨٦)

Ia mengajak Abbas ke bagian belakang toko itu untuk menghindari mata orang banyak. Mengerti bahwa Hamida ingin menyendiri dengan sahabatnya, tanpa menghiraukan lagi pedagang bunga itu...(hlm.383)

Mengacu pada kutipan di atas, di toko tersebut pengarang hanya menjelaskan percakapan antara dua insan yang pernah menjalin hubungan itu. Pengarang tidak menjelaskan penggambaran toko tersebut secara fisik, seperti wujud toko bunga itu seperti apa serta benda apa saja yang ada di dalamnya, sehingga toko tersebut dapat disebut sebagai latar netral.

Apartemen

Saat Hamida berada di apartement Faraj, ia diperlihatkan beberapa ruangan yang berisi orang-orang sedang sibuk dengan pekerjaannya. Pekerjaan tersebut merupakan pelajaran yang harus dipelajari Hamida untuk menjadi wanita penghibur.

وجدت هذه الحجرة في بنائها وصورتها كسابقها الا انها حجرة حية

متحركة صاخبة (٢٣٥-٢٣٦)

Ia melihat bangunan berbentuk kamar ini seperti yang tadi. Hanya kamar ini bersemarak, sibuk, dan gaduh. (hlm.315)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Hamida sedang memasuki sebuah kamar. Penggambaran ruanga tersebut tidak disebutkan lebih spesifik secara fisik, sehingga penulis memasukan kedua tempat tersebut ke dalam latar netral.

Jalan Imaduddin

Jalan ini merupakan nama jalan yang Hamida tempati ketika ia sudah meninggalkan Lorong Midaq mengikuti Faraj dan menjadi wanita penghibur, berikut kutipannya:

ولعله يذكر السامع بالمدق ولو كنت في عماد الدين (٢٨٠)

“Orang yang mendengarnya akan teringat pada Lorong Midaq, walaupun kau tinggal di Jalan Imaduddin!”(hlm.374-375)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hamida pernah tinggal di Jalan Imaduddin. Dalam pemaparan jalan tersebut tidak digambarkan secara fisik seperti apa jalan itu, sehingga penulis mengelompokkannya ke dalam latar netral.

Tall al-Kabir

Di saat Abbas akan berangkat ke markas tentara Inggris di Tall Al-Kabir, sehari sebelumnya ia bertemu dengan Hamida sebagai perpisahan. Dalam pertemuan itu, Abbas mengungkapkan rasa rindunya kepada Hamidah.

وغدا في التل الكبير ، وعند مطلع كل صباح ، سأفتقد النافذة
المحبوبة (١١٣)

“Besok aku akan berada di Tall al-Kabir, dan setiap hari aku akan kehilangan jendela kesayanganku...”(hlm.153)

Latar netral dari kutipan di atas yakni Tall al-Kabir, namun tempat tersebut hanya disebutkan oleh tokoh Abbas sebagai keterangan tempat dimana ia akan berada besok. Dalam penggambarannya, tempat tersebut tidak dijelaskan secara fisik oleh pengarang, sehingga dapat disimpulkan bahwa latar ini termasuk ke dalam latar netral.

Rumah Pangsa Pak Kamil

Kediaman milik Pak Kamil ini dijadikan tempat persembunyian Abbas yang pada saat itu ia ingin meneyendiri dari orang banyak setelah mendengar kabar hilangnya Hamida serta gosip tidak enak yang didengarnya. Saat itu ia baru saja kembali dari Tall Al-Kabir, berikut kutipannya:

كان عباس الحلو يجلس بمختبئا بنفسه في شقة عم كامل حين
دق الباب بعنف (٢٦٦)

Ketika Abbas Hilu sedang bersembunyi di rumah pangsa pak Kamil, terdengar suara pintu diketuk orang keras sekali. (hlm.355)

Rumah ini dapat dikategorikan sebagai latar netral karena penyebutannya tidak dijelaskan secara spesifik seperti apa wujud fisiknya. Penggalan kutipan di atas hanya menyebutkan rumah tersebut sebagai keterangan tempat persembunyian tokoh Abbas.

Meskipun beberapa latar yang disebutkan di atas hanya sebagai tempat yang menerangkan di mana tokoh-tokoh dalam novel ini berperan, namun latar-latar tersebut mendukung jalannya cerita. Tempat-tempat tersebut memaparkan peristiwa-peristiwa penting yang dialami tokoh-tokoh yang bergerak dalam novel ini.

3.4.3 Latar Waktu

Penulis akan membahas latar waktu dalam bab ini berdasarkan waktu kejadian – kejadian atau peristiwa yang terjadi terutama pada dua tokoh utama dalam novel Lorong Midaq ini, yakni Abbas dan Hamidah.

هي ساعة الاصيل المحبوبة . والنساء سافية عميقة الزرقة ، والجر ملطف
بدفء طارئ ، جادت به الطبيعة غب رذاذ اتصل يوما كاملا (٨٦)

Itulah saat yang didambakannya, saat senja, langit berwarna biru tua. Udara ketika itu agak hangat dan segar, sehingga alam begitu indah selepas hujan rintik-rintik yang terus-menerus sepanjang hari. (hlm. 114)

Kutipan di atas memaparkan saat Abbas dimabuk asmara dengan Hamida, suatu sore yang indah mereka bertemu dan latar waktu yang melukiskan kejadian tersebut pada sore yang indah dengan penggambaran yang tampak pada kata-kata “saat senja, langit berwarna biru tua. Udara ketika itu agak hangat dan segar sehingga alam begitu indah.”

وزار عباس الخلو أم حميدة ؛ تلك الليلة ، مودعا . (١١٦)

Malam itu Abbas mengunjungi rumah Umm Hamida akan mengucapkan selamat tinggal. (hlm.156)

ثم دنا موعد سفره فرأى أن يخطو الخطوات الحاسمة . واختار الدكتور
بوشي – الذي تيسر له مهنته التردد على بيوت الزقاق –

لدى أم حميدة (١١٢)

Saat keberangkatan Abbas sudah dekat, Ia perlu menentukan langkah, dipilihnya Dr. Busyi- yang karena pekerjaannya memudahkannya ia sering berkunjung ke rumah-rumah di Lorong Midaq, sebagai utusan dari pihaknya kepada ibu Hamida.(hlm.150)

Kutipan di atas memaparkan saat Abbas sudah merasa yakin dengan pilihan hidupnya untuk berangkat ke markas tentara Inggris, segera pada saat itu Abbas menyuruh Dr. Busyi untuk mewakilinya berpamitan dengan ibu dari kekasihnya itu yakni Umm Hamida. Sesaat sebelum keberangkatan Abbas ini dipilih penulis sebagai latar waktu.

وفي الصباح الباكر غادر الخاو البيت حاملا بقبجة ثيابه . كان الجو باردا
شديد الرطوبة ، ولم يكن أحد من أهل الزقاق قد استيقظ الا
الفرانة وسنقر صبي القهوة (١١٧)

Pagi-pagi sekali Abbas sudah meninggalkan rumah dengan menjinjing bungkusan pakaiannya. Udara ketika itu dingin sekali dan lembab. Selain tukang roti dan sanker pelayan warung kopi, belum ada yang bangun.(hlm.158)

Tiba akhirnya waktu yang dinanti-nanti sekaligus menegangkan bagi Abbas untuk meninggalkan lorong Midaq dan para isinya. Pada kutipan di atas digambarkan kondisi saat Abbas mulai meninggalkan lorong itu.

كان الجو متخشما تحت سمرة المغيب ، والمكان كالمقفر ، وكان الرجل ينتظر
دنوها في هدوء ، بوجه وديع (١١٦)

Udara ketika itu sangat lembut di bawah warna lembayung menjelang matahari senja akan terbenam, dan tempat itu sunyi. Laki-laki itu dengan tenang menunggu Hamida mendekat, dengan wajah damai.(hlm.238)

Penggalan kutipan di atas menceritakan suatu hari dimana Hamida pulang dari kebiasaan menemui teman-temannya di Darasa. Pada saat itu Faraj menghampiri Hamida ketika keadaan sekitar sudah jauh dari keramaian.

وانصرفت ساعة المغيب ، وأطبق الليل ناشرا جناحيه ، وهند ذاك أقبل
الرجل من أسفل الزقاق مصوبا عينيه نحو الزيق الذي انفرج عنه خصاص
النافذة (١١٥)

Universitas Indonesia

Matahari sudah terbenam, malam pun mulai datang mengembangkan sayapnya. Pada waktu itulah laki-laki itu muncul menuju Lorong Midaq.(hlm.262)

Kutipan di atas menjelaskan saat Faraj datang untuk kesekian kalinya ke Lorong Midaq. Faraj menghampiri Hamida pada waktu malam hari, saat ini lah yang dipakai Faraj untuk lebih dekat dengan Hamida.

وفي عصر يوم من تلك الايام ، اخذت زينتها ، والنحفت ملاءتها
وغادرت الشقة لا تعبها شيئا في الوجود (١٧١)

Suatu sore, setelah berdandan dan menyelubungkan milaya-nya, ia keluar meninggalkan rumah susunnya tanpa pedulikan apa pun.(hlm.231)

Penggalan kutipan di atas diambil dari kejadian ketika Hamida mulai mengenal lelaki asing yang berpenampilan parlente, Faraj. Ia sangat ingin melampiaskan kemarahannya pada lelaki itu karena memang hobinya yang menyukai pertengkaran, dan hari itu ia menyelubungkan pakaiannya untuk bersiap-siap menghadapi pria itu.

الليل بطيئا ثقيلًا مرهقا مضنيا ، تزيده هولا خطوبة الغد المرتقب
المرتقب (٢١٦)

Malam berlalu terasa lama sekali, sangat meletihkan. Ia merasa tersiksa, ditambah ngerinya hari esok yang sedang menunggu.(hlm.290)

Kutipan di atas memaparkan saat Hamida pulang dari kencannya bersama Faraj. Hamida termenung-menung dan gelisah memikirkan hari esok karena ia akan meninggalkan ibunya serta lorong Midaq yang sangat ia benci itu.

وجاءت ساعة الاصيل فتلفت بملاءتها وانتعلت شبشبها (٢١٩)

Waktu senja pun tiba, Ia sudah menyelubungkan kain milaya-nya dan mengenakan kasutnya.(hlm.293)

Kutipan di atas memaparkan ketika Hamida meninggalkan Lorong Midaq dan ibu angkatnya untuk tinggal bersama Faraj. Setelah bersiap-siap akhirnya ia pun berpakaian dan hendak berpamitan dengan ibunya, namun ibunya sedang tidur. Sebenarnya ia juga tidak tega meninggalkan ibu yang walaupun bukan ibu kandungnya, namun ia adalah satu-satunya wanita yang ia sayangi di lorong

Midaq itu. Setelah berpakaian akhirnya tiba lah waktu yang dinanti-nantikan, ia akhirnya meninggalkan lorong itu dan pergi bersama lelaki bernama Faraj.

كان عباس الحلو قد قضى ليلته مسهدا • وقطع النهار متفكرا • (٢٦٦)

Malam sebelumnya, semalaman Abbas tidak tidur, sepanjang hari ia hanyut dalam pikiran yang kacau.(hlm.355)

Ketika Abbas mengambil cuti dari kerjanya dari Tall Al-Kabir, ia mendapati Hamida sudah menghilang di lorong Midaq. Perasaan Abbas campur aduk hingga suatu malam ia terus terjaga memikirkan wanita yang dicintainya itu.

كيف انتهت الحرب بهذه السرعة؟! من كان يصدق هذا؟! (٢٦٧)

“Kenapa perang begitu cepat usai?Siapa yang akan percaya?!”(hlm.357)

Husain yang pada saat itu telah lebih dulu kembali ke lorong Midaq yang akhirnya bertemu dengan kawannya, Abbas. Selama dua hari di lorong Midaq, Abbas baru bertemu dengan Husain dan mereka bercakap-cakap mengenai kabar masing-masing. Saat itu Husain yang menceritakan hidupnya selama ia bekerja di Inggris, ia mengeluh karena perang cepat sekali berlalu hingga menyebabkan tenaganya sudah tidak dibutuhkan lagi di tempat kerjanya. Berdasar kutipan di atas, penulis mengambil saat perang antara Inggris dan Jerman telah usai sebagai latar waktu dalam kejadian tersebut.

Demikian latar waktu yang telah dipaparkan di atas. Beberapa latar waktu tersebut berfungsi agar pembaca mengetahui apa saja kejadian penting yang ada dalam cerita novel Lorong Midaq ini.

3.4.4 Latar Spiritual

Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa latar spiritual yang ada dalam novel Lorong Midaq dari dua tokoh utama yakni Abbas dan Hamida, serta satu tokoh yang menonjol sisi spiritualnya yakni Tuan Ridwan Husain. Penulis membagi latar spiritual yang terlihat dari nilai-nilai hidup dan sifat agamis yang menonjol lewat kata-kata yang diucapkan tokoh-tokoh yang disebutkan di atas.

Hamidah

Hamida sedang berdebat dengan ibunya. Pada saat itu, mereka sedang meributkan soal baju yang dikenakan oleh gadis-gadis di Darasa. Umm hamida

berkata pada anaknya bahwa tidak sewajarnya hanya karena persoalan baju kurung yang dipakai Hamida dulu sampai mereka bertengkar, dari situ, nada Hamida berubah menjadi tinggi dan ia membentak ibunya dengan mengatakan bahwa persoalan penampilan wanita terutama apa yang dikenakan bukanlah soal remeh. Ia kesal karena ibunya meremehkan persoalan itu. Berikut adalah penggalan kutipannya:

و هل الجلباب شيء يهون؟!.. ما قيمة هذه الدني بغير الملابس الجديد؟! الا ترين أن الأولى بالفتاة التي لا تجد ما تتزين به من جميل الثياب أن تدفن حية؟! (٣٠)

“Apa artinya hidup di dunia ini tanpa pakaian baru. Ibu tidak tahu bahwa bagi seorang gadis yang tak dapat mempercantik diri dengan pakaian yang bagus-bagus lebih baik dikubur hidup-hidup?” (hlm.37)

Dari kutipan tersebut jelas tergambar bagaimana nilai hidup bagi tokoh Hamida. Baginya, hidup yang membahagiakan di dunia ini adalah bergelimpangan harta salah satunya dengan mengenakan pakaian yang bagus dan mahal bukan hanya milaya hitam kusam yang sering ia kenakan selama ini.

Beberapa kutipan di bawah ini menggambarkan kondisi teman Hamida, gadis-gadis Darasa, dari awal mula mereka datang ke tempat kerja hingga sekarang. Kemudian kutipan setelahnya, pengarang menggambarkan kriteria suami impian tokoh Hamida yang rela dijadikan istri walaupun ia tak mencintainya selama ia bahagia dengan harta yang berlimpah.

ذهبن اليهامكدودات هزيلات فقيرات ، وسرهان ما أدركهن تبدل وتغير في ربح
 قصر من الزمن ، شعبن بعد جوع ، وكسين بعد عري ، واملان بعد هزال
 وها هي تتمسح بهن والحسرة ملء حناياها ، غابطة حياتهن المرفهة
 وثيابهن الزركشة وجيوبهن العامرة، (٤٤-٤٥)

Mereka datang ke tempat-tempat pekerjaan dalam keadaan letih, kurus, dan miskin. Tetapi dalam waktu yang tidak terlampau lama, keadaan mereka sudah berubah, yang tadinya serba kelaparan, sekarang cukup kenyang, yang tadinya telanjang, sekarang berpakaian, tubuh yang biasanya kurus, sekarang cukup berisi. Ia turut bergembira bersama mereka, namun kepedihan terasa menusuk hatinya. Hidup mereka yang serba senang, pakaian yang gemerlapan ditambah uang yang cukup mengisi saku mereka. (hlm.56)

لذلك قالت يوما لامها وهي تتنهد :
حياة اليهود هي الحياة حقا !
وهي من ناحية اخرى تحلم بزواج على مثال المقاول الغني الذي حظيت به
جارنها في الصنادقية ، فهي لا تحبه ولا تتمناه (٤٥)

Suatu hari ia berkata pada ibunya dengan bernapas panjang: “Cara hidup perempuan-perempuan itulah hidup yang sebenarnya”

“...Ia masih memimpikan seorang suami semacam kontraktor kaya yang telah memperistrikan tetangganya di Jalan Sanadiqiya, padahal gadis itu tidak mencintai dan mengharapkannya.”(hlm.57)

Dari kutipan-kutipan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Hamidah menilai kehidupan hanya dari segi material dan kekuasaan semata. Nilai-nilai tersebut dapat digolongkan ke dalam nilai spiritual dari tokoh Hamida.

Abbas Hilu

Hari yang dinanti-nanti Abbas akhirnya tiba juga. Hari itu, Abbas bersama kawannya, Pak Kamil mendatangi rumah Umm Hamida hendak meminang anaknya. Ibu dari Hamida itu pun menerima lamaran itu, kemudian mereka bersama-sama membaca al-fatihah, berikut kutipannya:

وقرأوا الفاتحة وشربوا الشربات (١١٣)

Kemudian mereka bersama –sama membaca surah al-fatihah dan mencicipi minuman ringan.(hlm.152)

Dari kutipan di atas tampak digambarkan sifat agamis dari Abbas yang tampak pada kata-kata mereka memulai segala sesuatu yang baik dengan membaca surat al-fatihah.

انك اكثر منى شكوى ، وعمرك ما حمدت الله (٢٧٤)

“Keluhanmu lebih banyak dari keluhanku, sumpah Kau tidak pernah bersyukur kepada Allah” (hlm.365)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Abbas yang pandai bersyukur akan segala nikmat yang ia dapat dari Tuhannya. Penulis menilai sifat Abbas yang

pandai bersyukur itu merupakan sifat agamis yang dimilikinya sehingga dapat dimasukkan ke dalam latar spiritual.

Ridwan Husain

Tuan Ridwan Husain menghibur dan menjanjikan akan mencarikan pekerjaan pada seorang penyair karena tidak boleh menjual syair-syairnya lagi di kedai oleh pemiliknya, Kirsya. Ia berkata pada penyair itu:

كلنا أبناء آدم ، فإن ألحت عليك الحاجة فاقصد أخاك ، والرزق رزق الله
والفضل فضله (١١)

“Semua kita keturunan Nabi Adam. Kalau ada sesuatu keperluan hubungilah saudaramu. Rezeki di tangan Allah, dan segala karunia juga dari Allah” (hlm.11)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan sifat agamis Tuan Ridwan yang memandang bahwa segala rezeki datang dari Tuhan. Ia menasihati penyair agar sabar dan tawakkal, hal ini tampak pada kata-kata rezeki di tangan Allah dan segala karunia juga dari Allah.

Ketika anak dari Tuan Ridwan Husain meninggal dan ia tawakkal kepada Allah sambil berdoa:

اعطى واخذ ، كل شيء بأمره وكل شيء بغيره ، والحزن كفر (١٢)

“Dia lah Yang memberi dan Dia pula yang mengambilnya kembali; segalanya atas perintah-Nya dan segalanya adalah milik-Nya; kesedihan itu bertentangan dengan ajaran agama” (hlm.12)

Saat itu ia menghadapi cobaan hidup yang getir, termasuk meninggalnya anaknya, namun ia menghadapinya dengan penuh kesabaran serta pasrah kepada Allah. Penggalan kutipan di atas menjelaskan kesabaran serta jiwa besar yang dimiliki oleh Tuan Ridwan. kata-kata Tuan Ridwan di atas dapat digolongkan ke dalam latar spiritual sebab menyinggung agama terutama yang tampak pada kata-kalimat “kesedihan itu bertentangan dengan ajaran agama.”

Abbas meminta pendapat teman-temannya mengenai niatnya untuk bekerja di markas tentara Inggris, kemudian Tuan Ridwan memberi beberapa nasihat dan petunjuk agama padanya:

فلا تقل مللت ! الملل كفر . الملل مرض يعتور الايمان ، وهل معناه الا الضيق بالحياة ؟! ولكن الحياة نعمة الله سبحانه وتعالى (٥٧)

“...Jangan berkata kau sudah bosan! Kebosanan itu bukan ajaran agama. Kebosanan adalah penyakit yang merusak iman. Artinya tidak lain adalah mempersempit kehidupan. Hidup adalah suatu nikmat yang diberikan Allah swt kepada kita...” (hlm.72)

Penulis menggolongkan nasihat dari Tuan Ridwan tersebut ke dalam latar spiritual karena mengandung ajaran agama, dalam hal ini agama Islam. Hal ini tampak pada kata-kata “itu bukan ajaran agama dan Hidup adalah suatu nikmat yang diberikan Allah swt kepada kita.”

وأستشهد بقوله تعالى : « انك لا تهدي من احببت ولكن الله يهدي من يشاء » (٩٩)

Ia mengutip firman Allah dalam Al-Qur’an: “Engkau tidak dapat memberi hidayah kepada siapa pun yang kau kehendaki, tetapi Allah memberinya kepada siapa saja yang Ia kehendaki.” (hlm.133)

Kutipan di atas memaparkan ketika ia sedang memikirkan amanah yang diberikan oleh Umm Husain untuk meluruskan kelakuan suaminya, Kirsya. Saat itu ia sedikit ragu apakah ia dapat menjalankan amanah tersebut dan akhirnya ia membaca salah satu ayat Al-Qur’an. Dari penjelasan tersebut dapat terlihat sifat agamis dari Tuan Ridwan Husain yang taat dan beriman kepada Tuhannya, sifat agamis dari Tuan Ridwan ini dapat dimasukkan ke dalam latar spiritual.

Hari itu, ketika Tuan Ridwan Husain hendak berangkat menunaikan ibadah haji, ia mampir ke warung kopi Kirsya, dan berkata pada Pak Kirsya, Pak Kamil, Syekh Darwisy, Abbas Hilu, dan Husain Kirsya:

الحج فريضة على من استطاع اليه سبيلا ، يؤديها عن نفسه وعن تعدد بهم الأعداء من الصادقين . (٢٩٨)

“Menunaikan haji merupakan rukun yang wajib bagi setiap orang yang mampu melaksanakan, baik untuk diri sendiri atau untuk mereka yang secara jujur tak sanggup mengerjakan” (hlm.402)

Kata-kata yang dilontarkan oleh Tuan Ridwan dari kutipan di atas menyangkut soal agama yang tampak pada kalimat “Menunaikan haji merupakan rukun yang wajib bagi setiap orang yang mampu melaksanakan.” Oleh sebab itu, penulis mengategorikan kutipan di atas termasuk latar spiritual.

3.4.5 Latar Tempat

Novel ini mengambil keadaan sosial masyarakat kawasan lama kota Kairo yang merupakan ibukota dari Mesir sebagai latar tempat. Pengarang mengambil latar belakang kehidupan serta peristiwa yang terjadi dalam novel ini dari kisah-kisah masyarakat Mesir di sekitarnya, berikut kutipannya:

تنطق شواهد كثيرة بأن زقاق المدق كان من تحف اليهود الغابرة ، وأنه
تألق يوما في تاريخ القاهرة العزيرة كالكوكب الدرّي .⁽¹⁾

Sudah banyak bukti yang menunjukkan, bahwa Lorong Midaq merupakan salah satu permata masa silam, bahwa pada suatu saat dalam sejarah Kairo ia pernah memancarkan sinar bagaikan bintang berkilauan.(hlm.1)

Menurut teori Burhan, kawasan sekitar kota Kairo dapat dikatakan latar tempat karena Kairo merupakan nama kota dari negara Mesir.

3.4.6 Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam novel ini sangat banyak, karena kehidupan sosial yang dijalani para tokohnya, namun penulis tidak akan memaparkan semuanya, penulis hanya akan memaparkan latar sosial yang sekiranya penting untuk ditampilkan.

Warung kopi kirsya merupakan tempat yang dapat menggambarkan latar sosial dari penduduk di tinggal di sekitar Lorong Midaq. Hampir semua tokoh dalam novel ini pernah mengunjungi warung kopi yang pemiliknya bernama Kirsya ini. Tempat ini sering menjadi tempat berkumpulnya para kaum pria di sekitar lorong Midaq, seperti Syekh Darwisy, Abbas Hilu, Pak Kamil, Tuan Ridwan Husaini, dan Tuan Salim Ulwan. Mereka berkumpul setelah menunaikan aktivitas sehari di tempat masing-masing. Dari kedai ini dapat dilihat kebiasaan dan tatacara masyarakat yang hidup dalam situasi perang, berikut kutipannya:

وعدة ارائك تحيط بها وعند مدخلها كان بكب عامل على تركيب مذياع نصف عمر بجدارها
وتفرق نفر قليل بين مقاعدها يدخنون الجوز ويشربون الشاي (٧)

Beberapa bangku mengelilingi tempat itu, dan di pintu masuk ada seorang pekerja sedang memasang pesawat radio tua di dinding. Beberapa orang di sana sini duduk di kursi sambil menghisap hokah dan minum teh.(4-5)

عرفنا القمص جميعا و حفظناها، ولا حاجة بنا الى سردها من جديد. والناس في
أيامنا هذه لا يريدون الشعراء. وطالما طالبوني بالراديو، وهاهو ذا الراديو يركب،
فدعنا ورزقك على الله . (١٠)

“Kami sudah tahu semua cerita itu dan sudah hafal. Sudah tak perlu diulang-ulang lagi. Orang zaman sekarang sudah tidak memerlukan penyair. Sudah lama mereka menginginkan aku memasang radio, dan sekarang kau lihat itu radio sudah dipasang. Biarkan kami di sini, dan rezekimu di tangan Tuhan.”(hlm.8)

Dari kutipan di atas dapat terlihat kebiasaan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Mesir dari kebiasaan mereka minum-minum, menghisap hokah, main kartu, serta lebih suka mendengarkan radio dari pada syair-syair agama. Segala kebiasaan itu muncul akibat pengaruh dari kebudayaan barat yang saat itu bangsa barat seperti Inggris sedang menduduki Mesir.

3.5. Tokoh

Dalam penelitian skripsi ini, penulis mengelompokkan tokoh-tokoh dalam novel secara garis besar menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan.

3.5.1. Tokoh Utama

Peran utama dalam novel ini sebenarnya adalah lorong midaq itu sendiri, tokoh di sekitarnya hanya berputar mengelilingi lorong tersebut. Penulis merasa mendapat sedikit kesulitan dalam menentukan tokoh sentral atau tokoh utama dalam novel ini karena pengarang hampir mendeskripsikan seluruh tokoh yang ada dalam novel, namun setelah penulis meneliti lebih dalam, tokoh utama dalam novel ini ada dua, yakni Hamidah dan Abbas Hilu. Setelah diketahui dua tokoh utama ini, penulis merasa kepribadian dua tokoh utama ini berbeda satu sama lain sehingga penulis membaginya kedalam tokoh utama protagonis dan tokoh utama antagonis.

3.5.1.1 Tokoh Utama Protagonis

Abbas Hilu

Dalam cerita di novel, Abbas Hilu merupakan seorang pemuda yang merupakan pemilik sekaligus bekerja di sebuah kedai cukur di sekitar Lorong Midaq. Hampir setengah dari harinya ia habiskan di kedai tersebut. Kemunculan tokoh Abbas Hilu paling sering diceritakan dalam novel dengan menceritakan kehidupan dan kesehariannya bekerja di kedai cukur. Selain itu, penulis merasa tokoh Abbas Hilu ini termasuk ke dalam tokoh protagonis lewat penggambaran kepribadiannya dalam cerita di novel, berikut kutipannya:

مع نفور من اللجاج والشجاذ ، وذراية في اتقائهما بالابتساماة الخلوة و«الله
يسامحك يا عم» وكان يحافظ على صلاته وصومه ، ولا تفوته صلاة الجمعة
في سيدنا الحسين . ولم يكن من النادر أن يتحرش به صاحبه حسينه كرشة ،
ولكنه كان اذا شد صاحبه ارخى ، فلم تصل اليه قبضته القاسية قط .
(٣٥-٣٦)

Selalu ia menghindari keributan dan pertengkaran, dan kiatnya untuk menjauhinya dengan senyuman manis dan berkata “Semoga diampuni Allah, Pak”. Ia rajin sekali melaksanakan salat, puasa dan tak pernah meninggalkan salat jumat di Mesjid Husain. Bukan tidak jarang sahabatnya itu mencari gara-gara, namun jika sudah bersitegang begitu, ia bersikap sangat lunak. Kepalan tangannya yang keras tak pernah menyentuh Husain. (hlm.44)

وعرف الى ذلك بالقناعة والرضا ، حتى انه واصل عمله «صبيا» عشرة اعوام
كاملة ولم يفتح دكانه الصغير الا منذ خمسة اعوام (٣٦)

Ia tidak serakah dan menerima apa adanya. Bekerja sebagai pembantu dalam pekerjaan itu pun berjalan sampai sepuluh tahun, dan membuka sendiri tempatnya itu baru lima tahun belakangan ini. (hlm. 44)

Kedua kutipan di atas menjelaskan bahwa pemuda ini memiliki kepribadian yang sholeh, lemah lembut, tidak suka bertengkar, pemaaf, dan selalu bersyukur, oleh karena itu penulis menyebutnya sebagai tokoh protagonis.

عزت على شكاة عم كامل ، ولبسبوسته فضل علينا جميعا غير منكور .

فابتعت له كفنا احتياطيا ، واحتفظت به في مكان حريز لسامة لا مفر منها (١٤)

“Aku sangat menghargai pengaduan Pak Kamil. Bahwa basbusa-nya sudah berjasa kepada kita semua, tak dapat kita bantah...Aku sudah membelikan kain kafan buat dia sebagai persediaan...sementara ini kusimpan di suatu tempat yang aman untuk menghadapi suatu saat yang tidak akan dapat kita hindari...”(hlm.14)

Selain itu, kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Abbas Hilu memiliki sifat suka memberi terhadap sesama. Hal tersebut tercermin ketika ia melihat temannya Pak Kamil yang katanya belakangan sering dihantui oleh maut dan mengingat usianya yang sudah lanjut, kemudian ia membelikan kain kafan sebagai persediaan jika sewaktu-waktu ia dipanggil oleh sang Khalik.

3.5.1.2 Tokoh Utama Antagonis

Hamidah

Hamida merupakan sosok gadis yang baru tumbuh. Usianya baru 20 tahun dan diangkat sebagai anak oleh Umm Hamida. Ia memiliki paras yang cantik hingga disukai oleh banyak pria di Lorong Midaq. Kemunculan tokoh Hamida sering ditampilkan dalam novel sehingga penulis mengelompokkannya ke dalam tokoh sentral atau tokoh utama. Selain itu, tokoh Hamida dapat dikatakan sebagai tokoh antagonis karena ia merupakan pokok permasalahan yang timbul dalam kehidupan Abbas Hilu. Ketika ibunya membandingkannya dengan Nyonya Saniya Afifi:

إذا تزوجت الست سننية عفيفى فلا يصح لامرأة ان تياس ولكن الفتاة
رمتها بنظرة غاضبة وقالت بحدة : لست اجرى وراء الزواج ، ولكنه
يجرى ورائى انا ، وسانبده كثيرا (٢٩)

“Jika Nyonya Saniya Afifi menikah, tidak boleh ada perempuan yang putus asa...”

Tetapi gadis itu membelalak dengan mata marah dan lalu berkata ketus:

“Aku bukan orang yang suka mengejar perkawinan tetapi perkawinan yang mengejarku, dan tidak akan banyak kulayani...”(hlm.35-36)

Kutipan di atas diambil ketika Hamida sedang berbincang dengan ibunya. Saat itu ibunya sedang menyemangati Hamidah yang sampai saat itu belum memiliki jodoh. Mendengar kata-kata dari Hamidah, emosinya meningkat dan ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa memang ia sulit mendapatkan jodoh

karena sifat pemilihnya. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa Hamida memiliki sifat yang angkuh dan pemaarah.

والحق انها عرفت قدرا من نفسها على ضوء عينيه ، فلم تعد الضالة في متاهة الحياة ، ولم تعد الحائرة الى نظرة عباس الخلو الوديعه ، وثروة السيد علوان الطائلة ، ولكنها شعرت بان هذا الرجل طلبتها ، وان ما يستثيره في صدرها من الانفعال والاعجاب والاستفزاز وان رجلا من غير الخثالة التي يستعبدونها

الفقر والحاجة (١٩٦)

Sebenarnya ia sudah tahu diri melalui matanya itu, dia bukan lagi orang yang tersesat dalam pertarungan hidup ini, juga bukan orang yang dalam kebingungan di antara mata Abbas yang sayu dengan kekayaan Salim Ulwan yang melimpah. Tetapi ia sudah merasa, bahwa memang laki-laki inilah yang menjadi idamannya, yang membuat dadanya bergetar, beremosi, kagum, dan menggelitik. Dia bukan laki-laki murahan yang diperbudak kemiskinan dan kekurangan..(hlm 264)

Selain itu, kutipan di atas juga menjelaskan watak Hamida yang gila kekuasaan, hobi dengan pertengkaran, serta haus dengan kenyamanan materi yang diimpikannya.

كاذبة فاجرة ... اغواك فاجر مثلك ففررت معه . وتركت وراءك في حيك اسوا الذكرى ، وها هو النجر السافر يطالعني في وجهك وتبرجك الفاضح .. (٢٨٧)

“Bohong kau...Kau sudah terpikat oleh lelaki penjangak seperti kau dan lari bersamanya. Kau meninggalkan kenangan paling kotor di kampung. Buktinya mukamu sekarang tidak lagi tertutup dan kau memamerkan diri secara terbuka begini...”(hlm.385)

Sementara itu, alasan penulis mengategorikan tokoh Hamida sebagai tokoh antagonis karena ia menyebabkan konflik pada Abbas yang merupakan tokoh utama protagonis. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hamida adalah penyebab hidup Abbas menjadi kacau karena ia mengkhianati kepercayaan yang diberikan Abbas padanya. Ia mengingkari janjinya untuk setia menunggu Abbas.

3.5.2 Tokoh Bawahan

Ada dua macam jenis tokoh bawahan dalam novel ini, yakni tokoh bawahan protagonis dan tokoh bawahan antagonis. Selain itu, tokoh bawahan ini dapat dibagi lagi ke dalam tokoh andalan, tambahan, dan lataran.

3.5.2.1 Tokoh Bawahan Protagonis

Ridwan Husaini

Ridwan Husain yang akrab dipanggil dengan Tuan Ridwan ini memiliki kepribadian yang shaleh, arif, ramah, santun, supel. Ia juga sangat disegani oleh penduduk sekitar lorong midaq karena kearifan serta kesholehan ia dalam berperilaku, berikut kutipannya:

كلنا أبناء آدم ، فان ألحت عليك الحاجة فاقصد أخاك ، والرزق رزق الله
والفضل فضله (١١)

“Semua kita keturunan Nabi Adam. Kalau ada sesuatu keperluan hubungilah saudaramu. Rezeki di tangan Allah, dan segala karunia juga dari Allah.”(hlm.11)

Ketika seorang penyair sedang kesal karena merasa diusir dan sudah tidak dibutuhkan lagi jasanya di kedai Kirsya, Tuan Ridwan memberikan uang receh di tangan penyair itu sambil membisikkan kata-kata yang tampak pada kutipan di atas. Dari kutipan di atas, dapat terlihat kepribadian Ridwan Husain yang bijak dan peduli terhadap keadaan sekitarnya.

Selain itu Tuan Ridwan juga merupakan orang yang tabah dan tegar, terbukti ketika ia menghadapi musibah pada masa silam lalu, namun ia tidak mengeluh dan murka namun sebaliknya ia bangkit dan memulai hidup baru dengan menebar cinta pada semua orang, berikut kutipannya:

وقد كانت حياته - خاصة في مدارجها الاولى - مرتعا للخيبة والالام ، فانتهى عهد طلبه العلم بالازهر الى الفشل ، وقطع بين اروقته شوطا طويلا من عمره دون ان يظفر بالعالية ، وابتلى - الى ذلك - يفقد الابناء فلم يبق له ولد على كثرة ما خلف من الاطفال . ذاق مرارة الخيبة حتى اترع قلبه بالياس او

Universitas Indonesia

كاد ، وتجرع غصص الالم حتى تخايل لعينيه شبح الجرع والبرم ،
وانطوى على نفسه طويلا في ظلمة غاشية . ومن دجنة الاحزان اخرجه
الى نور الحب ، فلم يعد يعرف قلبه كربا ولا هماً . انقلب حبا شاملا وخيرا
عميما وصبرا جميلا . وطا احزان الدنيا بنعليه ، وطار بقلبه الى السماء ،
وافرغ حبه على الناس جميعا . وكان كلما نكد الزمان عنتنا ازداد
صبرا وحبا (١٢)

Dalam perjalanan hidupnya, terutama pada tahap-tahap permulaan, selalu ia dirundung kegagalan dan penderitaan. Sebagai mahasiswa Al-Azhar ia berakhir dengan kegagalan, dan menghabiskan umurnya di tengah-tengah lingkungan itu tanpa berhasil mencapai gelar. Di samping itu, anak-anaknya meninggal dunia, tak seorang pun yang masih hidup. Ia mengalami kekecewaan yang begitu berat sehingga hampir merasa putus asa. Begitu banyak ia menelan penderitaan sehingga yang selalu membayangi mata hatinya, hanya kesedihan dan kejenuhan semata. Begitu lama ia terkungkung dengan dirinya dalam kegelapan, dan ia tertolong dari segala kesedihan itu hanya karena imannya, yang kemudian membawanya kepada cahaya cinta. Hatinya tidak lagi didera oleh penderitaan dan kesedihan. Segalanya berubah menjadi cinta semata, untuk kebaikan semata, yang dihadapinya dengan penuh kesabaran. Segala kesedihan dunia dilangkahnya saja, dan dengan jantungnya dibawanya terbang ke langit tinggi, kemudian cintanya itu dicurhkannya kepada segenap umat manusia. Setiap ia menghadapi cobaan besar, makin besar pula kesabaran dan rasa cintanya. (hlm. 11-12)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Tuan Ridwan Husain yang sedang dilanda musibah, mulai dari karirnya yang hancur dan kehidupan keluarganya yang berantakan. Walaupun pada awalnya ia sangat larut dalam kesedihan bahkan hampir putus asa, tetapi pada akhirnya ia menerima cobaan dari Tuhan dan dapat melewatinya dengan kebesaran jiwa dan kesabaran.

Pak Kamil

Pak Kamil adalah seorang pedagang busana yang juga merupakan teman dekat Abbas Hilu. Ia juga termasuk tokoh yang lugu dan menjalani hidup apa adanya.

فقال عم كامل بصوت رفيع برىء كالأطفال: اتق الله يا شيخ ، أنا وجل مسكين

Seperti anak kecil dan lugu Pak Kamil berkata: “Takutlah kepada Allah, Pak; aku ini orang miskin.” (hlm.13-14)

هم كامل ينظر الى الشاب في سداجة ودهشة ويقول متسائلا : احقا ما تقول
يا عباس؟! (١٤)

Pak Kamil memandang lugu dan penuh keheranan kepada temannya itu: “Benarkah apa yang kau katakan, Abbas?!” tanyanya. (hlm.14)

Dari beberapa kutipan di atas terlihat bahwa Pak Kamil merupakan tokoh protagonis yang terlihat dari sikap lugu yang dimilikinya sewaktu Abbas Hilu memberinya kain kafan untuk mempersiapkan kematiannya. Ia juga memiliki sifat yang rendah hati. Hal tersebut terbukti dari kalimat yang ia katakan pada kutipan di atas “aku ini orang miskin”.

Pada suatu hari, Tuan Salim Ulwan baru saja sampai di Lorong Midaq dan sembuh dari penyakitnya. Hampir seluruh penduduk Lorong Midaq menyambutnya, tidak terkecuali Pak Kamil

حمدا لله على السلامة يا سي السيد ذا يوم ابيض ، والله والحسين ما يساوى
الرفاق من غيرك قشرة بصل (١٨٦)

“Alhamdulillah, Tuan Salim Ulwan sudah sembuh! Hari ini mujur sekali. Demi Allah dan demi Husain, Lorong Midaq ini tanpa Tuan tiada berharga sama sekali...” (hlm.250)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Kamil ramah terhadap sesama. Hal tersebut tercermin ketika ia menyambut kedatangan Tuan Salim Ulwan dan menyapa serta mendoakannya.

فقال هم كامل وهو يرمقه بحزن وحنان :
ظنونا كثيرا ، ثم رجحوا انها ذهبت ضحية لحادث ، اما الان فلا
يلذكرون شيئا (٢٥٢)

Pak Kamil berkata sambil mengerlingnya sedih dan penuh rasa sayang: “Dugaan orang bermacam-macam, kemudian orang yakin dia menjadi korban suatu kecelakaan. Tetapi sekarang orang sudah tidak membicarakannya lagi.” (hlm.336-337)

Penggalan kutipan di atas memaparkan ketika Abbas telah pulang dari Tall Al- Kabir, dan ketika Abbas menanyakan kepada Pak Kamil mengenai Hamida namun Pak Kamil tidak mau memberitahu keadaan Hamida yang sebenarnya yang pada akhirnya diceritakannya juga karena Abbas memaksanya. Dari penjelasan tersebut dapat menggambarkan watak Pak Kamil yang sangat sayang kepada temannya sehingga ia tidak mau menyakiti hati temannya itu.

Berdasarkan pemaparan sifat-sifat Pak Kamil di atas yang dinilai memiliki kepribadian yang baik sehingga penulis menyimpulkan bahwa tokoh ini merupakan tokoh protagonis.

3.5.2.2 Tokoh Bawahan Antagonis

Faraj

Faraj merupakan sosok lelaki idaman Hamida. Selain penampilannya yang parlente, juga harta dan kekuasaan yang dimiliki oleh Faraj dapat menarik hati Hamida. Penulis mengelompokkan tokoh Faraj ke dalam tokoh bawahan karena perannya dalam novel tidak sering dimunculkan. Selain itu, tokoh Faraj dikelompokkan sebagai tokoh antagonis karena tercermin dari sifat buruk yang ada pada dirinya yang juga merupakan faktor utama dalam segala masalah hidup yang dialami oleh Hamidah yang merupakan tokoh sentral dalam novel, berikut kutipannya:

وقد ارتسمت على شفثيه ابتسامة ساخرة وقال لنفسه :مليحة بلادني
شك ، وهيهات أن يكذبني ظني ، فهي موهوبة بالغيرة .. هي عاهرة
بالسليقة .. وسوف تكون درة نادرة المثال (٢١٢)

Senyuman sinis menguak di bibirnya dan ia berkata kepada dirinya sendiri: “Cantik, manis, tak syak lagi. Dugaanku tidak akan meleset. Dia memang punya bakat alam...dia punya bawaan seorang pelacur...dia akan menjadi bintang yang cemerlang...” (hlm.284)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Faraj telah berjalan bersama dengan Hamidah, dan ketika Hamida telah pisah dengannya, Faraj memandangnya dari belakang sambil berbicara pada dirinya bahwa Hamidah memang cocok untuk menjadi seorang wanita penghibur. Faraj berniat untuk mempengaruhi Hamida

untuk terjun ke jurang kenistaan menjadi seorang wanita penghibur, walaupun pada awalnya tentu saja ia tidak terus terang mengenai hal itu.

3.5.2.3 Tokoh Andalan

Husain

Husain merupakan teman Abbas dari sejak kecil. Ia adalah anak dari Tuan Kirsya, pemilik kedai “Kirsya” yang sudah terkenal di sekitar Lorong Midaq. Sehari-harinya ia bekerja pada tentara Inggris. Sese kali ia pulang untuk meminta uang pada ayahnya.

طالما اخبرتك . طالما نصحتك . اخلع رداء هذه الحياة القذرة الحقيرة اغلق
 هذا الدكان . اهجر هذا الزقاق . ارح عينيك من رؤية جثة عم كامل .
 وعليك بالجيش الانجليزي . الجيش الانجليزي كنز لا يفنى . هو كنز الجيش
 البصري . ليست هذه الحرب بنعمة كما يقول الجهلاء ، ولكنها نعمة
 النعم (٣٩)

“Sudah sering kukatakan kepadamu, sudah sering kunasihati kau, lepaskan pakaian hidup yang kotor dan hina ini. Tutup kedaimu. Pindah dari tempat ini. Jauhkan dirimu dari bangkai Pak Kamil. Bergabunglah dengan tentara Inggris. Pasukan Inggris itu harta karun yang takkan habis-habis seperti harta karun Hasan Basri. Perang ini bukan perbuatan balas dendam seperti yang biasa dikatakan orang-orang bodoh, tetapi itulah kenikmatan di atas kenikmatan...”(hlm.48)

Penggalan kutipan di atas menunjukkan bahwa Husain memiliki peran penting dalam hidup Abbas. Husain lah yang memotivasi Abbas Hilu untuk berangkat ke markas tentara Inggris. Walaupun pada awalnya Abbas tidak menghiraukan tawaran sahabatnya itu, namun karena Husain menyebut-nyebut bahwa keberangkatannya itu akan merubah sikap Hamida yang tadinya dingin menjadi hangat kepadanya. Mendengar nama gadis itu disebut, akhirnya ia bergerak dan semangatnya berkobar seketika. Hari itu juga ia memutuskan untuk bangun dari tidurnya yang nyenyak selama ini yang pasrah menerima nasib sebagai tukang cukur hingga bangkit ingin mencari masa depan yang lebih baik dengan bekerja di Tall al-Kabir. Dari pemaparan tersebut membuktikan bahwa tokoh Husain mendukung jalannya cerita yang membantu tokoh Abbas sebagai tokoh utama sehingga tokoh Husain dapat dikatakan sebagai tokoh andalan.

Dr. Busyi

Dr. Booshy dapat dibilang satu-satunya dokter yang ada di Lorong Midaq dan sekitarnya. Karena pekerjaannya sebagai dokter yang membuatnya sering berkunjung ke rumah-rumah di Lorong Midaq, maka Abbas meminta bantuannya untuk menyampaikan pesan kepada ibu dari Hamida, berikut kutipannya:

اختار الدكتور بوشي – الذي تيسر له مهنته التردد على بيوت الزقاق سفيرا
له لدى أم حميدة (١١٢)

Dipilihnya Dr. Busyi – yang karena pekerjaannya memudahkannya ia sering berkunjung ke rumah-rumah di Lorong Midaq – sebagai utusan dari pihaknya kepada ibu Hamida. (hlm.150)

Berdasarkan kutipan di atas, Dr. Busyi berjasa kepada Abbas ketika ia melamar Hamida dan mengutus dokter tersebut ke rumah Umm Hamida sebagai wakil dari pihaknya. Dalam pada ini, peranan tokoh Dr. Busyi mendukung jalannya cerita karena ia membantu tokoh utama yakni Abbas.

3.5.2.4. Tokoh Tambahan

Kirsya

Ayah dari Husain Kirsya sekaligus pemilik kedai kopi yang sudah terkenal di Lorong Midaq ini bernama Kirsya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya bergantung dari penghasilan berdagang di kedai tersebut. Selain itu, ia juga seorang pedagang obat bius yang biasa bekerja di tempat-tempat gelap. Inilah salah satu pemicu pertengkaran yang sering ia alami dengan istrinya, berikut kutipannya:

يا حشاش ، يا مدهول ، يا وسخ . يا ابن الستين يا ابا الخمسة
، وجد العشرين ، يا عرة ، يا رطل ؛ سفخص على وجهك الاسود
فحدجها المعلم بنظرة قاسية وهو منتفض من الانفعال وساح بها :
لمى لسانك يا مرة ، وسدى هذا المرحاض الذي يقذفنا بوسخه !
قطع لسانك . ما مرحاض الا انت ، يا خرع ، يا مفضوح،

يا ظل العيال (١٠٧)

“Pemadat kau, pemabuk, kotor, tua bangka, bapak lima anak, kakek dua puluh cucu, jijik, pandir, akan kuludahi mukamu yang hitam...”

“Jaga lidahmu, perempuan, dan tutup mulutmu yang seperti kakus menyemburkan najis itu.”

“Diam! Yang seperti kakus itu kau, kau sudah loyo, memalukan, tidak bertanggung jawab...”(hlm.144)

Kutipan di atas mendeskripsikan kejadian ketika Kirsyah bertengkar dengan istrinya Husain disebabkan kemunculan orang ketiga dalam rumah tangganya sekaligus penyakit Kirsyah yang menyukai sesama jenis atau biasa disebut homoseksual. Setelah kejadian tersebut, kemunculan tokoh Kirsyah tidak ditampilkan lagi sehingga penulis mengelompokkan tokoh ini ke dalam tokoh tambahan.

Saniya Afifi

Saniya Afifi yang biasa dipanggil Nyonya Saniya ini adalah janda kaya yang hidup dari hasil dari sewaan rumahnya. Wanita yang berusia setengah abad ini tidak biasa berkunjung ke rumah warga kecuali untuk menagih uang sewa rumah atau hal yang benar-benar penting.

في ذلك اليوم كانت تلخذ اهبتها لزيارة الشقة الوسطى التي تقيم بها ام حميدة ولم يكن من عاداتها الاكثر من زيارة احد ، وربما لم تكن تدخل هذه الشقة الا اول كل شهر لتحصل الاجرة (١٨-١٩)

Hari itu ia sedang bersiap-siap akan berkunjung ke flat Umm Hamida di tingkat tengah. Bukan kebiasaannya ia sering berkunjung ke rumah orang, atau barangkali hanya sekali sebulan ia memasuki rumah itu untuk mengambil sewa rumah.(hlm.21)

وعبس وجه الدكتور وسأل في انكار: ماذا تريد المرأة؟!

زيادة اجار؟! (١٨٠)

Dr. Busyi memberungut sambil bertanya-tanya heran “Mau apa perempuan itu...?!Minta tambahan sewa?!”(hlm.243)

Tokoh Saniya Afifi dalam novel digolongkan sebagai tokoh tambahan karena tokoh ini hanya sedikit memegang peranan dalam peristiwa yang terjadi dalam novel. Kemunculan tokoh Saniya Afifi hanya berperan sebagai seorang

wanita yang meminta bantuan kepada ibu Hamida untuk dicarikan pendamping hidup setelah sekian lama menjanda. Namun, setelah Umm Hamida yang memang profesinya sebagai mak comblang berhasil membantunya, tokoh Saniya Afifi tidak lagi dimunculkan. Selain itu, kemunculan tokoh Nyonya Saniya afifi hanya menonjolkan keadaan individu dirinya yang bersifat perhitungan dalam materi. Kedua hal tersebut terkandung pada beberapa kutipan yang memaparkan bahwa Dr.Busyi yang khawatir akan dinaikkan kembali uang sewa apartementnya.

Umm Husain

Umm Husain adalah ibu dari Husain Kirnya yang juga merupakan istri dari Kirnya, pemilik kedai kopi yang terkenal di Lorong itu. Suatu hari ia berkunjung ke rumah Tuan Ridwan Husain untuk keperluan penting, berikut kutipannya:

اعياها اصلاح زوجها وعجزت عن رده . فلم تر بدا في النهاية من مقابلة
السيد رضوان (٩٥)

Ia sudah merasa lelah dalam memperbaiki keadaan suaminya dan merasa tidak berhasil mencegahnya. Tak ada jalan lain akhirnya ia harus menemui Tuan Ridwan Husaini. (hlm.127)

هذه الحياة لا تطاق . ولن احتملها بعد اليوم
فحذجته بحنق ، وانتهرتة قائلة :
أجنتت يا ابن المجنون ! (١١٩)

“tidak sanggup aku menghadapi hidup begini, dan mulai hari ini aku tidak akan bertahan...”

Ditatapnya anak itu dan dihardiknya dengan suara keras:

“He anak orang gila! Kau sudah gila juga ya!?” (hlm.160)

Kemunculan tokoh Umm Husain hanya berperan sebagai seorang wanita yang sabar dalam menghadapi kelakuan suaminya yang sudah di luar batas. Dalam kuitpan di atas, ia meminta bantuan kepada Tuan Ridwan untuk memberi peringatan kepada Kirnya untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama. Selain itu, tokoh Umm Husain juga dimunculkan saat menghadapi kelakuan anaknya, Husain yang hendak pergi dari rumah karena sudah bosan dengan keadaan keluarganya yang miskin seperti yang terlihat pada kutipan di atas, namun setelah ujian-ujian tersebut usai, kemunculan tokoh Umm Husain sudah tidak

Universitas Indonesia

dimunculkan lagi dalam novel. Beberapa alasan tersebut memperkuat penulis untuk menggolongkan tokoh Umm Husain ke dalam tokoh tambahan.

Zaita

Kemunculan tokoh Zaita hanya berperan sebagai seorang yang membuat cacat tubuh orang yang ingin menjadi pengemis. Kebutuhan sehari-harinya hanya ia dapat dari profesinya itu.

وسمع صوتا شديدا يصيح به في لهجة سعيدية :
اصعد ، والا اطلقت عليك النار
وطوقه الياس فاستسلم . ورقى الدرج كما امر ، وقد نسى الطقم الذهبى
في جيبه . (٢٤٦)

Terdengar ada suara keras menghardiknya dengan aksen orang hulu sungai: “Naik! Kalau tidak kutembak!” Karena sudah tak ada jalan lain, ia pun menyerah, dan menaiki anak tangga seperti diperintahkan. Sepasang gigi emas yang di dalam sakunya sudah terlupakan. (hlm.328)

Tokoh Zaita dalam novel digolongkan sebagai tokoh tambahan karena tokoh ini hanya sedikit memegang peranan dalam peristiwa yang terjadi dalam novel. Dalam novel ini, pengarang hanya menggambarkan kehidupan tokoh Zaita dari gambaran tempat tinggal, profesi, serta perasaannya terhadap pemilik tempat tinggalnya, Hasniya. Selain itu, kemunculan tokoh Zaita terakhir diceritakan saat ia tertangkap basah sedang melakukan perilaku menyimpang hingga masuk buih seperti yang terdapat dalam kutipan di atas. Setelah peristiwa itu, kemunculan tokoh Zaita tidak ditampilkan lagi di dalam novel.

Tuan Salim Ulwan

Tuan Salim Ulwan adalah seorang pengusaha yang sukses dengan perusahaan minyak wangi yang dimilikinya serta anak-anaknya yang juga memiliki masa depan yang cerah. Suatu hari ketika Lorong Midaq sedang heboh dengan kabar kematian Abbas Hilu, Salim Ulwan malah memikirkan dirinya sendiri, berikut kutipannya:

كان أشد الناس تأثرا السيد سليم علوان ؛ لا جزنا على الفقيد ؛ ولكن

Universitas Indonesia

فزعاً من الموت الذي اقتحم عليه الزقاق فانار مخاوفه

وضاعف آلامه (٣١١)

Orang yang paling terharu adalah Tuan Salim Ulwan, bukan sedih karena si mati, tetapi takut kematian itu akan menjalar ke seluruh Midaq, dan ketakutannya itu besar pengaruhnya terhadap penyakitnya. (Hlm.419)

Kemunculan tokoh Tuan Salim Ulwan hanya berperan sebagai seorang pemilik perusahaan yang sukses yang pernah melamar Hamida. Namun, keesokan harinya ketika Umm Hamida ingin menyampaikan bahwa ia menerima lamaran tersebut, takdir berkata lain. Tanpa diduga ia terkena serangan jantung. Mendengar kabar tersebut, Umm Hamida hanya pasrah menerimanya. Setelah itu, peran tokoh Tuan Salim sudah tidak ditampilkan lagi selain kabar terakhir diceritakan dalam novel bahwa ia telah kembali ke Lorong Midaq dalam keadaan sehat walafiat, sehingga tokoh ini dapat disebut sebagai tokoh tambahan. Selain itu, Tuan Salim Ulwan hanya menonjolkan keadaan individu dirinya yang hanya mengejar materi dalam hidup. Hal tersebut terkandung pada kutipan di atas yang memaparkan bahwa ia sangat takut pada kematian yang menimpa Abbas menular padanya.

3.5.2.5 Tokoh Lataran

Sais Bendi

Saat Tuan Salim Ulwan kembali ke Lorong Midaq setelah sembuh dari penyakit jantung yang dideritanya kemarin, ia diantar oleh Sais bendi.

ولكن الخوذي علا صوته وهو يقول :

افسحوا للسيد ، دعوه يجلس اولاً ثم سلموا (١٨٦)

Tetapi sais itu dengan suara nyaring berseru: “Harap diberi jalan dulu buat Tuan Salim kita, biar beliau duduk lebih dulu...setelah itu silakan bersalaman...”(hlm.250)

Berdasarkan kutipan di atas, sais bendi digolongkan menjadi tokoh lataran di dalam novel. Perannya di dalam novel hanya berfungsi untuk melatari peristiwa yang terjadi. Contohnya, seperti pada kutipan di atas, sais hanya berperan sebagai

latar dari kedatangan Tuan salim Ulwan ke Lorong Midaq yang baru sembuh dari sakitnya. Kehadirannya tidak dapat mewakili sesuatu dan menampilkan karakter yang terkandung di dalam dirinya.

Susu

Susu adalah instruktur di kelas tari yang diperkenalkan Faraj kepada Hamida. Saat itu ia menyambut Hamidah dan Faraj yang sedang berkunjung ke tempat itu.

وارعنس خصره بفتة في سرعة عجيبة ، ثم امسك وهو يرمقها
بعجب وتيه (٢٣٥)

Tiba-tiba dan dengan kecepatan yang luar biasa ia menggoyang-goyangkan dan menggetar-getarkan pinggulnya. Lalu berhenti dan mengerling. (hlm.313)

Tokoh Susu digolongkan sebagai tokoh lataran. Karena kehadirannya tidak berpotensi untuk mewakili sesuatu diluar dari dirinya. Ia hanya dihadirkan untuk melatari peristiwa dari tokoh Hamida. Kutipan di atas, menunjukkan peran Susu yang melatari ruang tari ketika Hamida yang datang bersama Faraj untuk melihat tariannya. Saat itu, Faraj menunjukkan kepada Hamida tarian yang diperagakan oleh Susu agar ia dapat belajar darinya. Hal tersebut terkandung dalam pemaparan kutipan di atas ketika Susu menggoyang-goyangkan pinggulnya.

Perempuan Penjual Bunga

Pada saat Abbas mengejar Hamida dari Medan Opera kemudian telah sampai pada saat Hamida berhenti di sebuah tempat yakni toko bunga. Saat itu Hamida tersenyum pada gadis yang menjual bunga di toko tersebut sambil mengajak Abbas untuk berbincang di belakang toko itu.

وحيتها بائعة الأزهار التي مررتها بحكم تردها على المكان (٢٨٦)

Perempuan penjual bunga mengangguk kepada Hamida yang memang sudah dikenalnya karena sudah sering ia ke tempat itu. (hlm.383)

Tokoh sang penjual bunga dalam novel merupakan tokoh yang kehadirannya tidak dapat memperlihatkan karakteristik yang ia miliki dan hanya hadir semata-mata demi tersambung cerita pada tokoh Hamida. Maka dari itu, tokoh penjual bunga ini digolongkan sebagai tokoh lataran yang perannya hanya berfungsi sebagai latar pada suatu peristiwa. Pada kutipan di atas, dapat terlihat bahwa perempuan ini berfungsi melatari peristiwa pada Tokoh Hamida saat itu tengah didapati oleh Abbas sedang berkunjung ke tokoh bunga hingga mereka bertemu dan berbicara di sebuah toko bunga itu.

3.6. Penokohan

3.6.1 Metode Analitis/Langsung

Hamida

Penokohan pada tokoh Hamida digambarkan dengan cara analitik atau langsung dari pemaparan yang digambarkan pengarang dalam novel, seperti pada beberapa kutipan berikut:

قد كان غضبها دائما مما لا يستهان به حتى في زقاق المدق نفسه . (٢٨)

Jika kemarahannya timbul tak dapat dipandang ringan, oleh penduduk Lorong Midaq sekalipun. (Hlm.34)

Perwatakan tokoh Hamida yang diungkapkan langsung oleh pengarang berdasarkan kutipan di atas adalah sifat pemaarah yang dimilikinya. Dalam kutipan di atas pengarang secara langsung memberikan gambaran sifat tokoh Hamida tanpa melibatkan tokoh lain dengan menyebutkan bahwa kemarahannya timbul tak dapat dipandang ringan.

فلم تفتأ اسيرد لاحساس عنيف يتاهف على الغلبة والقهر . يتبدى في حرسها على فتنة الرجال ، كما يتبدى في محاولتها التحكم في امها (٤٣)

Ia menjadi mangsa perasaan yang begitu keras, ingin menang dan berkuasa, terlihat dalam keinginannya supaya semua lelaki tertarik kepadanya, juga tampak dalam usahanya hendak berkuasa atas ibunya. (Hlm.54)

Pengarang secara langsung memaparkan watak tokoh Hamida yang keras dan haus akan kekuasaan tanpa melibatkan tokoh lain. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan di atas , bahwa tokoh Hamida dalam keinginannya supaya semua

lelaki tertarik kepadanya, juga tampak dalam usahanya hendak berkuasa atas ibunya.

تركزت عبادتها للقوة في حب المال على اعتبار انه المفتاح السحري للعالم ،
المسخر لجميع قواها المدخورة فجعل ما كانت تعرفه عن نفسها انها تحلم بالمال ،
المال الذي ياتي (٤٤)

Kepercayaannya kepada kekuatannya itu terpusat pada cintanya kepada harta, dengan anggapan bahwa itulah kunci dunia yang sangat mempesonakan, dan akan dapat mengemudikan segala kekuatannya yang masih tersimpan. Maka yang paling jelas apa yang diketahui tentang dirinya ialah dia bermimpi tentang harta, harta yang akan dapat mendatangkan pakaian dan segala yang menyenangkan hati. (Hlm.55)

Perwatakan Hamida yang tercermin dan diungkapkan langsung oleh pengarang berdasarkan kutipan di atas adalah watak seseorang yang materialistis. Dalam kutipan di atas, pengarang secara langsung memaparkan tokoh Hamida tanpa melibatkan tokoh lain. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Hamida sangat mencintai harta yang merupakan kunci kebahagiaan dunia dan menjadi sumber kekuatannya.

Abbas Hilu

Sama halnya dengan Hamida, pendeskripsian watak tokoh Abbas juga digambarkan oleh pengarang dengan cara analitik atau langsung seperti pada kutipan-kutipan berikut ini:

كان عباس الحلو - ولا يزال - شخصا وديعا ، دمك الاخلاق ، طيب
القلب ، ميالا بطبعه الى اللطافة والمسالمة والتسامح ، اقصى ما يطمح
اليه من فنون اللهو اللعب السلمى (٣٥)

Abbas lemah lembut, budi pekertinya terpuji, baik hati, bawaanya tidak senang bertengkar, suka damai dan pemaaf. Paling jauh yang digemarinya ialah permainan yang aman dan bersih. (Hlm.44)

Watak yang diungkapkan langsung oleh pengarang berdasarkan kutipan di atas adalah sifat baik hati, cinta damai serta pemaaf yang ia miliki. Dalam kutipan di atas pengarang secara langsung memberikan gambaran sifat tokoh Abbas tanpa melibatkan tokoh lain. Hal tersebut ditunjukkan pada kata-kata yang memaparkan

bahwa Abbas memiliki kepribadian lemah lembut, budi pekertinya terpuji, baik hati, bawaanya tidak senang bertengkar, suka damai dan pemaaf .

وعرف الى ذلك بالقناعة والرضا ، حتى انه واصل عمله «صبيا» عشرة أعوام
كاملة ولم يفتح دكانه الصغير الا منذ خمسة أعوام (٣٥)

Ia tidak serakah dan menerima apa adanya. Bekerja sebagai pembantu dalam pekerjaan itu pun berjalan sampai sampai sepuluh tahun, dan membuka sendiri tempatnya itu baru lima tahun belakangan ini.(hlm.44)

Berdasarkan penggalan cerita dalam kutipan di atas, tokoh Abbas diungkapkan wataknya melalui sudut pandang pengarang yang secara langsung memaparkan watak yang Abbas miliki tanpa melibatkan tokoh lain. Dalam kutipan tersebut, Abbas memiliki watak yang pandai bersyukur. Hal itu ditunjukkan dengan ketekunannya dalam menjalankan suatu pekerjaan walaupun dari titik nol hingga ia dapat memiliki sebuah kedai pangkas rambut.

كان يحافظ على صلاته وصومه ، ولا تفوته صلاة الجمعة في سيدنا الحسين
وما زال يحافظ على صلاة الجمعة وصوم رمضان . (٣٦)

Ia rajin sekali melaksanakan salat, puasa dan tak pernah meninggalkan salat jumat di Mesjid Husain. Sembahyang jumat dan puasa ramadhan tetap dijalankannya. (Hlm.44)

Penggalan kutipan di atas mencerminkan watak tokoh Abbas yang taat beragama. Hal tersebut diungkapkan secara langsung oleh pengarang tanpa melibatkan tokoh lain. Sifat Abbas yang taat beragama tersebut terlihat dalam kutipan di atas, bahwa tokoh Abbas rajin melaksanakan shalat, puasa, dan tak pernah meninggalkan salat jumat di Mesjid .

3.6.2 Metode Dramatik/Tidak Langsung

Hamida

Penggambaran watak tokoh Hamida juga dipaparkan secara tidak langsung atau dramatik yang terlihat dari dialog dengan tokoh lain, berikut beberapa kutipannya:

آه يا خسارتك يا حميدة ، لماذا توجدین في هذا الزقاق؟! ولماذا كانت أمك

هذه المرأة التي لا تميز بين التبر والتراب ! ؟ (٣١)

“Ah, rugi benar kau Hamida! Mengapa kau tinggal di jalan ini? Mengapa ibumu, perempuan ini, orang yang tidak dapat membedakan loyang dengan emas?”(hlm.38)

Penggambaran watak pada tokoh Hamida dalam kutipan di atas, tercermin pada cara berbicara tokoh Hamida sendiri. Kutipan di atas menunjukkan watak Hamida yang tidak pernah bersyukur. Ia berbicara pada dirinya sendiri bahwa ia merasa rugi tinggal di tempat yang menurutnya hanya berisi orang-orang miskin dan tidak memiliki masa depan.

لست الا شقية يا عباس . لا تؤاخذني على سوء قولي ، الشقاء وعيبي . انكم جميعا ترونني عاهرة فاجرة ، والحق اني شقية بانسة ، اخلعني الشيطان الرجيم كما دعوته بحق ، لا ادري كيف اذعنت اليه . (٢٩٠)

“Tidak lebih aku ini hanya seorang perempuan malang, Abbas. Maafkan aku dengan kata-kataku yang kurang pantas itu. Penderitaan itulah yang membuat aku tidak sadar. Semua kalian hanya melihatku sebagai pelacur jangak. Sebenarnya aku perempuan malang, menderita. Aku telah tertipu oleh setan keparat seperti katamu. Memang benar. Aku tak tahu bagaimana aku sampai menyerah begitu.” (Hlm.389)

Berdasarkan kutipan di atas, Hamida memiliki watak yang munafik. Hal tersebut diungkapkan secara tidak langsung dengan cara berbicara Hamida pada saat berdialog dengan Abbas. Hamida mengatakan bahwa ia menderita dengan keadaanya yang sekarang. Ia berdalih bahwa profesi sebagai wanita penghiburnya itu bukan semata-mata keinginan darinya, namun ia dipaksa oleh mucikari yang bernama Faraj. dari pemaparan tersebut terlihat bagaimana ia membela dirinya agar Abbas menyalahkan Faraj, bukan dirinya.

وسكت لحظة متنهدا ، ثم استطرد :
اسافر باسمه ، وبفضله اعود وقد ربحت كثيرا .
فتمتتم وهم ، لا تدري . كثيرا ان شاء الله (١١٥)

Ia berhenti sejenak menarik napas, lalu disambunginya:

“Aku berangkat dengan nama cinta, dan kembali karena cinta setelah membawa harta yang banyak...”

“Banyak, insya Allah...” Hamida bergumam tanpa disadarinya.(hlm. 155)

Perwatakan Hamida berdasarkan kutipan di atas adalah materialistis. Hal tersebut, diungkapkan secara langsung dengan cara berbicara Hamida pada saat berdialog dengan Abbas, yang pada saat itu menjadi kekasihnya. Hamida tidak sengaja bergumam “banyak, insya Allah” itu menandakan watak Hamida yang materialistis. Ia bukan cinta Abbas, namun harta yang kelak akan dibawa oleh Abbas sepulangnya dari Tall al-Kabir.

Abbas Hilu

Selain penggambaran watak tokoh secara analitis, penggambaran watak secara tidak langsung atau dramatik juga terdapat pada penjelasan tokoh Abbas Hilu, berikut beberapa kutipannya:

عزت على شكاة عم كامل ، ولبسبوسته فضل علينا جميعا غير منكور .
فابتعت له كفنا احتياطيا ، واحتفظت به في مكان حريز لساعة لا مفر منها (١٤)

“Aku sangat menghargai pengaduan Pak Kamil. Bahwa basbusanya sudah berjasa kepada kita semua, tak dapat kita bantah...Aku sudah membelikan kain kafan buat dia sebagai persediaan...Sementara ini kusimpan di suatu tempat yang aman untuk menghadapi suatu saat yang tidak akan dapat kita hindari...”(hlm.14)

Penggambaran watak pada tokoh Abbas dalam kutipan di atas, tercermin pada saat ia berbicara pada sahabatnya di kedai Kirsyah. Kutipan di atas menunjukkan watak Abbas yang peduli dan peka terhadap sahabatnya, Pak Kamil. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di atas ketika ia memberitahu pada orang-orang di kedai tersebut bahwa ia telah menghadiahkan kain kafan kepada Pak Kamil sebagai persediaan jika sewaktu-waktu ia dipanggil oleh Sang Khalik.

انك أكثر منى شكوى، وعمرك ما حمدتالله فحذجه الشباب بنظرة قاسية اثابتة الى
رشده وجعلته يستدرك قائلًا بلين: لا عليك من هذا، لكم دينكم ولندين . (٢٧٣)

“Keluhanmu lebih banyak dari pada keluhanku,” kata Abbas menimpali dengan nada tidak senang. “Sumpah, kau tak pernah bersyukur kepada Allah.” Husain menatapnya dengan pandangan mata menusuk yang membuat Abbas menyadari dirinya dan membuatnya berkata lembut :“Tidak apa, agamamu untukmu dan agamaku untukku.” (Hlm.365)

Perwatakan Abbas berdasarkan kutipan di atas adalah sabar. Hal tersebut, diungkapkan secara tidak langsung ketika Abbas berdialog dengan Husain,

sahabatnya. Ketika Husain yang mengatakan bahwa ia banyak mengeluh padahal dirinya sendiri lebih banyak mengeluh dibanding Abbas. Dalam pada itu Abbas sedikit tidak senang hingga melontarkan kata-kata yang tidak sedap didengar oleh Husain, namun seketika Abbas menyadari tindakannya itu, akhirnya ia mencoba mencairkan suasana hati Husain kembali dengan berkata lembut.

3.7 Sudut Pandang

Novel lorong Midaq ini memakai sudut pandang orang ketiga yakni “dia-an”. Dalam menyebutkan tokoh cerita, pengarang sebagai narator yang berada di luar cerita dengan menyebutkan nama dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut.

ومن عادة عم كامل ان يقتعد كرسيًا على عتبة دكانه - أو حقه على الأصح -
ويغط في نومه والمدبة في حجره (٦)

Dan seperti biasa, Pak kamil duduk di kursi di ambang pintu kedainya itu—atau lebih tepat hak miliknya—tidur mendengkur dengan sapu pengusir lalat di atas pangkuannya. (hlm.3)

هو كتلة بشرية جسيمة ، ينحسر جلبابه عن ساقيه كقربتين ، وتندلى
خلفه عجيزته كالتبة ، مركزها على الكرسي (٦)

Dia merupakan seongkok makhluk manusia bertubuh besar, kedua betisnya yang seperti kirbat tampak dari balik jubahnya dan bokongnya bulat besar seperti kubah mesjid, bagian tengahnya berpusat di kursi...(hlm.3)

Berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, narator sebagai sudut pandang dia serba tahu. Dari kutipan di atas, narator dapat mndeskripsikan secara detail sosok Pak Kamil yang perannya hanya sebagai tokoh bawahan.

Selain itu, pengarang juga banyak mengetahui pikiran atau isi hati dari tiap tokoh non sentral seperti bawahan ataupun tambahan dalam setiap kejadian peristiwa, berikut kutipannya:

فقال زيطة لنفسه : « اللهم ارفع مقمك و غضبك عنا » (١٣٦)

Dalam hatinya, Zaita berkata :“Ya Allah, jauhkanlah kemarahan dan kebenciannya kepadaku”. (hlm.183)

قال حسين كرشة لنفسه وهو يقترب من زقاق المدق :
 « هذا وقت اجتماعهم في القهوة ، وسيروني جميعا بلا ادنى
 شك ، وسيخبرون أبى بمقدمى اذا عمى هو عنه (٢٢٢)

Sewaktu hampir memasuki Lorong Midaq, Husain Kirsya berkata dalam hatinya: “Sekarang saat mereka berkumpul di warung kopi. Mereka semu pasti melihatku dan mereka akan memberitahukan ayah tentang kedatanganku, kalau ayah tidak tahu.”(hlm.298)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, pengarang menuliskan dalam novel isi hati dari tokoh yang bernama Zaita dan Husain Kirsya yang keduanya merupakan tokoh bawahan. Dalam hal ini penulis mengetahui isi hati dan pikiran tokoh walaupun tokoh tersebut bukan tokoh utama atau sentral.

3.8. Alur

Sebuah cerita dapat menjadi sebuah novel yang utuh dengan beberapa tahapan kejadian atau peristiwa dari novel tersebut. Kejadian atau peristiwa tersebut biasa dikenal dengan sebutan alur atau plot. Tahapan kejadian atau peristiwa tersebut menjadi warna atau bumbu dalam sebuah novel. Penulis membagi tahapan-tahapan tersebut menjadi tahapan pengenalan, pemunculan masalah, konflik, klimaks, serta penyelesaian masalah. Dikarenakan tokoh-tokoh dalam novel ini banyak jumlahnya, jadi penulis membagi tahapan tersebut dari tokoh sentral saja yang mewakili keseluruhan tokoh yang ada dalam cerita.

Berikut adalah pembagian alur yang terdapat pada novel Lorong Midaq:

(1) Alur awal

1. Paparan

- a. Abbas Hilu mulai memberanikan diri untuk mendekati Hamida yang memang dari sejak lama ia menyimpan perasaan wanita itu.
- b. Abbas mengunjungi rumah Hamida untuk melamarnya sebagai pendamping hidupnya dan Hamida pun menerimanya.
- c. Abbas meminta izin kepada Hamida dan ibunya untuk bekerja di Tall al-Kabir dan berjanji akan membawa harta yang banyak serta melaksanakan pernikahannya sepulangnya dari sana.

2. Rangsangan

- a. Hamida dilamar oleh Tuan Salim Ulwan dan ia pun menerimanya.
- b. Pernikahan tersebut tidak terjadi dikarenakan Tuan Salim Ulwan terserang penyakit jantung.
- c. Hamida bertemu dengan Faraj dan Faraj mengungkapkan cinta pada Hamida.

3. Penggawatan

- a. Hamida menghilang dari Lorong Midaq dan kabur bersama Faraj.
- b. Hamidah baru mengetahui bahwa Faraj adalah seorang mucikari.

(2) Alur Tengah

1. Pertikaian/konflik

- a. Hamida bertengkar dengan Faraj karena ia berbohong kepada Hamida.
- b. Faraj memperlakukan Hamida dengan semena-mena.

Kemudian pada alur ini terjadi penurunan ke penggawatan

- a. Abbas Hilu telah kembali ke Lorong Midaq dan mendengar kabar bahwa Hamida hilang
- b. Abbas Hilu segera mencari Hamida

Alur kembali ke pertikaian/konflik.

- a. Abbas bertemu dengan Hamida dan mereka bertengkar.

2. Perumitan

- a. Hamida menyalahkan Faraj yang membuatnya sebagai wanita penghibur.
- b. Abbas meminta tolong pada Husain untuk menemaninya menemui Faraj.

Kemudian pada alur ini terjadi penurunan ke penggawatan lagi dikarenakan masuk ke sudut pandang penceritaan Tuan Ridwan Husain dan Pak Kamil

- a. Ridwan Husain menasihati Abbas agar tidak terlalu larut dalam kesedihannya serta menyuruhnya untuk kembali bekerja di Tall al-Kabir.
- b. Pak Kamil juga menghibur Abbas dan menyarankan agar melupakan Hamida.

3. Klimaks

- a. Abbas mendapati Hamida sedang menjalankan profesinya sebagai wanita penghibur di sebuah bar.
- b. Abbas marah dan melemparkan beberapa botol minuman kepada Hamida dan akhirnya Hamida terluka.

c. Abbas tewas di tangan serdadu Inggris.

(3) Alur Akhir

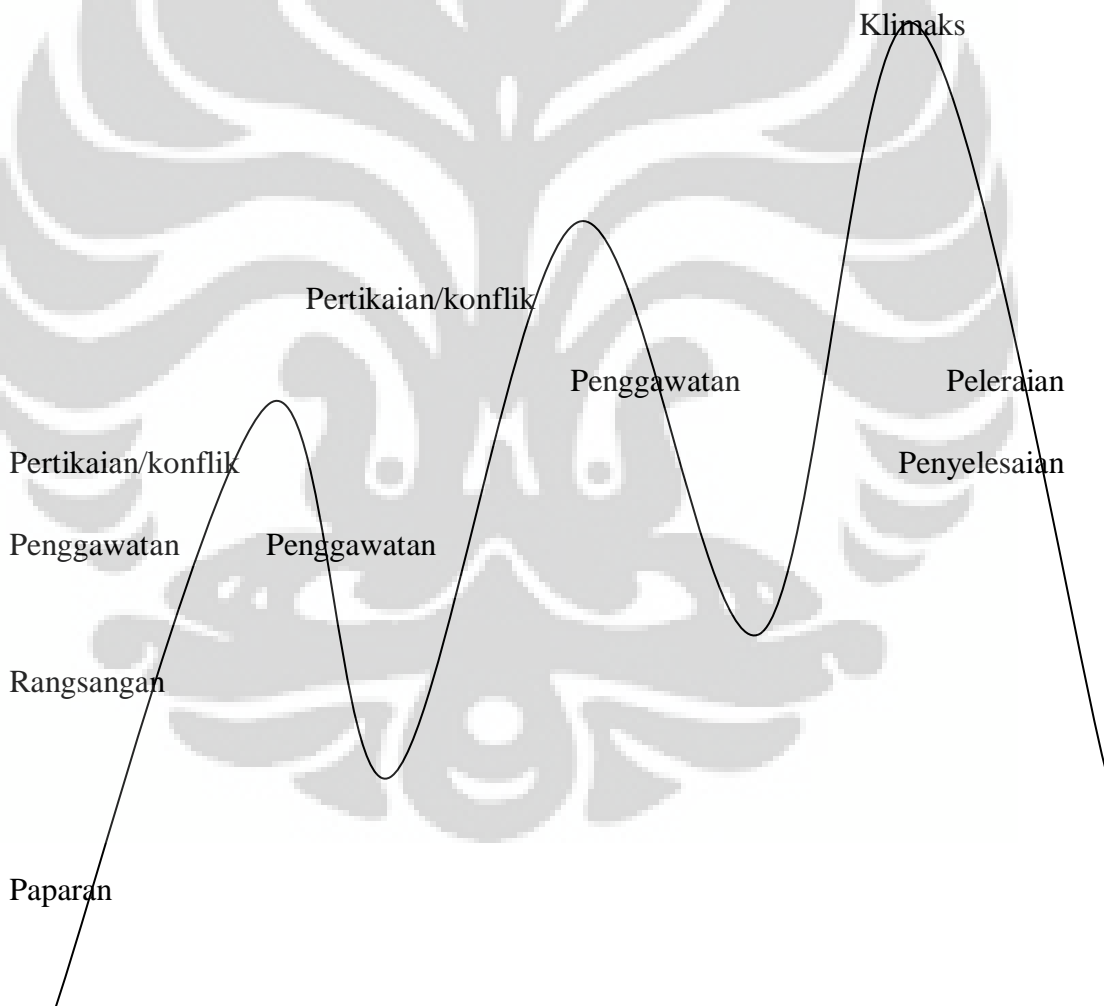
1. Peleraian

- a. Polisi datang pada saat itu dan menangkap Faraj serta serdadu Inggris.
- b. Hamida dibawa ke rumah sakit untuk diobati.

2. Penyelesaian

- a. Jenazah Abbas dibawa ke rumah sakit Qasr Aini.
- b. Husain mengabarkan kematian Abbas ke seluruh penjuru Lorong Midaq.

Alur cerita novel Lorong Midaq digambarkan dengan bentuk kurva sebagai berikut.



Berdasarkan uraian di atas alur yang ada dalam novel Lorong Midaq ini menggunakan alur campuran.

3.9 Amanat

Novel ini mengisahkan keadaan atau kondisi sosial masyarakat Mesir pada pasca perang dunia ke-II. Kondisi tersebut menjelaskan keadaan masyarakat Mesir yang mengalami krisis dalam ekonomi, sosial, dan politik. Situasi tersebut menyebabkan kemerosotan moral rakyat Mesir pada saat itu yang digambarkan oleh Mahfouz melalui tiga watak tokoh dalam novel.

Tokoh-tokoh dalam Al-Midaq bisa dibagi dalam tiga macam, pertama mereka yang berambisi semata-mata pada kepuasan kebendaan yang terletak di kawasan Kairo baru. Mereka dikisahkan bergerak di luar Lorong Midaq dan mereka mendapat balasan langsung dengan terbawanya ke dalam krisis dan bencana. Tokoh kedua dikisahkan para tokoh yang pasrah dan menerima apa saja kehidupan di Lorong Midaq itu. Meskipun sesekali mereka memiliki ambisi untuk menjangkau yang lebih dari itu akan berubah menjadi cikal bencana yang sanggup menyadarkan mereka kembali. Ketiga, mereka yang sanggup dan mampu mengendalikan nafsu dan ambisi mereka.

Pengarang menggambarkan tokoh yang pertama kali disebutkan di atas diwakili oleh tokoh Hamida yang haus akan kekuasaan dan materi. Awalnya ia adalah gadis biasa yang sangat ambisius hingga pada suatu hari ia terbujuk oleh pria dan ia mengikuti nafsunya untuk mengikuti ajakan pria itu menjadi wanita penghibur. Hingga pada akhirnya ia hanyut ke dalam arus bencana yang ia buat sendiri, berikut kutipannya:

راى حميدة فى جلسة شاذة بين نفر من الجنود ، كانت تجلس على كرسي
والى ورائها جندي واقفا يستقيها خمرا من كأس فى يده ، ينحنى عليها قليلا
وتعمل هى براسها اليه وقد مدت ساقها على حجر آخر يجلس
قبالتها ، وحف بهم آخرون يشربون ويعربدون ، بهت الفتى وتسمرفى
موقفه ، ونسى ما كان علمه عن مهنتها ، وكان الخطب يدهمه على غير علم به
وطمس الدم الفائر بصيرته ، فلم يعد يعرف غريماله فى دنياه سواها
واندفع الى الحانة كالمجنون وصاح بصوت كالرعد : حميدة .. (٣٠٧)

Ia melihat Hamida berada di tempat yang aneh di tengah-tengah beberapa orang serdadu. Hamida duduk di kursi, di belakangnya seorang serdadu berdiri menuangkan minuman keras dari sebuah botol di tangannya. Ia membungkuk sedikit kepada Hamida dan perempuan itu pun menengadah kepada serdadu itu dengan menjulurkan kakinya ke pangkuan laki-laki lain di depannya. Yang lain-lain mengelilinginya sambil minum dan membuat kebisingan. Anak muda itu terperangah dan terpaksa di tempatnya. Ia lupa apa yang sudah diketahuinya, bahwa itu memang pekerjaan Hamida. Seolah ia diserbu sesuatu tanpa ia ketahui. Matanya sudah tertutup oleh darah yang mulai mendidih. Sudah tidak mengenal musuh lain selain perempuan itu. Langsung ia menyerbu ke dalam bar seperti orang gila dan memekik dengan suara seperti petir: “Hamida....!”(hlm.413)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Abbas melihat Hamida sedang menjalankan profesinya yang terlihat ketika melayani beberapa pelanggannya. Selanjutnya tokoh yang disebutkan kedua diwakilkan oleh Husain yang juga berambisius tinggi untuk mengejar harta dan kekuasaan yang menurutnya dapat diraih dengan keluarnya dari Lorong Midaq, namun pada akhirnya dewi fortuna tidak berpihak padanya, tidak lama dari itu ia dipecat dari pekerjaannya dan kembali ke Lorong Midaq, berikut kutipannya:

بل زفت وهباب! . استغفوا عني فعدت الى الزقاق على رجمي (٢٦٧)

“Persetan! Sial! Karena mereka sudah tidak memerlukan aku lagi, terpaksa aku kembali ke Lorong Midaq...”(hlm.356)

Kutipan di atas memaparkan ketika Husain sudah kembali ke Lorong Midaq dan menceritakan alasan ia dipecat dari pekerjaannya. Alasan ia dirumahkan itu tak lain faktor utamanya adalah telah usainya perang saat itu antara Inggris dan Jerman sehingga tenaganya sudah tidak diperlukan lagi.

Berbeda dengan Husain, Ridwan Husaini yang keluar dari Lorong Midaq justru untuk menunaikan ibadah haji. Hal ini merupakan petanda rahmat dan berkat yang memang niat pada awalnya adalah untuk tujuan rohani, bukan duniawi, berikut kutipannya:

الحج فريضة على من استطاع اليه سبيلا ، يؤديها عن نفسه وعن تعدد
بهم الأعداء من الصادقين . (٢٩٨)

“Menunaikan haji merupakan rukun yang wajib bagi setiap orang yang mampu melaksanakan, baik untuk diri sendiri atau untuk mereka yang secara jujur tak sanggup mengerjakan” (hlm.402)

Kutipan di atas memaparkan situasi ketika Tuan Ridwan Husain hendak berangkat menunaikan ibadah haji, ia mampir ke warung kopi Kirsya. Ia menjelaskan kepada orang-orang yang ada di tempat itu mengenai kewajiban ibadah haji.

Beberapa pemaparan di atas, terlihat bahwa amanat dari pengarang mengandung unsur religi bagi pembacanya. Novel ini ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa jika kita menempuh sesuatu dengan jalan yang baik maka hasilnya akan baik pula, begitu pula sebaliknya, apabila ditempuh dengan jalan yang tidak baik maka hasil yang didapat juga akan berakibat buruk. Hal ini seperti kata-kata bijak apa yang kita tanam, itulah yang kita tuai.



BAB IV

GAMBARAN KAUM MARGINAL DI MESIR TAHUN 1947

4.1. Gambaran Umum Masyarakat Mesir Tahun 1947

Novel *Lorong Midaq* digambarkan oleh Mahfouz sebagai novel yang mewakili gambaran kehidupan masyarakat Mesir berupa komunitas kecil yang tinggal di sebuah lorong yang bernama Al-Midaq. Ia ingin memberitahu kepada pembaca bahwa pada saat itu rakyatnya sedang dilanda kemerosotan moral akibat situasi perang dan pengaruh dari westernisasi yang menyebabkan modernitas di negara tersebut.

Tahun 1947 saat novel *Lorong Midaq* dibuat merupakan tahun yang sukar bagi Mesir karena pada saat itu Mesir mengalami kerugian dan kesulitan dalam sosio-ekonomi akibat perang dunia ke-II. Selain itu, kondisi di Mesir juga diperburuk dengan proses pelepasan imperialisme Inggris yang tak kunjung selesai, krisis Palestina, serta berbagai kerusuhan yang terjadi.⁶¹

Kondisi tersebut berkaitan dengan peristiwa-peristiwa pada tahun sebelumnya yang pada saat itu kedaulatan di Mesir dikuasai oleh bangsa-bangsa Eropa. Mesir yang merupakan salah satu dari tiga negara yang dapat disebut mengalami peradaban yang cepat. Pengaruh paling besar pada saat itu dikarenakan westernisasi. Dapat diperkirakan hal ini berawal dari tokoh bernama Jamal Al-Din Al-Afghani (1836-1897), yang pernah tinggal di Mesir selama delapan tahun. Panggilan pertamanya adalah melawan imperialisme yang telah menghancurkan negara-negara muslim, ia menganjurkan modernisasi negara dan mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi dari barat.⁶² Gerakan untuk mereformasi masyarakat Mesir ini dimulai pada akhir abad 19. Sejak saat itu Mesir dikuasai oleh Inggris, Itali, dan Jerman. Awal mula kedatangan bangsa-bangsa Eropa itu pada tahun 1800-an yang diakibatkan Mesir tak mampu

⁶¹Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani. 2005, hlm.155.

⁶²Javaid Saeed, *Islam and Mpdernization: A Comparative Analysis Of Pakistan, Egypt, and Turkey*, United State: Praeger Publisher. 1994, hlm. 117.

membayar pinjaman internasional. Sejak saat itu pula sebagian besar aspek pemerintahan di Mesir dipengaruhi oleh negara-negara barat.

Pada tahun-tahun berikutnya kekuatan kolonialisme dari barat mendominasi di Mesir yang menimbulkan dampak negatif pada sosial dan politik di negara tersebut. Dampak ini pun menuai kontroversi dari berbagai massa dan kaum intelektual. Sistem modernisasi pada saat itu berusaha untuk memisahkan Islam dari kehidupan sosial, dan membangun sistem sekuler, humanis, rasionalis serta liberalis.⁶³ Situasi ini mendorong sebuah organisasi islam bernama Ikhwanul muslimin yang didirikan pada tahun 1928 oleh Hassan Al-Banna turut andil didalamnya dan itu menjadi sebuah gerakan massa di tahun 1940.⁶⁴ Saat itu masyarakat Mesir telah terpecah menjadi dua kelompok: modernis dan tradisional.

Mengenai pemerintahan, pada saat itu Mesir masih di bawah pemerintahan Raja Farouk di bawah partai Wafd. Di masa pemerintahannya, Raja Farouk bukan sosok pemimpin yang dapat dijadikan panutan oleh rakyatnya. Ia tidak dapat memegang Mesir dengan baik serta tidak mengetahui tugas sebagai Raja sebagaimana mestinya. Partai Wafd saat itu pun juga mengandung pemerintahan yang kekeluargaan serta beberapa penyelewengan dan kecurangan yang dilakukan. Ada dua permasalahan pokok yang belum teratasi di Mesir, yakni:

1. Sosio-ekonomi Mesir, kemiskinan yang merajalela yang terjadi pada rakyat kelas menengah dan bawah, di sisi lain kaum borju yang mengeruak kekayaan negara dengan cara korupsi.
2. Kelanjutan kehadiran militer Inggris hingga membelenggu kedaulatan Mesir.⁶⁵

Pada pecahnya perang dunia kedua, Mesir diperintah oleh koalisi yang terdiri dari independen dan Saadists, dipimpin oleh Ali Maher, kepala kabinet

⁶³ *Ibid.*, hlm. 131-132.

⁶⁴ Asaf Hussain, *Islamic Movements In Egypt, Pakistan, and Iran*, London: Mansell Publishing Limited, 1983, hlm.4.

⁶⁵ Alan, R. Taylor, *The Arab Balance Of Power*, Jakarta: Amar Press, 1990, hlm.45.

kerajaan sejak 1935. Hubungan antara raja dan partai Wafd pada saat itu tegang dan memburuk. Apalagi setelah diketahui isu bahwa Ali Maher memiliki hubungan dengan pihak musuh.⁶⁶ Di tengah kebobrokan sosial politik di Mesir, sejak tahun 1945 hingga 1947 Mesir juga mengalami kerugian terutama dari segi ekonomi akibat perang.⁶⁷

Keadaan Mesir yang buruk dari sosial politik itu tidak sedikit berdampak pada krisis ekonomi yang dihadapi oleh sebagian besar penduduk menengah ke bawah. Saat itu tidak sedikit para buruh, pegawai bawahan, serta para pekerja kelas menengah ke bawah lain yang mengalami kesulitan dalam pekerjaan mereka. Penghasilan yang didapat pada saat itu hanya meningkat dua kali lipat dibanding kenaikan harga barang-barang pokok yang meningkat tiga kali lipat dari sebelumnya. Ini menyebabkan masyarakat dari kalangan menengah ke bawah tenggelam dalam kesulitan itu hingga mendorong kemerosotan moral yang dilihat dari tindakan asusila dari penduduknya sebagai luapan rasa kecewa kepada pemerintah yang tidak memiliki keseriusan dalam bertindak dan memenuhi keinginan rakyatnya.

4.2 Gambaran Masyarakat Marginal Di Mesir 1947

Melalui novel *Lorong Midaq* ini pengarang bermaksud menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh yang memainkan peran dalam novel tersebut sebagai perwakilan dari gambaran situasi dan kondisi masyarakat Mesir pasca Perang dunia ke-II yang sedang dililit krisis ekonomi yang tergambar lewat kemiskinan dan kesengsaraan hidup.⁶⁸ Sebagian besar masyarakat yang tinggal dalam lingkungan tersebut dapat digolongkan sebagai kaum marginal. Kaum marginal seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan sekelompok masyarakat yang dapat dikatakan terpinggirkan atau terasingkan sebagai akibat dari penyingkiran, deskriminasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kota.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 343.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 357.

⁶⁸ M. Fudoli Zaini, *Lorong Midaq*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, hlm. vii

Dalam novel Lorong Midaq ini, Mahfouz ingin memindahkan kenyataan yang ia lihat pada situasi di Mesir saat itu dengan menuangkannya dalam sebuah novel. Dalam proses pembuatan novel ini, Mahfouz mengambil kisah dari keseharian ia duduk di warung-warung kopi yang letaknya tidak jauh dari lorong-lorong sempit di Kairo. Ia mengambil beberapa kejadian dan situasi dalam komunitas kecil yang tinggal di gang-gang sempit, seperti yang paling jelas tergambar dalam novel ini, yakni masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh yang kotor, macet, dan kurangnya fasilitas yang memadai bernama Lorong Midaq. Hal tersebut juga tergambar pada kehidupan yang dialami tokoh Husain yang digambarkan dalam novel, berikut kutipannya:

فعاد يقول وكأنه يخاطب نفسه :
 - بيت قدر ، زقاق نتن ، أناس بهائم . (١١٩)

Husain masih menimpali, seperti berkata pada diri sendiri: “Rumah kotor, jalan bau, manusia-manusia hewan.”(hlm.161)

كل ما في الأمر أنى أريد حياة غير هذه الحياة ، ان كثيرين من زملائي
 يقطنون في بيوت فيها الكهرباء !
 الكهرباء !! أمن أجل الكهرباء تترك بيتك ؟! . الحمد لله على ان أمك
 بفضائها قد جعلت بيتنا أحمى من الكهرباء (١٢٣)

“Soalnya tidak lain saya hanya ingin hidup dengan cara lain. Tidak sedikit dari teman saya yang rumahnya menggunakan listrik...”

“Listrik? Hanya karena soal listrik kau maum meninggalkan rumahmu ini? Syukurlah bahwa ibumu dengan segala keonarannya itu telah membuat rumah kita bebas terpelihara dari listrik...”(hlm.165)

Berdasarkan pemaparan di atas, apabila dikelompokkan ke dalam golongan masyarakat marginal menurut Suparlan, tokoh Husain dapat dikelompokkan ke dalam kaum marginal yang memiliki pekerjaan dan tempat tinggal yang agak tetap meskipun keduanya dalam kondisi yang tidak layak. Hal tersebut dapat dilihat dari kata-kata yang disebutkan Husain ketika berdialog dengan ayahnya bahwa rumah yang ditematinya tidak memiliki fasilitas yang memadai seperti listrik.

Selain lingkungan yang kumuh, di Lorong bernama Midaq itu juga terdapat beberapa toko dan dihuni beberapa pedagang kecil. Kehidupan mereka juga sederhana dan apa adanya seperti yang disebutkan dalam novel pada tokoh Abbas Hilu dan Pak Kamil, berikut kutipannya:

بيد أن دكانين - دكان عم كامل بائع البسبوسة على يمين المدخل وصالون

الخلو على يساره - يظلان مفتوحين الى ما بعد الغروب بقليل (٦)٠

Meskipun begitu masih ada dua kedai—kedai Pak Kamil pedagang basbussa di sebelah kanan pintu masuk dan kedai cukur “Hilu” di sebelah kirinya, masih terbuka sampai setelah matahari terbenam. (hlm.3)

أما صالون الخلو فدكان صغير، يعد في الزقاق انيقا. ذو مرآة ومقعد غير ادوات

الفن (٦)

Tempat tukang cukur merupakan sebuah kedai kecil, tetapi termasuk istimewa di lorong itu: ada kaca cermin dan kursi, di samping alat-alat cukur. (Hlm.3-4)

Kedua kutipan di atas menjelaskan profesi Abbas Hilu yang hanya sebagai tukang cukur. Selain itu kutipan selanjutnya sedikit memaparkan kondisi kedai cukur Abbas Hilu yang kecil dan sederhana.

Seorang pemuda Mesir ini memiliki perwakan tinggi sedang, agak gemuk, berwajah lonjong dengan sepasang mata yang agak menonjol, rambutnya ikal dan lebat, agak kekuningan sedangkan kulit tubuhnya agak coklat, ia mengenakan celana dan jas dan tak pernah melepaskan celemek kerjanya, mungkin mengikuti gaya tukang-tukang cukur terkemuka. Setelah menunaikan pekerjaannya, pada malam hari ia menutup warungnya dan berkunjung ke warung kopi milki Pak Kirsya untuk menghisap hokah, main kartu, ataupun sekedar minum kopi bersama teman senasibnya, Pak Kamil yang kedainya persis di samping kedai cukurnya.

Tidak ada penggambaran secara jelas bagaimana proses ia menjadi masyarakat marginal, karena memang dari sejak awal ia berada di roda kehidupan yang sama, bahkan keadaanya yang sekarang dapat dikatakan lebih baik dari sebelumnya. Kedai cukur yang ia miliki sekarang tidak serta merta ia dapat begitu

saja, banyak pengorbanan yang ia lakukan hingga menjadi seperti itu, berikut kutipannya:

فاشتغل عباس وعرف الى ذلك بالقناعة والرضا ، حتى انه واصل
 عمله «صبيًا» عشرة أعوام كاملة ولم يفتح دكانه الصغير الا منذ
 خمسة أعوام (٣٥-٣٦)

Abbas dilatih bekerja sebagai tukang cukur di Sikka. Ia tidak serakah dan menerima apa adanya. Bekerja sebagai pembantu dalam pekerjaan itu pun berjalan sampai 10 tahun, dan membuka sendiri tempatnya itu baru lima tahun belakangan ini. (Hlm. 43-44)

Kutipan di atas menjelaskan kronologi kehidupan karir Abbas dari awal hingga ia dapat memiliki tempat cukur sendiri meskipun dengan penghasilan yang tidak seberapa.

Dari penggambaran yang ada dalam novel, ketika pendudukan Inggris di Mesir, masyarakat mulai mengalami modernisasi. Di satu sisi masyarakat yang mampu secara ekonomi akan mengikuti gaya hidup secara modern, namun di sisi lain masyarakat dari kelas menengah ke bawah tidak dapat mengikuti gaya hidup tersebut sehingga secara tidak langsung mengalami pendeskriminasian dari peradaban tersebut. Jika dilihat dari teori yang diuraikan oleh Lewis, Abbas Hilu termasuk masyarakat marginal yang disebabkan gejala yang berkaitan dengan keanggotaan individu dalam berbagai kelompok yang memiliki varian, sebagai akibat kurang terintegritasnya individu tersebut dalam masyarakat.

Dari pendapat yang diungkapkan oleh Suparlan, tokoh Abbas Hilu termasuk ke dalam kriteria kelompok masyarakat marginal yang memiliki pekerjaan dan tempat tinggal yang agak tetap meskipun keduanya dalam kondisi yang tidak layak. Penulis menilai pekerjaannya yang hanya sebagai pemangkas rambut itu kurang layak karena tempatnya yang kecil dan terletak di lorong yang sempit dan kumuh, bukan di daerah kota yang megah dan mewah.

Tidak jauh berbeda dengan Abbas, Pak Kamil juga salah dua di antara penduduk di Lorong Midaq yang hidupnya sangat sederhana. Hidupnya hanya bergantung pada penghasilannya dari berdagang basbusa, berikut kutipannya:

ومن عادة عم كامل ان يقتعد كرسيًا على متبة دكانه - او حقه على الاصح -
ويغط في نومه والمذبة في حجره ، لا يصحو الا اذا ناداه زبون او دامبه
عباس الحلو الحلاق . (٦)

Dan seperti biasa, Pak Kamil duduk di kursi di ambang pintu kedainya itu—atau lebih tepat hak miliknya—tidur mendengkur dengan sapu pengusir lalat di atas pangkuannya. Ia baru akan bangun bila ada pelanggan yang memanggilnya atau digoda oleh Abbas Hilu si tukang cukur. (hlm.3)

Kutipan di atas sedikit memaparkan kehidupan sehari-hari dari Pak Kamil yang hanya sebagai seorang pedagang di sebuah kedai kecil. Penghasilan yang ia dapat pun dapat dibilang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pedagang basbusa yang akrab disapa Pak Kamil ini juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok masyarakat marginal dengan alasan status sosialnya dalam masyarakat yang dapat dikatakan menengah ke bawah. Tidak ada penggambaran secara jelas bagaimana proses ia menjadi masyarakat marginal, karena memang dari sejak awal status sosialnya dari kelas menengah ke bawah, bahkan untuk sehelai kain kafan pun dihadiahkan dari temannya, Abbas Hilu, berikut kutipannya:

قال عباس الحلو :
- يا قوم اسمعوا : شكنا الى صديقى عم كامل قال : انه
عرضة للموت في اية لحظة ، وانه اذا مات فلن يترك ما يدفن به .
فقال بعض الحاضرين متهمكما :
- امة محمد بخير .
وقال البعض الآخر :
- ان له لتركة من البسبوسة تكفى لدفن امة بأسرها .
وضحك الدكتور بوشى وخاطب عم كامل قائلا :
- لا تفتأ تذكر الموت . وتالله لتدفننا جميعا بيديك .
فقال عم كامل بصوت رفيع برىء كالاطفال :
- اتق الله يا شيخ ، انا رجل مسكين . . (١٤-١٣)

Abbas Hilu memulai:

“Saudara-saudara, dengarkanlah. Kawanku Pak Kamil mengeluh, bahwa setiap saat ia dapat menjadi sasaran maut, dan kalau mati dia tidak meninggalkan biaya untuk penguburannya...”

“Ummat Muhammad semua baik...”, kata salah seorang menyindir.

Yang lain menimpali:

“Dia punya peninggalan hasil penjualan basbusa yang cukup untuk keperluan penguburan seluruh ummat sekalipun...”

Dr. Booshy tertawa dan katanya kepada Pak Kamil:

“Jangan dulu menyebut-nyebut mati, Demi Allah kami semua kelak akan dikuburkan dengan tanganmu...”

Seperti anak kecil dengan lugu Pak Kamil berkata:

“Takutlah kepada Allah, Pak; aku ini orang miskin.”(hlm.13)

Dari pemaparan tersebut, Pak Kamil dapat masuk ke dalam ruang lingkup marginal menurut pendapat Lewis dengan alasan yang hampir sama dengan tokoh Abbas Hilu yakni kurang terintegritasnya individu tersebut di dalam masyarakat. Selain itu, jika dilihat dari pengelompokan masyarakat marginal menurut Suparlan, Pak Kamil termasuk masyarakat marginal yang disebutkan pada nomor tiga, yakni kaum marginal yang memiliki pekerjaan dan tempat tinggal yang agak tetap meskipun keduanya dalam kondisi yang tidak layak. Meskipun penghasilan Pak Kamil dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, namun penulis menilai pekerjaannya yang hanya sebagai pedagang basbusa itu kurang layak karena letaknya bukan di pusat perkotaan, namun di pinggiran kota berupa gang sempit yang kecil dan kumuh.

Selain pedagang kecil, pengemis dan gelandangan juga termasuk kelompok kaum marginal menurut Suparlan. Gambaran kaum marginal di Mesir pada tahun ini juga terlihat dalam cerita di novel. Hal ini tergambar pada kehidupan di Lorong Midaq yang juga dihuni oleh orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan juga pengemis, kedua kelompok masyarakat tersebut diwakili oleh tokoh Syekh Darwisy dan Zaita, berikut adalah beberapa kutipannya:

كان الشيخ درويش على عهد شبابه مدرسا في إحدى مدارس
الأوقاف ، بل كان مدرس لغة انجليزية ! وقد عرف بالاجتهاد
والنشاط ، واسعه الحظ فكان رب أسرة سعيدة . ولما أن
انضمت مدارس الأوقاف الى وزارة المعارف ، سويت حالته

كثيرين من زملائه غير ذوى المؤهلات العالية ، فاستحال كابا
 بالاقواف ، ونزل من الدرجة السادسة الى الثامنة ، وعدل
 مرتبه على هذا الاساس . كان من الطبيعى ان يحزن الرجل
 لمصيره حزنا عميقا ، وثار ثورة جاحجة ما وسعته الثورة ، يعلنها
 كل مسعى ، وقدم الالتماسات ، واستشفع الرؤساء ، وشكا
 الحال وكثرة العيال ، دون جدوى . ثم استسلم للقنوط بعد ان
 تحطمت اعصابه او كادت . (١٦)

Waktu mudanya Syekh Darwisy pernah menjadi guru di salah satu sekolah yayasan wakaf, mengajar bahasa Inggris. Dia rajin dan aktif sekali dan nasib pun membantunya pula. Dia termasuk kepala keluarga yang bahagia. Setelah sekolah-sekolah wakaf kemudia berada di bawah Departemen Pendidikan, kedudukannya berubah, seperti yang dialami kebanyakan teman-teman sekerjanya yang lain, yang tidak memiliki ijazah keahlian. Dia pindah menjadi jurutulis dalam yayasan itu dan tingkatnya pun turun dari golongan enam menjadi golongan delapan. Atas dasar itu gaji juga berubah. Sudah tentu ia sedih melihat nasibnya jadi demikian. Ia memberontak tanpa terkendali lagi, kadang-kadang terang-terangan, kadang-kadang bila merasa dikalahkan sembunyi-sembunyi. Dia sudah berusaha sekuat tenaga, mengajukan berbagai macam permohonan, menghadap para pembesar, mengadukan halnya serta tanggungannya yang banyak. Semuanya tanpa hasil. Akhirnya ia menyerah pada keadaan, dengan sperasaan putus asa, setelah sarafnya hampir terganggu.(hlm.17)

هجر اهله واخوانه ومعارفه الى دنيا الله كما يسميها ،
 ولم يستبق من آثار الماضى جميعا الا نظارته الذهبية . ومضى
 فى عالمه الجديد بلا صديق ولا مال ولا ماوى (١٧)

Ditinggalkannya keluarganya, saudara-saudara dan teman-temannya dan dia mengembara di bumi Allah, seperti dikatakannya sendiri. Kini dari semua peninggalannya masa lalu, yang masih ada hanya tinggal kacamata emasnya. Dan wataknya terus demikian dalam dunianya yang baru, tanpa teman, tanpa harta, dan tanpa tempat tinggal. (hlm.19)

كان السكون شاملا ، والظلمة ثقيلة ، والطرق والدروب خالية متفجرة ،
 فترك لتقديمه مقوده ، حيث لا دار له ولا غاية ، وغاب فى الظلمة . (١٦)

Malam makin lengang, gelap meliputi segenap penjuru, jalan-jalan dan gang-gang sudah sepi. Dibiarkannya kakinya melangkah sendiri, karena dia memang tak punya rumah, tak punya tujuan. Dan dia hilang dalam gelap malam. Hlm.17

Kedua kutipan di atas menjelaskan perjalanan hidup Syekh Darwisy dari awal saat ia masih serba berkecukupan dan memiliki keluarga yang utuh hingga

akhirnya tidak memiliki sandang dan pangan. Pada awal hidupnya, Syekh Darwisy bekerja sebagai guru bahasa Inggris sebelum sekarang ia menjadi pengangguran yang bahkan tidak memiliki tempat tinggal. Keadaan yang menimpa dirinya itu disebabkan karena ia frustrasi dan tidak menerima keadaan saat karirnya hancur. Dari situ ia mengalami sedikit gangguan jiwa serta meniggalkan keluarga dan kerabatnya. Kutipan selanjutnya menjelaskan keadaan ketika Syekh Darwisy keluar dari kedai kopi “Kirsya” yang tidak tau kemana arah ia pulang karena memang tidak memiliki tempat tinggal.

Ia terasingkan karena perannya dalam sosial bertentangan dengan kelompok lain di sekitarnya. Dari pemaparan tersebut, apabila melihat teori Lewis, tokoh Syekh Darwisy termasuk kelompok marginal dengan alasan yang pertama, yakni seorang dianggap masuk dalam lingkup marginal ketika peran sosialnya mengandung definisi pertentangan di antara kelompok-kelompok tempat manusia tersebut berada.

Selanjutnya tokoh Syekh Darwisy yang merupakan pelanggan setia Pak Kirsya dengan seringnya ia berkunjung ke warungnya. Tingkah lakunya agak aneh yang diperlihatkan dengan sering mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat diduga dan berbahasa Inggris tanpa peduli kesan orang terhadap dirinya, berikut kutipannya:

ذهب الشاعر وجاء المدياع . هذه سنة الله في خلقه .
 وقدما ذكرت في التاريخ وهو ما يسمى بالانجليزية *History*
 وتهجيتها *History* . (١٣)

“Sang penyair pergi, maka datanglah radio. Inilah sunnatullah dalam ciptaan-Nya. dulu telah disebutkan dalam sejarah, yang dalam bahasa Inggris disebut “History” berikut ejaannya H-I-S-T-O-R-Y.”(hlm.13)

Kutipan di atas menjelaskan situasi di warung kopi Kirsya yang sempat ricuh akibat perdebatan antara seorang penyair yang ingin menyuarakan syair-syairnya namun tidak diizinkan oleh pemilik kedai kopi tersebut, yakni Pak Kirsya. Akhirnya keadaan tersebut redam juga setelah sang penyair pergi dari kedai dan dalam pada itu Syekh Darwisy mengeluarkan kata-kata tersirat yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Meskipun ia memiliki sifat yang tidak biasa

itu, ia tetap disenangi dan kehadirannya dianggap membawa berkah bagi semua orang.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kehidupan tokoh Syekh Darwisy dalam novel digambarkan tidak layak dengan hidup sebatang kara dan tidak bersandang pangan. Dengan demikian, berdasarkan pengelompokan kaum marginal menurut Suparlan, tokoh Syekh Darwisy termasuk dalam kelompok masyarakat marginal yang disebutkan pada nomor satu, yakni Kaum marginal yang tidak memiliki pekerjaan dan juga tempat tinggal.

Selanjutnya kehidupan pengemis dan gelandangan di Mesir juga terlihat pada masyarakat yang tinggal di pinggiran kota, Lorong Midaq, yang diwakilkan oleh tokoh bernama Zaita, berikut kutipannya:

يقع الفرن فيما يلي قهوة كرشة، لصق بيت الست سنية عفيفي. بناء مربع على وجه التقريب، غير منتظم الاضلاع. تحتل الفرن جانبه الايسر، وتشغل الفوف جدرانه. وتقوم معطبة فيما بين الفرن والمدخل ينام عليها صاحبها الدر: المعلومة حسنية وزوجها جعدة. وتكاد الظلمة تطبق على المكان ليل نهار لولا الضوء المنبعث من فوهة الفرن. وفي الجدار الموجه للمدخل يركه باب خشبي قصير يفتح على خرابة. تسطع فيها رائحة تراب و قدارة، اذ ليس بها الا كوة في الجدار المواجه للمدخل تطل على فناء بيت قديم. (٦٠)

Tempat pembakaran roti itu terletak di sebelah warung kopi “Kirsya”, berdampingan dengan rumah Nyonya Saniya Afifi. Sebuah bangunan hampir segi empat, sudut-sudutnya tidak teratur. Sebuah kompor besar terletak di sebelah kiri, dan dinding-dindingnya tertutup oleh rak-rak. Sebuah bangku panjang terletak antara kompor itu dengan jalan masuk, yang dipakai untuk tempat tidur oleh pemiliknya: Nyonya Hasniya dan suaminya, Ja'da. Siang dan malam tempat itu gelap kalau tak ada sinar yang memercik dari pintu pembakaran roti itu. Di dinding yang menghadap ke jalanmasuk terdapat sebuah pintu kayu pendek, yang bila dibuka berhadapan dengan sebuah jamban. Dari sana menyebar bau tanah dan segala macam kotoran yang menyengat hidung, karena di tempat itu hanya ada sebuah tingkap kecil di dinding yang menghadap ke halaman, dan pintu ini menganjur ke serambi sebuah bangunan tua.(hlm.77)

Penggalan kutipan di atas memaparkan secara jelas bagaimana kondisi tempat tinggal yang sehari-hari Zaita tempati. Tempat tinggal tersebut dapat mencerminkan bagaimana gambaran kehidupan sehari-hari dari Zaita yang dapat dikatakan kurang lazim bagi kebanyakan orang pada umumnya. Dalam hidupnya,

Zaita tidak memberi dan mendapat manfaat dari orang lain. Ia hanya mengharap belas kasihan orang dari setiap upah yang disetorkan pengemis yang telah dibuat cacat olehnya. Ia tinggal di sebuah tempat yang kotor dan kumuh yang disewanya dari Hasniya, tukang roti, serta pakaian yang dikenakannya pun lusuh, berikut kutipannya:

ذلك هو زيطة مستاجر هذه الخرابة من المعلمة حسنية الفرانة وحسبه
 ان يرى مرة واحدة كيلا ينسى بعد ذلك ابدا ،لبساطته المتناهية ،فهو
 جسد نحيل أسود، وجلباب اسود ، سواد فوقه سواد ،لولا فرجتان
 يلمع فيهما بياض مخيف هما العينان . ولم يكن زيطة - على ذلك - زنجيا ،
 بل انه مصرى أسمر اللون في الاصل . ولكن القدارة الملبدة بعرق العمر كونت
 على جثته طبقة سوداء ؛ كذلك جلبابه لم يكن في البدء اسود ، ولكن السواد
 مصير كل شيء في هذه الخرابة . (٦١-٦٠)

Manusia itu adalah Zaita yang menyewa gubuk jorok ini dari Nyonya Hasniya tukang roti. Orang yang pernah melihatnya sekali saja, seumur hidup tidak akan melupakannya, kesederhanaannya yang luar biasa. Sesosok tubuh kecil, hitam memakai jubah hitam, hitam berlapis hitam, kalau tidak karena ada lubang kecil berkilat-kilat dilingkari warna putih yang menakutkan, yakni sepasang mata.

Sungguh pun begitu Zaita bukan orang Negro. Dia orang Mesir yang asalnya berkulit sawo matang. Tetapi kotoran yang sudah melekat selama bertahun-tahun di tubuhnya telah membentuk lapisan hitam. Begitu pula jubahnya pada mulanya memang tidak hitam, tetapi kehitaman itu merupakan akibat dari segalanya yang ada dalam reruntuhan bangunan itu. (hlm.78)

Keberadaan Zaita yang tidak lazim itu juga kurang diterima oleh sebagian besar penduduk Midaq, berdasarkan asumsi tersebut, menurut teori Lewis, tokoh Zaita dianggap masuk dalam lingkup marginal yang tergambar dari novel diakibatkan ketika peran sosialnya mengandung definisi pertentangan di antara kelompok-kelompok tempat manusia tersebut berada.

Kelompok masyarakat marginal yang disebutkan pada nomor tiga menurut teori Suparlan merupakan jenis penggolongan masyarakat marginal yang sesuai dengan ciri gambaran hidup pada tokoh Zaita, yakni kaum marginal yang

memiliki pekerjaan dan tempat tinggal yang agak tetap meskipun keduanya dalam kondisi yang tidak layak. Profesinya sebagai pembuat cacat setiap orang yang ingin menjadi pengemis merupakan pekerjaan yang mulia baginya, karena profesi tersebut merupakan wasiat yang diturunkan dari kedua orangtuanya sebelum mereka meninggal. Meskipun begitu, penulis menilai profesinya itu tidak lazim dan penduduk Midaq juga mengasingkannya.

Selain itu, Marginalitas juga dapat diartikan sebagai suatu posisi yang berada pada perbatasan dan berada di tengah karena identitas yang tidak jelas.⁶⁹ Demikian halnya dengan masyarakat Mesir pada tahun 1947. Pada hakikatnya masyarakat Mesir adalah masyarakat yang marginal dikarenakan pada saat itu ia berada pada garis margin, yakni dalam antara tradisi dan modernitas, antara etnis dan bangsa, antara kota dan desa, dan pada garis-garis margin lainnya yang kelihatannya antagonistis. Mereka hidup dalam dua muka kebudayaan, yakni kebudayaan arab itu sendiri dengan kebudayaan dari barat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan yang dialami oleh tokoh Husain yang dapat digolongkan sebagai kaum marginal dengan alasan ia hidup di antara dua kebudayaan yakni tradisi dan modern, hal tersebut tercermin dari kutipan berikut ini:

ان زملائي جميعا يحيون حياة جديدة ، وقد انقلبوا جميعا جنتلمان
 كما يقول الانجليز
 ففغر المعلم فاه ، فانفرجت شفاته الغليظتان عن اسنانه الذهبية
 وقال :
 ماذا تقول :
 فلزم الفتى الصمت مقطباً ، واستدرك المعلم :
 جلمان؟! .. ما هذا؟! .. صنف حشيش جديد؟! ..
 فقال حسين متلمرا : اعنى رجلا نظيفا ..! (١٢٣)

“Teman-teman saya semua hidup dengan cara baru. Mereka semua menjadi gentleman seperti kata orang Inggris.”

Kirsya menganga. Bibirnya yang tebal terbuka memperlihatkan gigi emasnya.
 “Apa katamu?” tanyanya.

⁶⁹ Wahyudi, Ibnu, *Menyoal Sastra Marginal*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004, hlm. 88

Anak muda itu diam dengan muka muram. Tetapi Kirsya meneruskan:
 “Galman?!...apa itu?! Jenis Hasyis model baru?”
 “Maksud saya orang yang bersih dan rapi...”kata Husain menggerutu.(hlm.165)

Kutipan di atas menggambarkan saat Husain memutuskan untuk meninggalkan rumahnya dan Lorong Midaq karena terpengaruh oleh teman-temannya yang modern yang tinggal di luar Lorong tersebut. Dalam pada itu ia berada di ambang kebingungan antara tradisi di tempatnya atau mengikuti gaya hidup teman-temannya yang sehari-hari berfoya-foya menghabiskan uang.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Mesir saat itu juga sedang dikuasai oleh bangsa Eropa yang tentunya membawa pengaruh budayanya. Sebagian besar dampak negatif dari westernisasi yang membawa kepada modernitas tersebut dialami oleh masyarakat khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah. Pergeseran nilai-nilai tradisi di negara tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat Mesir seperti menghisap hokah, main kartu, serta media Radio yang lebih dipilih oleh masyarakat Mesir ketimbang mendengarkan syair-syair keagamaan. Hal tersebut juga dialami beberapa tokoh dalam novel, berikut kutipannya:

وعدة ارائك تحيط بها وعند مدخلها كان بكب عامل على تركيب مذباغ نصف عمر بجدارها
 وتفرق نفر قليل بين مقاعدها يدخنون الجوز ويشربون الشاي (٧)

Beberapa bangku mengelilingi tempat itu, dan di pintu masuk ada seorang pekerja sedang memasang pesawat radio tua di dinding. Beberapa orang di sana sini duduk di kursi sambil menghisap hokah dan minum teh.(hlm.4-5)

عرفنا القمص جميعا و حفظناها، ولا حاجة بنا الى سردها من جديد. والناس
 فى ايماننا هذه لا يريدون الشاعر. وطالما طالبونى بالراديو، وها هو ذا الراديو
 يركب، فدعنا ورزقك على الله (١٠)

“Kami sudah tahu semua cerita itu dan sudah hafal. Sudah tak perlu diulang-ulang lagi. Orang zaman sekarang sudah tidak memerlukan penyair. Sudah lama mereka menginginkan aku memasang radio, dan sekarang kau lihat itu radio sudah dipasang. Biarkan kami di sini, dan rezekimu di tangan Tuhan.”(hlm.8)

خرجن بحكم ظروفهن الخاصة البائسة وظروف الحرب عامة عن تقاليدهن
 الموروثة ، واشتغلن بالمحال العامة مقتديات باليهوديات ، ذهبن اليهامكدوات

هزيلات فقيرات ، وسرعان ما ادركهن تبدل وتغير في ربح قصر من الزمن ،
شبعن بعد جوع ، وكسين بعد عرى ، وامتلان بعد هزال ، ومضين على اثر
اليهوديات في العناية بالمظهر وتكلف الرشاقة ، ومنهن من يرطن بكلمات ،
ولا يتورعن عن تابط الازرع والتخبط في الشوارع الغرامية .
تعلمن شيئا واقتحن الحياة . (٤٤-٤٥)

Karena pelbagai suasana yang begitu menyedihkan dan suasana perang, mereka telah melepaskan diri dari adat istiadat yang sudah turun temurun. Mereka bekerja di tempat-tempat umum seperti gadis-gadis Yahudi. Mereka datang ke tempat-tempat pekerjaan dalam keadaan letih, kurus, dan miskin. Tetapi dalam waktu yang tidak terlalu lama keadaan mereka sudah berubah, yang tadinya serba kelaparan, sekarang sudah cukup kenyang, yang tadinya telanjang, sekarang berpakaian, tubuh yang biasanya kurus, sekarang cukup berisi. Dalam memelihara bentuk badan dan menjaga tubuh tetap langsing, mereka mengikuti jejak perempuan-perempuan Yahudi. Diantara mereka ada yang menggunakan bahasa yang tidak biasa, tidak ragu-ragu bergandengan tangan dan bergelimang dalam asmara haram di jalan-jalan raya. Mereka sudah mempelajari sesuatu dan sudah terjun ke dalam kehidupan. (hlm.56)

Beberapa kutipan di atas menggambarkan keadaan sosial masyarakat Mesir yang terlihat dari kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari di kedai kopi tersebut. Kebiasaan atau tradisi tersebut dipengaruhi oleh budaya barat atau yang biasa disebut dengan westernisasi. Selain kebiasaan minum dan main kartu, pengaruh bangsa Eropa saat itu juga berdampak pada cara berpakaian dan bergaul yang tercermin dari gadis-gadis yang bekerja di pabrik kawasan Darasa seperti yang terlihat dari kutipan terakhir di atas.

Selain faktor dari pengaruh budaya luar, seperti yang telah diketahui, Mesir pada tahun 1947 sedang mengalami kemerosotan khususnya dalam bidang ekonomi akibat perang dan pendudukan kolonial saat itu. Kejadian tersebut juga tercermin dari gambaran kehidupan tokoh Husain dalam novel, berikut kutipannya:

فهز حسين رأسه بكآبة وقال باقتضاب :
- استغنوا عني ...
فقال المرأة بانكار وقد داخلتها خيبة جديدة :
- استغنوا عنك ! ؟ اتعنى انك عاطل الآن ؟ !
(٢٢٤)

Husein menggeleng-gelengkan kepala sedih.

“Sudah tidak memerlukan saya lagi...”katanya singkat.

“Tidak memerlukan kau lagi?” tukas ibunya heran, sudah mulai kecewa.

“Maksudmu sekarang kau menganggur?!”(hlm.300)

لماذا عدت الى بيتي ؟ .. لماذا اريتني وجهك بعد ان اراحني الله منه ؟
فلاذ حسين بالصمت ، وتكس ذقنه عابسا ، وانبرت الام
تقول باستمطاف : استغفوا عنه يا معلم .

استغفوا منك ؟ ! .. ما شاء الله .. وهل بيتي تكية ؟ ! (٢٢٥)

“Tetapi coba katakan, kenapa kau pulang ke rumahku? Kenapa kau memperlihatkan muka lagi sesudah Tuhan membebaskan aku dari mukamu itu?!”

Husain diam. Dagunya menekur dengan muka kelabu.

“Mereka sudah tidak memerlukannya lagi, Pak,” kata istrinya meminta belas kasihan.

“Tidak memerlukan kau lagi?! Masya Allah! Kau kira rumahku ini tempat penampung?!...”(hlm.302)

ثم تفحص حسين بنظرة قاسية وسأله باحتقار وسخرية :
لماذا استغفوا عنك ؟ .

وتنهدت الأم من الاعماق لانها ادركت بغريزتها ان هذا
السؤال - على لهجته المريرة - ايدان بالتفاهم المنشود - اما
حسين فقد قال بصوت منخفض وهو يعاني مرارة القهر :

استغفوا عن كثيرين غيري .. يقولون ان الحزب وشيكة الانتهاء . (٢٢٦)

Kemudian ia menatap Husein dengan pandangan bengis dan bertanya dengan sikap merendahkan dan sinis:

“Kenapa mereka tidak memerlukan kau lagi?”

Istrinya menarik napas panjang karena dengan nalurinya ia sudah dapat menangkap, bahwa pertanyaannya itu, meskipun dengan nada yang pahit, merupakan suatu tanda saling pengertian yang diharapkan. Sungguhpun begitu Husain menjawab dengan suara rendah sambil menahan perasaan jengkel yang sangat getir.

“Sudah banyak tenaga yang tidak diperlukan lagi selain saya...Kata orang perang sudah hampir usai...”(hlm.303)

بل زفت وهباب ! .. استغفوا عنى فعدت الى الزقاق على رغمي (٢٢٧)

“Persetan! Sial! Karena mereka sudah tidak memerlukan aku lagi, terpaksa aku kembali ke Lorong Midaq...”(hlm.356)

Beberapa kutipan di atas memaparkan ketika Husain sudah kembali ke Lorong Midaq dan menceritakan alasan ia dipecat dari pekerjaannya. Alasan ia

dirumahkan itu tak lain faktor utamanya adalah telah usainya perang saat itu antara Inggris dan Jerman sehingga tenaganya sudah tidak diperlukan lagi.

Mengenai karirnya, Husain juga dapat dikatakan tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Awalnya ia hidup serba enak semenjak ia bekerja pada tentara Inggris. Meskipun penghasilan yang didapat hanya berupa honor, namun ia sangat menikmati hidupnya yang tinggal di asrama dengan fasilitas lengkap seperti listrik dan fasilitas lainnya. Sehari-hari ia menikmati hasil usahanya dengan berfoya-foya. Namun takdir berkata lain, ia terpaksa kembali lagi ke Lorong Midaq karena ia sudah dirumahkan. Hal tersebut diakibatkan perang telah usai, maka tenaganya pun sudah tidak dibutuhkan lagi.

Situasi sulit akibat perang tersebut juga mengakibatkan banyak rakyat yang melakukan tindakan asusila seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal tersebut tergambar dari tindakan kriminal yang dilakukan tokoh dalam novel, yakni Dr. Booshy. Ia melakukan tindakan tersebut karena membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebab keadaan ekonomi di Mesir yang sulit akibat perang, berikut kutipannya:

"لقد توفى عم عبد الحميد الطالبي!"
 فأضاعت عينا زيطرة في العتمة وسأله باهتمام:
 متى توفى؟.. هل دفن؟
 دفن مساء اليوم.
 اعرفت مقبرته؟
 فيما بين باب النصر وطريق الجبل.
 وتأبط زيطرة ذراعه وسار به في الطريق الذي كان آخذا فيه وهو يسأل مستوثقا:
 ألا يمكن أن تضل الطريق في الظلام؟
 كل...كنت في أثناء سير الجنازة منتبها يقظا فحفظت علامات الطريق: فضلا عن
 هذا فهو طريق معروف لكلينا، وطالما قطعناه معا في الظلام الدامس.. وأدواتك؟
 (٢٤٢-٢٤١)

"Pak Abdul Hamid Talibi sudah meninggal!"

Dalam gelap itu mata Zaita menyala.

"Kapan? sudah dikuburkan?" tanyanya penuh perhatian.

"Dikuburkan sore tadi."

"Anda tahu kuburanya dimana?"

"Di antara Bab Nashr dan jalan ke gunung."

Lengan orang itu oleh Zaita dikepit dan diajaknya berjalan ke arah jalan yang ditujunya sambil bertanya mencari kepastian:

"Tidak akan sesat jalan dalam gelap begini?"

“Tidak...Waktu mengantarkan jenazah tadi saya perhatikan benar dan saya masih ingat tanda-tanda di jalan itu. Apalagi kita memang sudah mengenal jalan itu, yang biasa kita lalui dalam malam gelap...”

“Alat-alat Anda?”(hlm.322-323)

Penggalan kutipan di atas menunjukkan pada suatu malam Dr. Booshy dan Zaita sedang merencanakan sesuatu yakni pencurian gigi emas milik salah satu jenazah di sebuah pemakaman. Jenazah tersebut dulunya termasuk salah satu orang kaya di daerah itu. Pada saat itu mereka tengah melakukan tindakan menyimpang tersebut mereka tertangkap basah oleh petugas yang sedang berjaga di pemakaman dan akhirnya mereka masuk buih.

Meskipun Lorong Midaq terkenal dengan kawasannya yang jauh dari peradaban, namun daerah tersebut juga memiliki seorang dokter yang sudah terkenal oleh seluruh penduduk di daerah tersebut. Dr. Booshy dapat dibilang satu-satunya dokter yang ada di Lorong Midaq dan sekitarnya. Gelar dokter yang diperolehnya didapat dari pengalaman tanpa memasuki sekolah kedokteran. Selain itu penghasilan yang didapat tidak seperti seorang dokter yang memang lazimnya lebih banyak dari penghasilannya, berikut kutipannya:

وقد اشتهر بوصفاته المفيدة ، وان كان يفضل الخلع غالبا كاحسن
علاج ، وربما كان خلع الضرس في عيادته المتنقلة أليما موجعا ،
الا أنه رخيص ، بقرش للفقراء وقرشين للأغنياء (٨)

Dia terkenal karena pengobatannya yang manjur, walaupun biasanya ia lebih sering mencabut gigi sebagai cara pengobatan yang lebih baik, dan barangkali praktik mencabut gigi dalam kliniknya yang berpindah-pindah itu menimbulkan rasa sakit yang luar biasa, tetapi biayanya cukup murah, satu piaster untuk orang miskin, dua piaster untuk orang kaya...(hlm.6)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dibayangkan bagaimana kondisi ekonomi dari Dr. Booshy yang cukup sulit yang dilihat dari pendapatannya yang lebih sedikit dari pengeluarannya. Kondisi itu mendorongnya untuk melakukan perbuatan menyimpang tersebut.

Menurut teori Lewis, tokoh ini dapat disebut kaum marginal dengan alasan kurang terintegritasnya individu tersebut di dalam masyarakat. Tokoh ini diceritakan dalam novel mengalami hubungan yang kurang selaras dengan masyarakat yang tinggal di kota. Di tengah keadaan masyarakat Mesir yang

Universitas Indonesia

modern saat itu, Dr.Booshy secara tidak langsung mengalami penyingkiran karena faktor kondisi ekonomi dengan hidup di pinggiran kota yakni di sebuah lorong sempit bernama Midaq.

Tempat tinggal Dr.Booshy hanya menyewa dari Nyonya Saniya Afifi selain itu pekerjaannya dapat disebut pekerjaan yang tidak tetap karena gelar dokter yang didapat tidak seperti gelar dokter yang diperoleh dokter pada umumnya, berikut kutipannya:

هو دكتور أسنان ، إلا أنه أخذفنه من الحياة بغير حاجة الى مدرسة
الطب أو أية مدرسة أخرى.أشتغل في بدء حياته تمورجيا لطبيب
أسنان في الجمالية ، ففقهفنه بحذقه وبرع فيه
(٨)

Dia dokter gigi yang memperoleh keahliannya dari pengalaman tanpa harus memasuki sekolah kedokteran atau sekolah apapun. Mula-mula ia bekerja sebagai perawat pada seorang dokter gigi di Jamaliya. Ia belajar dengan memperhatikan praktik pekerjaan dokter itu dan akhirnya dia pun dapat menguasai dengan baik.(hlm.6)

Penggalan kutipan di atas menjelaskan gelar dokter dari Dr.Booshy yang tidak lazim ia dapat seperti dokter pada umumnya yang ditempuh dari sekolah kedokteran atau sekolah yang berhubungan dengan bidang kedokteran lainnya. Dari pernyataan-pernyataan yang telah dibahas, jika digolongkan ke dalam jenis masyarakat marginal menurut teori Suparlan, tokoh Dr.Booshy dapat digolongkan ke dalam ciri-ciri masyarakat marginal yang disebutkan pada nomor tiga, yakni kaum marginal yang memiliki pekerjaan dan tempat tinggal yang tetap meskipun keduanya dalam kondisi yang tidak layak.

Tidak hanya tokoh Dr. Booshy yang menggambarkan tindakan menyimpang masyarakat Mesir, situasi pasca Perang Dunia ke-II itu pun merupakan masa-masa sulit bagi Hamida hingga ia menghalalkan segala cara untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dengan segala cara. Karena sudah jenuh dengan kemiskinan yang dialaminya, akhirnya ia keluar dari Lorong Midaq dan menjadi seorang wanita penghibur. Ia lebih mementingkan kepuasan batin

dengan bergelimpangan harta dibandingkan harga dirinya, berikut beberapa kutipannya:

رأى حميدة في جلسة شاذة بين نفر من الجنود ، كانت تجلس على كرسي
والى ورائها جندي واقفا يسقيها خمرا من كأس في يده ، ينحني عليها قليلا
وتميل هي برأسها اليه وقد مدت ساقها على حجر آخر يجلس
قبالتها ، وحف بهم آخرون يشربون ويعربدون ، بهت الفتى وتسمرفي
موقفه ، ونسى ما كان علمه من مهنتها ، وكان الخطب يدهمه على غير علم به
وطمس الدم الفأثر بصيرته ، فلم يدعي عرف غريماله في دنياه سواها
واندفع الى الحانة كالمجنون وصاح بصوت كالرعد : حميدة .. (٣٠٧)

Ia melihat Hamida berada di tempat yang aneh di tengah- tengah beberapa orang serdadu. Hamida duduk di kursi, di belakangnya seorang serdadu berdiri menuangkan minuman keras dari sebuah botol di tangannya. Ia membungkuk sedikit kepada Hamida dan perempuan itu pun menengadah kepada serdadu itu dengan menjulurkan kakinya ke pangkuan laki-laki lain di depannya. Yang lain-lain mengelilinginya sambil minum dan membuat kebisingan. Anak muda itu terperangah dan terpaku di tempatnya. Ia lupa apa yang sudah diketahuinya, bahwa itu memang pekerjaan Hamida. Seolah ia diserbu sesuatu tanpa ia ketahui. Matanya sudah tertutup oleh darah yang mulai mendidih. Sudah tidak mengenal musuh lain selain perempuan itu. Langsung ia menyerbu ke dalam bar seperti orang gila dan memekik dengan suara seperti petir: "Hamida....!"(hlm.413)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Abbas melihat Hamida sedang menjalankan profesinya yang terlihat ketika melayani beberapa pelanggannya. Dahulu sebelum memiliki uang yang lebih, hidupnya dapat dikatakan sangat sederhana. Ia bahkan tidak memiliki pekerjaan, sehari-harinya ia hanya berjalan-jalan dengan mengenakan milaya hitam dan mengunjungi teman-temannya di pabrik di kawasan Darasa. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, Ia bergantung dari penghasilan ibu angkatnya, Umm Hamida, yang hanya berprofesi sebagai pencari jodoh dan pelayan tempat pemandian. Ia tinggal di sebuah flat kecil yang disewa dari Nyonya Saniya Afifi. Berikut kutipan yang memaparkan kejadian ketika Nyonya Saniya Afifi sedang bersiap-siap berkunjung ke rumah Hamida dan ibunya.

وفي ذلك اليوم كانت تلخذ اهبتها لزيارة الشقة الوسطى التي تقيم بها

ام حميدة . ولم يكن من عاداتها الاكثر من زيارة احد ، وربما لم تكن تدخل هذه الشقة الا اول كل شهر لتحصل الاجرة (١٨-١٩)

Hari itu ia sedang bersiap-siap akan berkunjung ke flat Umm Hamida ditingkat tengah. Bukan kebiasaannya ia sering berkunjung ke rumah orang, atau barangkali hanya sekali sebulan ia memasuki rumah itu untuk mengambil sewa rumah.(hlm.21-22)

Tokoh Hamida dapat digolongkan ke dalam kaum marginal dikarenakan ia dilahirkan sebatang kara, hidupnya yang sangat sederhana, bahkan ketika ia masih tinggal bersama ibu kandungnya, hidupnya dapat dibilang kurang layak, berikut kutipannya:

كانت الام الحقيقية شريكة لها في الاتجار بالمفتحة والموغات ، ثم شاطرتها شقتها بالزقاق في ظروف سيئة ، واخرامات بين يديها تاركة طفلتها في سن الرضاع ، فتبنتها ام حميدة ، وعهدت بها الى زوج المعلم كرشة القهوجى فأرضعتها مع ابنها حسين كرشة ، فهي اخته بالرضاعة . (٢٨)

Ibunya yang sesungguhnya dulu bekerja sama dalam berjualan panganan, lalu ia tinggal bersama-sama dalam flatnya di Midaq dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Akhirnya ia meninggal di tangannya, dengan meninggalkan seorang bayi perempuan dalam usia sedang menyusui. Oleh Umm Hamida ia dijadikan anak angkatnya. Bayi itu diserahkan kepada istri Kirsya pemilik warung kopi dan disusui bersama-sama dengan Husain Kirsya anaknya. Jadi mereka saudara sepersusuan.(hlm.34)

Berdasarkan pernyataan di atas, tokoh Hamida dianggap masuk dalam lingkup marginal disebabkan oleh alasan nomor dua menurut teori Lewis bahwa Hamida termasuk ke dalam kaum marginal disebabkan gejala yang berkaitan dengan keanggotaan individu dalam berbagai kelompok yang memiliki varian, sebagai akibat kurang terintegritasnya individu tersebut dalam masyarakat.

Tokoh Hamida yang diceritakan dalam novel mengalami hubungan yang kurang harmonis dengan masyarakat di luar Lorong Midaq. Di tengah keadaan masyarakat Mesir yang modern saat itu, Hamida secara tidak langsung mengalami pendiskriminasian dengan hidup di pinggiran kota yakni Lorong Midaq karena faktor kondisi ekonomi.

Apabila dilihat dari pengelompokan masyarakat marginal menurut teori Suparlan, tokoh Hamida dapat dikategorikan kaum marginal pada nomor tiga, yakni kaum marginal yang memiliki pekerjaan dan tempat tinggal yang tetap meskipun keduanya dalam kondisi yang tidak layak. Meskipun Hamida memiliki tempat tinggal, namun rumah yang ditinggalinya sangat kecil yang hanya terdiri dari perabot-perabot sederhana serta rumah tersebut juga bukan miliknya dan ibunya melainkan ia sewa dari Nyonya Saniya Afifi, berikut kutipannya:

كانت الحجرة صغيرة ، بها كنبتان من الطراز القديم متقابلتين ، وفي
الوسط خوان باهت عليه نافضة سجائر ، وأما أرضها فمفروشة
بحصيرة . (١٩)

Ruangan itu kecil sekali. Dua buah sofa model lama saling berhadapan, di tengah-tengahnya sebuah meja dengan tempat abu rokok, lantainya dihampari tikar. (hlm.22)

Selain dalam situasi perang, Mesir juga sedang marak dengan pemilihan umum yang menerapkan praktek sogokan, namun hal itu tidak disadari oleh rakyat Mesir, berikut kutipannya:

— ليس السرادق ميت ، ولكنها حفلة انتخابية !
فهز عم كامل رأسه وغمغم : « سعد وعدلى مرة اخرى ! » (١٥٦)

“Tenda-tenda itu bukan untuk orang mati, tapi untuk pesta pemilihan.”

Pak Kamil mengeleng-gelengkan kepala sambil bergumam: “Sa’ad Zaglul dan Adli lagi!” (hlm.210)

وراحوا يهللون ويصفقون . وقال المونولوجست وتغنن ، ورقصت امرأة شبه
عارية وهي تهتف المرة تلو المرة : « السيد ابراهيم فرحات . . الف مرة . . الف
مرة » . وجعل الرجل المشرف على المكبرات يصيح في المدياع : (السيد
ابراهيم فرحات احسن نائب . . ميكروفون بهلول احسن ميكروفون) ،
واتصل الغناء بالرقص والهتاف ، وانقلب الحى جميعا الى مولد . (١٦٥)

...di tengah-tengah sambutan dan seruan yang sambung-menyambung: “Bapak Ibrahim Farhat..seribu kali..seribu kali...!!” dan orang yang bertugas di depan mikrofon berseru: “Bapak Ibrahim Farhat wakil yang terbaik. Mikrofon bahlul adalah mikrofon yang terbaik.” Nyanyian, tarian, dan sorak sorai membaur menjadi satu dan suasana di kampung itu seluruhnya berubah menjadi sebuah pesta besar. (hlm.221)

ليس هنا يا اولاد الحلال ، هذا شؤم يقطع الرزق فقال له أحدهم
 ضاحكاً: بل يجلب الرزق . واذا رآه حضرة المرشح اليوم ابتاع
 بسبوستك بالجملة واعطاك الثمن مضاعفاً وعليه قبلة . (١٥٨)

“Anak-anak, jangan ditempelkan di sini. Ini membawa sial dan menjauhkan rezeki...”

Tetapi salah seorang dari anak-anak itu berkata sambil tertawa: “Malah akan mendatangkan rezeki, Pak. Kalau Bapak calon nanti melihatnya, beliau akan memborong semua basbusa Pak Kamil, dan harganya akan dibayar berlipat ganda ditambah ciuman.”(hlm.212) (Arab hlm.158)

Beberapa kutipan di atas memaparkan situasi di suatu sore saat pesta pemilihan umum berlangsung di Lorong Midaq. Praktek sogokan juga terlihat dari dialog antara Pak Kamil dan sekumpulan anak-anak seperti pada kutipan di atas.

Berdasarkan analisis kaum marginal yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar tokoh yang berperan di dalam novel Lorong Midaq ini dapat dikategorikan ke dalam ruang lingkup masyarakat yang marginal karena telah memenuhi ciri kaum marginal menurut Oscar Lewis. Cerita yang ada di dalam novel mengisahkan kehidupan masyarakat pinggiran kota yang diwakili oleh sebagian besar tokoh-tokoh yang hidup di sebuah jalan sempit dengan pola dan tingkah laku masyarakat di dalamnya serta gaya hidup yang sangat sederhana yang mencirikan kaum pinggiran atau lebih dikenal dengan sebutan kaum marginal. Menurut teori yang diungkapkan oleh Suparlan, sebagian besar tokoh-tokoh yang termasuk dalam kelompok masyarakat marginal tersebut tergolong ke dalam kaum marginal yang memiliki pekerjaan dan tempat tinggal meskipun keduanya tidak tetap dan kurang layak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam novel ini, Mahfouz menggambarkan kehidupan masyarakat Mesir yang menjadi korban situasi pasca perang dunia ke-II yang terpengaruh dari budaya barat tersebut. Ia mendeskripsikan masyarakat dalam komunitas kecil yang tinggal di sebuah gang atau lorong yang sempit serta letaknya di pinggir dan jauh dari peradaban kota. Lorong yang digambarkan Mahfouz merupakan sebuah tempat yang kumuh dan berisikan masyarakat yang kebanyakan dari kelas bawah. Masyarakat tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat marginal.

Karena keadaan ekonomi yang mencekik saat itu, banyak kaum menengah ke bawah yang frustrasi dan akhirnya melakukan perilaku menyimpang. Perilaku tersebut oleh Mahfouz diwakilkan oleh tokoh Zaita dan Dr.Booshy yang pada suatu hari mencuri gigi emas milik salah satu dari mayat orang kaya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Selain itu, pengarang juga melukiskan kisah kaum marginal yang hidup di bawah kekuasaan Inggris yang diwakilkan oleh tokoh Abbas, Husain, Hamida, serta gadis-gadis pabrik teman Hamida yang bekerja pada tentara Inggris. Naguib juga melukiskan penggambaran kaum yang tinggal di pinggiran kota tersebut dengan kehidupan mereka yang dapat dibilang sangat sederhana.

Tokoh-tokoh tersebut seperti Abbas Hilu yang berprofesi sebagai tukang cukur dimana penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan hidupnya sendiri, Zaita yang secara terang-terangan mengambil uang dari hasil membuat cacat tubuh orang yang mau menjadi pengemis, serta Hamida yang hidupnya bergantung dari penghasilan ibunya yang hanya berprofesi sebagai pencari jodoh dan bekerja di tempat pemandian.

Demikian deskripsi kehidupan kaum marginal yang digambarkan dalam novel Lorong Midaq. Dari seluruh analisis yang diuraikan, penulis menilai bahwa sebagian besar tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam kaum marginal merupakan

masyarakat yang mengalami penyingkiran atau pendiskriminasian disebabkan sulitnya kondisi ekonomi masyarakat yang tercermin dari kesederhanaan kehidupan mereka sehari-hari serta keadaan masyarakat saat itu yang berada di antara dua budaya, dalam hal ini budaya Mesir dari timur itu sendiri yang masih mengutamakan nilai-nilai keagamaan serta budaya barat yang dibawa Inggris dan bersifat modern.

Penulis menilai novel ini belum dapat mewakili kondisi kehidupan masyarakat marginal secara menyeluruh. Gambaran tokoh-tokoh yang bergerak di dalam novel hanya tersirat lewat cara hidup tokoh-tokoh, namun tidak menceritakan keadaan kaum marginal secara khusus, seperti menjelaskan secara langsung bagaimana kehidupan kaum marginal tersebut serta proses hingga mereka menjadi kaum marginal. Selain itu tidak semua tokoh yang bergerak di dalam novel masuk dalam kriteria masyarakat marginal. Demikian kurang lebih kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis.

5.2 Saran

Penulis menilai unsur intrinsik dan ekstrinsik dari novel ini sangat menarik. Dari segi unsur intrinsik yang menarik adalah temanya yang merupakan tema sosial, sedangkan unsur ekstrinsiknya juga dapat diteliti dari segi pengarangnya, yakni Naguib Mahfouz, karena novel ini merupakan novel realistik dan berkaitan dengan kehidupan pengarangnya. Oleh karena itu, kedepannya penulis berharap novel yang berjudul *Lorong Midaq* ini dapat diteliti dari dua unsur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Atmaja, Jiwa. 1986. *Notasi Tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Denpasar: Nusa Indah.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hakim, El Taufik, dkk. 1990. *Kumpulan Cerita Pendek Arab Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foster, M. 1954. *Aspect Of Novel*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Freedman, Ronalf, et al. 1952. *Principles of Sociology*. New York: Henry Holt and Co.
- Haryanto, Dany dan Nugrohadi, Edwi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani.
- Hussain, Asaf. 1983. *Islamic Movements In Egypt, Pakistan, and Iran*. London: Mansell Publishing Limited.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Luxemburg , Van Jan, Mieke Bal, Willem G Westein. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Munawwar, Manshur Fadlil. 2011. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- R. Taylor, Alan. 1990. *The Arab Balance Of Power*, Jakarta: Amar Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob & K.M Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saeed, Javaid. 1994. *Islam and Mpdernization: A Comparative Analysis Of Pakistan, Egypt, and Turkey*, United State: Praeger Publisher.
- Teew, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Vatikiotis, P.J. 1969. *The Modern History Of Egypt*, London: Fakenham and Reading.
- Wahyudi, Ibnu. 2004. *Menyoal Sastra Marginal*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastaan*, Jakarta: Gramedia.
- Zaini M. Fudoli. 1991. *Lorong Midaq*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Web:

- http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1988/mahfouz-bio.html (15 Maret 2012, pukul 05.38 WIB)
- <http://www.damandiri.or.id/file/dwiastutiunairbab2.pdf> (12 Maret 2012, pukul14:12 WIB)
- <http://masirfa.com/pengertian-sosiologi-sastra.html> (17 Maret 2012, pukul 14.32 WIB)
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2130929-pengertian-sosiologi-sastra> (17 Maret 2012, pukul 14.34 WIB)

LAMPIRAN

Naguib Mahfouz



Universitas Indonesia

